

**INTERNALISASI AJARAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA SISWA  
MA RAUDHATUT THOLABAH GENTENG BANYUWANGI**

**TESIS**



Oleh:

**MUBAROK**  
NIM. 213206030042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
2023**



**INTERNALISASI AJARAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA SISWA  
MA RAUDHATUT THOLABAH GENTENG BANYUWANGI**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

**MUBAROK**  
NIM. 213206030042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
2023**



**PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul “**Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa MA Raudhatut Tholabah**” yang ditulis oleh Mubarak ini telah disetujui dan dipertahankan didepan Dewan Penguji Tesis.

Jember, 16 November 2023

Pembimbing I



**Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 197212081998031001

Pembimbing II



**Dr. Khoirul Faizin, M. Ag.**  
NIP. 197106122006041001

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa MA Raudhatut Tholabah**” yang ditulis oleh Mubarak ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KH. Achmad Siddiq Jember pada hari kamis, 16 November 2023 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.

2. Anggota

a. Penguji Utama : Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

b. Penguji I : Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.

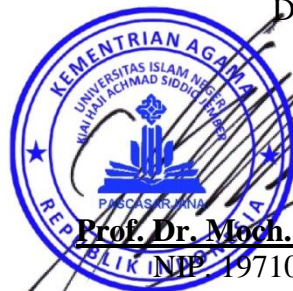
c. Penguji II : Dr. Khoirul Faizin, M. Ag.

Jember, 21 November 2023

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Direktur,



**Prof. Dr. Moch. Khotib, S.Ag., M.M.,**

**NIP. 197107272002121003**



## ABSTRAK

**Mubarok, 2023.** Internalisasi Ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi

**Kata kunci:** *internalisasi, Ajaran Aswaja, Karakter Cinta Tanah Air*

Cinta Tanah Air adalah suatu kondisi psikologi-emosional setiap insan bangsa Indonesia yang menyatakan dan mengungkapkan sejauh mana dan seberapa dalam rasa kasih sayang pada tanah tempat kelahirannya. Tempat kelahiran atas kuasa dan garisan dari Yang Maha Kuasa bagi setiap insan yang lahir ke dunia ini, untuk kita terima sepenuh, segenap, setulus-tulusnya hati, kita rawat, kita jaga dan kita lestarikan sepanjang hayat dikandung badan

Fokus Penelitian: 1) Bagaimana cara menginternalisasikan ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa?, 2) Apa faktor penghambat dan pendukung serta solusi yang diambil dalam menginternalisasikan ajaran aswaja untuk membentuk karakter cinta tanah air pada siswa?

Tujuan Penelitian: 1) Menganalisis dan mendeskripsikan cara menginternalisasikan ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa, 2) Menganalisis dan mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung serta solusi yang diambil dalam menginternalisasikan ajaran aswaja untuk membentuk karakter cinta tanah air pada siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik penentuan informasi menggunakan *purposive*. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Tehknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi struktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif *Miles and huberman*. Uji keabsahan data penelitian data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian: 1) Faktor Penghambat dan Pendukung Serta Solusi yang diambil dalam Menginternalisasikan Ajaran Aswaja untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa yaitu pertama kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah adalah berkaitan dengan waktu pembelajaran. Kedua perkembangan teknologi informasi. Solusi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah sejauh ini yaitu memberikan edukasi pemahaman kepada semua siswa tentang etika berinternet dan bersosial media. 2) Menginternalisasikan Ajaran Aswaja dalam membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa yaitu melalui beberapa program yaitu : pertama untuk membentuk karakter cinta tanah air pihak sekolah melakukan kegiatan ekstrakurikuler adanya penggabungan unsur agama dan nasionalis yang memiliki output kepada lingkungan sekitar yaitu berupa kegiatan sosial dan bakti sosial. Kedua pada tahap penerapannya pihak sekolah mempertahankan budaya, tradisi dan nilai-nilai konservatif bangsa, Ketiga tujuan dan alasan penggunaa Aswaja sebagai alat untuk membentuk karakter cinta tanah air dikarenakan nilai-nilai yang ada dalam aswaja tidak bertentang dengan ajaran agama Islam.



**ABSTRACT**

**Mubarok, 2023. Internalization of the Teachings of Ahlussunnah Wal Jamaah in Forming the Character of Love for the Homeland in Students MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi**

**Keywords:** Internalization, Aswaja Teaching, Love of the Homeland Character

Love of the Homeland is a psychological-emotional condition of every individual in the Indonesian nation that expresses the extent and depth of affection for the land of their birth. The place of birth is by the power and lineage of the Almighty for every individual born into this world to be entirely accepted, embraced, and preserved throughout one's life.

Research Focus: 1) How to internalize *Aswaja's* teachings in shaping the character of love for the homeland in students? 2) What inhibiting and supporting factors, along with solutions, are taken in internalizing *Aswaja* teachings to shape the character of love for the homeland in students?

Research Objectives: 1) To analyze and describe the ways to internalize *Aswaja* teachings in shaping the character of love for the homeland in students. 2) To analyze and describe inhibiting and supporting factors, along with solutions, in internalizing *Aswaja* teachings to cultivate the character of love for the homeland in students.

This research used a qualitative approach with a case study research design. Information determination techniques used purposive sampling. Data sources use primary and secondary data. Data collection techniques used semi-structured interviews, non-participant observations, and documentation. Data analysis techniques used the Miles and Huberman interactive model. The validity test of research data used triangulation of techniques and source triangulation.

Research findings: 1) Inhibiting and supporting factors and solutions in internalizing *Aswaja* teachings to cultivate Love of Homeland Character in students are, first, the constraints faced by schools related to the learning time. Second, technological advancements. The solution implemented by schools so far is to provide educational understanding to all students about the internet and social media ethics. 2) Internalizing *Aswaja* teachings in shaping the Love of Homeland Character in students is through several programs: first, to shape the character of love for the homeland, the school conducts extracurricular activities by combining religious and nationalistic elements that have outputs to the surrounding environment in the form of social and charity activities. Second, in its implementation, the school maintains the nation's culture, traditions, and conservative values. Third, the purpose and reason for using *Aswaja* as a tool to shape the character of love for the homeland is because the values in *Aswaja* do not contradict Islamic teachings.

Diterjemahkan oleh:  
UPT Pengembangan Bahasa  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
KEMENTERIAN RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
Kepala UPT Pengembangan Bahasa,  
H. Moch. Imam Machfudi, S.S., Ph.D  
NIP. 19700126000031002



## ملخص البحث

مبارك، 2023. استيعاب تعاليم أهل السنة والجماعة في بناء الشخصية لحب الوطن لدى الطلاب (دراسة الحالة في المدرسة الثانوية الإسلامية روضة الطلبة جنتينج بانوانجي). البحث العلمي. برنامج الدراسات العليا بجامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جيمر.

الكلمات الرئيسية: الاستيعاب، وتعاليم أهل السنة والجماعة، والشخصية لحب الوطن

إن حب الوطن هو الحالة النفسية والعاطفية عند كل فرد إندونيسي يعبر عن مدى وعمق مشاعر المحبة تجاه الأرض التي وُلِد فيها. مكان الولادة هو بموجب قضاء وقدر من القوى العظمى لكل إنسان يولد في هذا العالم، ونقبله بكل قلب مخلّص، نرعاه، نحّميه، ونحافظ عليه طوال فترة حياتنا.

محول هذا البحث هو (1) كيف طريقة استيعاب تعاليم أهل السنة والجماعة في بناء الشخصية لحب الوطن لدى الطلاب؟ و(2) ما هي المدعمات والمعوقات والحل في استيعاب تعاليم أهل السنة والجماعة في بناء الشخصية لحب الوطن لدى الطلاب؟

يهدف هذا البحث إلى (1) وصف طريقة استيعاب تعاليم أهل السنة والجماعة في بناء الشخصية لحب الوطن لدى الطلاب؛ و(2) وصف المدعمات والمعوقات والحل في استيعاب تعاليم أهل السنة والجماعة في بناء الشخصية لحب الوطن لدى الطلاب.

استخدم الباحث في هذا البحث مدخلا كيفيا من خلال دراسة الحالة. وطريقة تحديد المعلومات باستخدام الطريقة الهادفة. ومصادر البيانات هو البيانات الأولية والبيانات الثانوية. واستخدام الباحث طريقة جمع البيانات من خلال المقابلة شبه المنظمة والملاحظة غير المشاركة والتوثيق. وطريقة تحليل البيانات معتمدا على نظرية مايلز وهوبرمان. واختبار صحة بيانات البحث باستخدام التثليث والمصادر والتقنيات.

أما النتائج التحليل التي حصل عليها الباحث فهي: (1) أن العوامل المدعمة والمعوقات وكذلك الحلول المتبعة في استيعاب تعاليم أهل السنة والجماعة في بناء الشخصية لحب الوطن لدى الطلاب هي كما يلي: الأول، المعوقات التي تواجهها المدرسة بالوقت المخصص لعمليات التعليم. والثاني، التقدم تكنولوجية المعلومات. والحلول التي اتخذتها المدرسة حتى الآن هي تتمثل في توجيه جميع الطلاب نحو فهم الأخلاقيات المتعلقة باستخدام الإنترنت ووسائل التواصل الاجتماعي؛ و(2) استيعاب تعاليم أهل السنة والجماعة في بناء الشخصية لحب الوطن لدى

Diterjemahkan oleh:

UPT Pengembangan Bahasa  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Kepala UPT Pengembangan Bahasa  
H. Moch. Imam Wachfudi, S.S., Ph.D  
NIP. 19760126000031002

الطلاب يتم عبر عدة برامج، وهي كالتالي: الأول، بناء شخصية حب الوطن، وهدفها إعداد الطالب المتخصص في العمل في البيئات المحلية والعالمية، والتي تتجلى في أنشطة اجتماعية وخدمية في البيئة المحلية. والثالث، الهدف والتصويب في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي، والتي تتجلى في أنشطة اجتماعية وخدمية في البيئة المحلية. والثالث، الهدف والتصويب في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي، والتي تتجلى في أنشطة اجتماعية وخدمية في البيئة المحلية. والثالث، الهدف والتصويب في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي، والتي تتجلى في أنشطة اجتماعية وخدمية في البيئة المحلية.



## KATA PENGANTAR

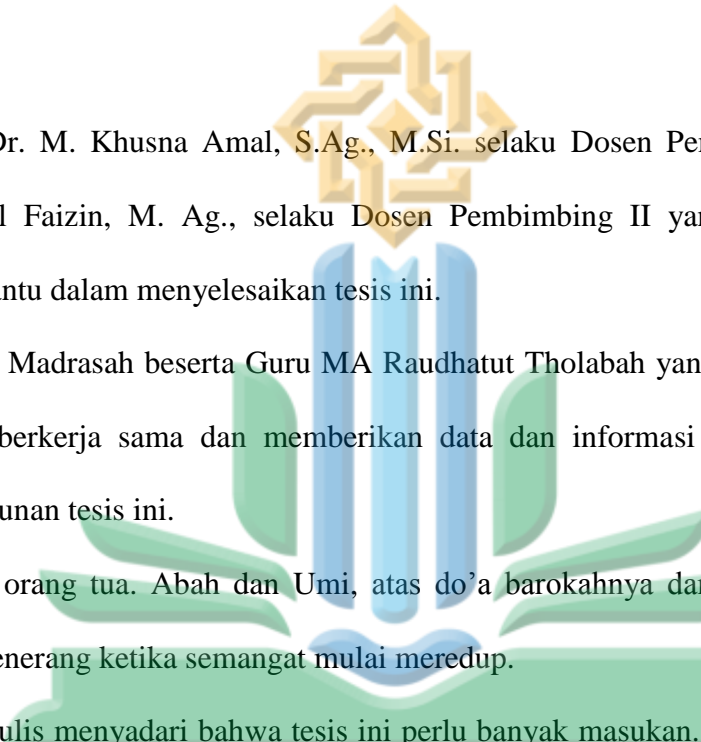
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, maunah, dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “INTERNALISASI AJARAN *AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH* DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA SISWA MA RAUDHATUT THOLABAH GENTENG BANYUWANGI dapat terselesaikan dengan baik, semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan kebenaran kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu selesainya tesis ini, untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya dengan ucapan *Jazakumullah khairan Jaza'*, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku rektor Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. Moch. Khotib, S.Ag., M.M., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberikan banyak ilmu bimbingan yang bermanfaat.
3. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (MPI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember yang telah banyak meberikan saran, dan koreksinya dalam penulisan Tesis ini.



- 
4. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I, Dr. Khoirul Faizin, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tesis ini.
  5. Kepala Madrasah beserta Guru MA Raudhatut Tholabah yang telah berkenan untuk berkerja sama dan memberikan data dan informasi penilitan dalam penyusunan tesis ini.
  6. Kedua orang tua. Abah dan Umi, atas do'a barokahnya dan selalu menjadi obor penerang ketika semangat mulai meredup.

Penulis menyadari bahwa tesis ini perlu banyak masukan. Oleh karena itu, penulis berharap sumbangsih pemikiran, kritik, dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini. Semoga semua amal kita semua diterima oleh Allah. Amin

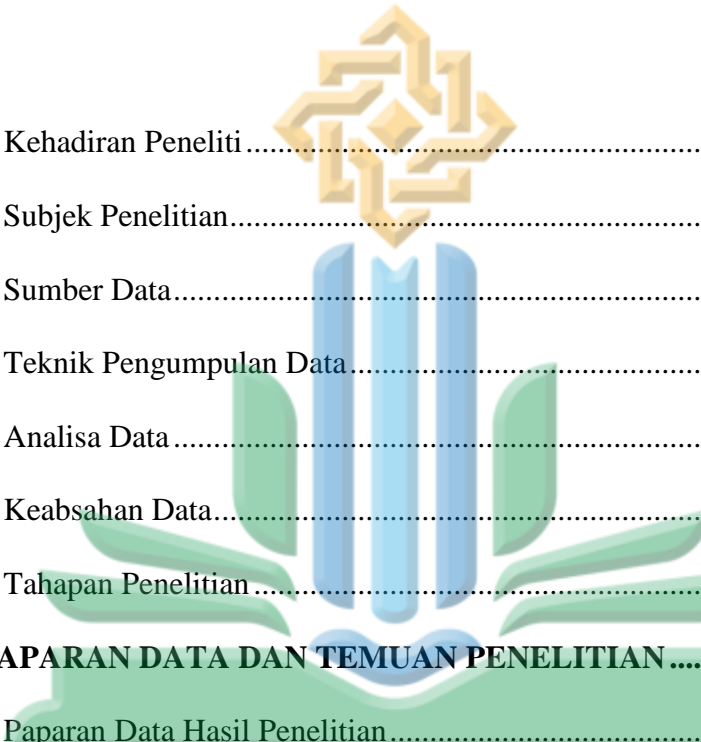
Jember, 21 November 2023  
Penulis,

**MUBAROK**  
**NIM. 213206030042**



DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....                     | i         |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....               | ii        |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                | iii       |
| ABSTRAK .....                           | iv        |
| KATA PENGANTAR.....                     | vii       |
| DAFTAR ISI.....                         | ix        |
| DAFTAR TABEL .....                      | xi        |
| DAFTAR GAMBAR .....                     | xii       |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....   | xiii      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>           | <b>1</b>  |
| A. Konteks Penelitian .....             | 1         |
| B. Fokus Penelitian .....               | 16        |
| C. Tujuan Penelitian .....              | 16        |
| D. Manfaat Penelitian .....             | 16        |
| E. Definisi Istilah.....                | 17        |
| F. Sistematika Penulisan .....          | 19        |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>      | <b>21</b> |
| A. Penelitian Terdahulu .....           | 21        |
| B. Kajian Teori .....                   | 37        |
| C. Kerangka Konseptual .....            | 75        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>76</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 76        |
| B. Lokasi Penelitian.....               | 77        |



|   |            |
|---|------------|
| C. Kehadiran Peneliti.....                            | 78         |
| D. Subjek Penelitian.....                             | 79         |
| E. Sumber Data.....                                   | 80         |
| F. Teknik Pengumpulan Data.....                       | 81         |
| G. Analisa Data.....                                  | 83         |
| H. Keabsahan Data.....                                | 86         |
| I. Tahapan Penelitian.....                            | 88         |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b> | <b>89</b>  |
| A. Paparan Data Hasil Penelitian.....                 | 89         |
| B. Temuan Penelitian.....                             | 112        |
| <b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>                          | <b>114</b> |
| <b>BAB VI PENUTUP.....</b>                            | <b>122</b> |
| A. Kesimpulan.....                                    | 122        |
| B. Saran.....   | 123        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                            | <b>124</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                              |            |



**DAFTAR TABEL**

| <b>No.</b> | <b>Uraian</b>               | <b>Hal</b> |
|------------|-----------------------------|------------|
| Tabel 2.1  | Orisinalitas Peneltian..... | 46         |
| Tabel 4.1  | Temuan Penelitian.....      | 126        |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**DAFTAR GAMBAR**

| <b>No.</b> | <b>Uraian</b>   | <b>Hal</b> |
|------------|---|------------|
| 1.1        | Tahap Transformasi dengan Menggunakan Metode Diskusi.....                         | 12         |
| 3.1        | Analisis Data Model Interaktif Sumber: Miles dan<br>Huberman. ....                | 84         |
| 4.1        | Pembelajaran kitab kuning .....   | 95         |
| 4.2        | Kegiatan bakti sosial dilingkungan masyarakat.....                                | 95         |
| 4.3        | Pengedukasian Kepada Siswi Putri Tentang Sisi Negatif Dari<br>Dunia Internet..... | 110        |
| 4.4        | Pengedukasian Kepada Siswa Putra Tentang Sisi Negatif Dari<br>Dunia Internet..... | 110        |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan Tunggal

| Aksara Arab |              | Aksara Latin       |                           |
|-------------|--------------|--------------------|---------------------------|
| Simbol      | Nama (Bunyi) | Simbol             | Nama (Bunyi)              |
| ا           | <i>Alif</i>  | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan        |
| ب           | <i>Ba</i>    | B                  | Be                        |
| ت           | <i>Ta</i>    | T                  | Te                        |
| ث           | <i>Sa</i>    | š                  | Es dengan titik di atas   |
| ج           | <i>Ja</i>    | J                  | Je                        |
| ح           | <i>Ha</i>    | H                  | Ha dengan titik di bawah  |
| خ           | <i>Kha</i>   | Kh                 | Ka dan Ha                 |
| د           | <i>Dal</i>   | D                  | De                        |
| ذ           | <i>Zal</i>   | ž                  | Zet dengan titik di atas  |
| ر           | <i>Ra</i>    | R                  | Er                        |
|             | <i>Zāi</i>   | Z                  | Zet                       |
| س           | <i>Sin</i>   | S                  | Es                        |
| ش           | <i>Syin</i>  | Sy                 | Es dan Ye                 |
| ص           | <i>Sad</i>   | š                  | Es dengan titik di bawah  |
| ض           | <i>Dad</i>   | ḍ                  | De dengan titik di bawah  |
| ط           | <i>Ta</i>    | ṭ                  | Te dengan titik di bawah  |
| ظ           | <i>Za</i>    | ẓ                  | Zet dengan titik di bawah |
| ع           | <i>'Ain</i>  | '                  | Apostrof terbalik         |
| غ           | <i>Ga</i>    | G                  | Ge                        |
| ف           | <i>Fa</i>    | F                  | Ef                        |
| ق           | <i>Qaf</i>   | Q                  | Qi                        |
| ك           | <i>Kaf</i>   | K                  | Ka                        |
| ل           | <i>Lam</i>   | L                  | El                        |
| م           | <i>Mim</i>   | M                  | E m                       |
| ن           | <i>Nun</i>   | N                  | En                        |
| و           | <i>Waw</i>   | W                  | We                        |

|   |               |   |          |
|---|---------------|---|----------|
| ه | <i>Ham</i>    | H | Ha       |
| ء | <i>Hamzah</i> | ء | Apostrof |
| ي | <i>Ya</i>     | Y | Ye       |

**B. Vokal**

| Aksara Arab |                | Aksara Latin |              |
|-------------|----------------|--------------|--------------|
| Simbol      | Nama (Bunyi)   | Simbol       | Nama (Bunyi) |
| ا           | <i>Fathah</i>  | A            | a            |
| اِ          | <i>Kasrah</i>  | I            | i            |
| اُ          | <i>Dhammah</i> | U            | u            |

| Aksara Arab |                       | Aksara Latin |              |
|-------------|-----------------------|--------------|--------------|
| Simbol      | Nama (Bunyi)          | Simbol       | Nama (Bunyi) |
| يَ          | <i>fathah dan ya</i>  | ai           | a dan i      |
| وِ          | <i>kasrah dan waw</i> | au           | a dan u      |

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Konteks Penelitian**

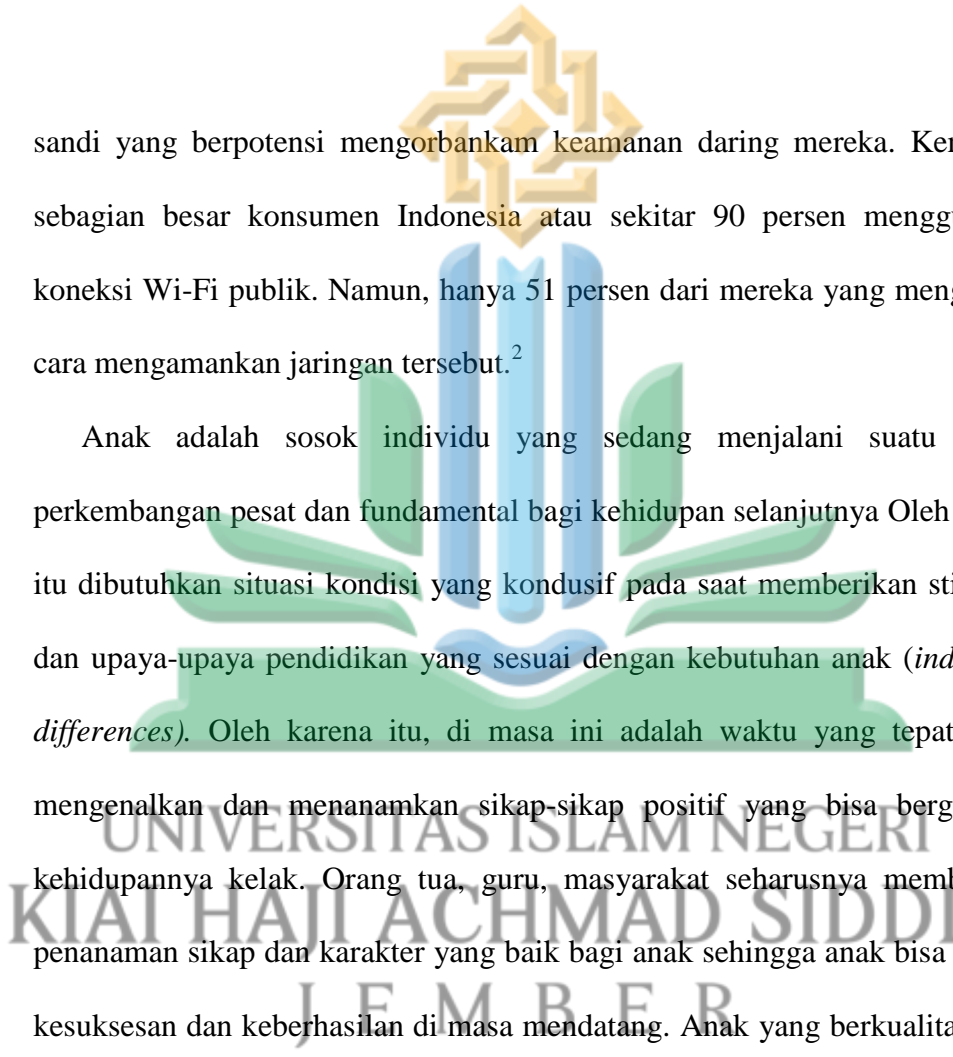
Saat ini umat manusia berada di zaman milenial dimana pada zaman ini semuanya serba modern. Dari teknologi, peradaban, bahkan akhlak manusia pun ikut terkena imbas kemajuan zaman yang mana berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang lahir di zaman ini juga terkena dampak modernisasi.<sup>1</sup> Data menunjukkan bahwa anak zaman sekarang lekat dengan dunia maya, memiliki pengetahuan tinggi dalam menggunakan *platform* dan perangkat *mobile*, ternyata melahirkan titik lemah bagi para generasi internet. Titik lemah tersebut berdampak buruk terhadap keamanan generasi millennial di dunia maya.

Salah satunya ancaman siber yang siap menerkam para pengguna. *Norton Cyber Security* mengeluarkan *Insight Report* November 2016. Penelitian yang dilakukan secara daring tersebut melibatkan 20.907 responden dari 21 negara dunia. Tiga negara Asia Tenggara, di antaranya Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Penelitian berlangsung pada 14 September sampai 6 Oktober 2016. Sampel di Indonesia melibatkan lebih dari seribu pengguna berusia 18 tahun ke atas yang dipilih secara random. "Generasi millennial secara mengejutkan menunjukkan kebiasaan keamanan daring yang mengendur," ujar *Director Asia Consumer Business Norton by Symantec Chee Choon Hong*. Data menyebutkan, 20 persen generasi millennial dengan senang hati berbagi kata

---

<sup>1</sup> akhlak-generasi-zaman-now diakses pada 19 April 2023, 08.23.  
<https://www.kompasiana.com/anisariski/5a95be56f13344367940d552/> akhlak-generasi-zaman-now





sandi yang berpotensi mengorbankan keamanan daring mereka. Kemudian sebagian besar konsumen Indonesia atau sekitar 90 persen menggunakan koneksi Wi-Fi publik. Namun, hanya 51 persen dari mereka yang mengetahui cara mengamankan jaringan tersebut.<sup>2</sup>

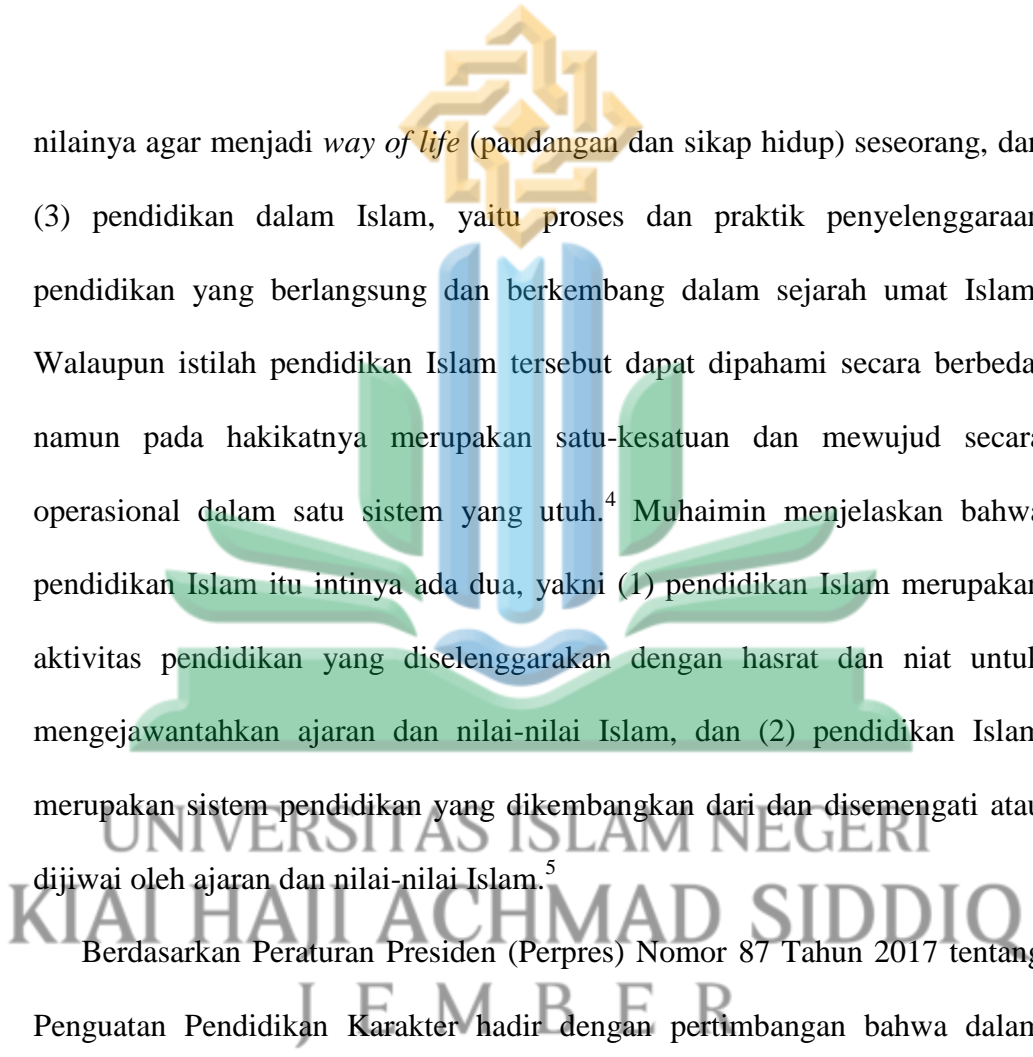
Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu dibutuhkan situasi kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak (*individual differences*). Oleh karena itu, di masa ini adalah waktu yang tepat untuk mengenalkan dan menanamkan sikap-sikap positif yang bisa berguna di kehidupannya kelak. Orang tua, guru, masyarakat seharusnya memberikan penanaman sikap dan karakter yang baik bagi anak sehingga anak bisa meraih kesuksesan dan keberhasilan di masa mendatang. Anak yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh sesuai tahap perkembangan dan sesuai dengan umurnya.<sup>3</sup>

Muhaimin mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bagian pendidikan Islam. Istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu: (1) Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu alQur'an dan al-Sunnah, (2) pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikan ke-Islam-an atau ajaran Islam dan nilai-

---

<sup>2</sup> Norton Cyber Security mengeluarkan Insight Report diakses pada 19 april 2023, 08.35 <https://forumanak.id/artikelView/6wdz3xwz8l>

<sup>3</sup> karakter yang baik bagi anak diakses pada 19 April 2023, 08.44 <http://fkip.univetbantara.ac.id/wp-content/uploads/2019/06/materi-bu-nurna.pdf>



nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang, dan (3) pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu-kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh.<sup>4</sup> Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu intinya ada dua, yakni (1) pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, dan (2) pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>5</sup>

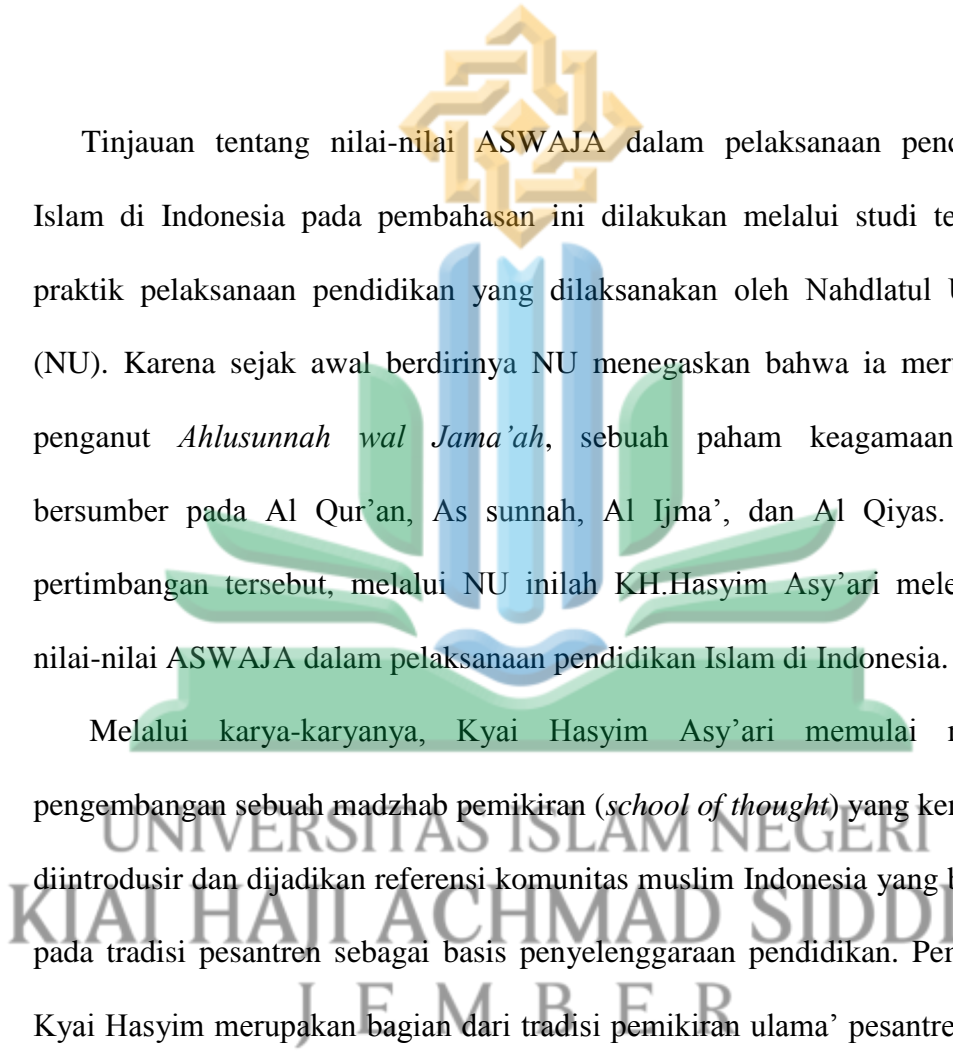
Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Maka atas dasar pertimbangan tersebut, pada tanggal 6 September 2017.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Cet. IV*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 29-30.

<sup>5</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 14.

<sup>6</sup> Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter



Tinjauan tentang nilai-nilai ASWAJA dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia pada pembahasan ini dilakukan melalui studi terhadap praktik pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan oleh Nahdlatul Ulama' (NU). Karena sejak awal berdirinya NU menegaskan bahwa ia merupakan penganut *Ahlusunnah wal Jama'ah*, sebuah paham keagamaan yang bersumber pada Al Qur'an, As sunnah, Al Ijma', dan Al Qiyas. Selain pertimbangan tersebut, melalui NU inilah KH.Hasyim Asy'ari meletakkan nilai-nilai ASWAJA dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia.

Melalui karya-karyanya, Kyai Hasyim Asy'ari memulai rintisan pengembangan sebuah madzhab pemikiran (*school of thought*) yang kemudian diintrodusir dan dijadikan referensi komunitas muslim Indonesia yang berakar pada tradisi pesantren sebagai basis penyelenggaraan pendidikan. Pemikiran Kyai Hasyim merupakan bagian dari tradisi pemikiran ulama' pesantren yang sarat komitmen, penuh militansi dan menyertakan involvement serta dikembangkan berdasarkan nilai etis yang berlaku. Semuanya berada dalam tataran ibadah dan *mujahadah*, sehingga pemikiran yang dikembangkan selalu menampakkan integrasi antara capaian spiritual dan cita-cita intelektual yang memberikan maslahat bagi dinamika sosial. Melalui perspektif seperti itulah, pemikiran Kyai Hasyim dalam membumikan nilai-nilai ASWAJA dapat diterima oleh mayoritas komunitas muslim di Indonesia.<sup>7</sup>

Segala pemikiran tersebut dikristalisasi menjadi lima konsep pemikiran yang senantiasa dijadikan pegangan bagi kaum *nahdliyyin* dalam berbagai

---


<sup>7</sup> Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan ASWAJA: Pegangan para Guru NU*. (Surabaya: Chalista, 2012), 9

bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah sektor pendidikan. Nahdlatul ‘Ulama berpendirian bahwa faham *Ahlusunnah wal Jama’ah* harus diterapkan dalam tata kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter *Ahlusunnah wal Jama’ah (Manhajul Amaly)*. Ada lima istilah utama yang diambil dari Al Qur’an dan Hadits dalam menggambarkan karakteristik *Ahlusunnah wal Jama’ah* sebagai landasan Nahdlatul ‘Ulama dalam bermasyarakat atau sering disebut dengan konsep *Mabadiu Khaira Ummat* yakni sebuah gerakan untuk mengembangkan identitas dan karakteristik anggota Nahdlatul ‘Ulama dengan pengaturan nilai-nilai mulia dari konsep keagamaan Nahdlatul ‘Ulama.<sup>8</sup>

Cinta Tanah Air adalah suatu kondisi psikologi-emosional setiap insan bangsa Indonesia yang menyatakan dan mengungkapkan sejauh mana dan seberapa dalam rasa kasih sayang pada tanah tempat kelahirannya. Tempat kelahiran atas kuasa dan garisan dari Yang Maha Kuasa bagi setiap insan yang lahir ke dunia ini, untuk kita terima sepenuh, segenap, setulus-tulusnya hati, kita rawat, kita jaga dan kita lestarikan sepanjang hayat dikandung badan. Tempat kita dibesarkan, tumbuh sebagai sebuah kesatuan entitas anak bangsa yang atas kuasanya kita lahir ditanah yang sama. Maka sudah sepatutnyalah, Yang Maha kuasa anugerahkan pada kita untuk selalu senantiasa kita jaga, kita rawat dan lestarikan dengan harapan kita dapat wariskan tanah air yang damai dan bumi subur ini pada anak cucu kita di masa yang akan datang.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Saifuddin, *Membumikan ASWAJA*, 13.

<sup>9</sup> Buwono X, Sultan Hamengku. *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. (Jakarta : Gramedia Pustaka.2007), 25.




Nilai-nilai karakter cinta tanah air yang tertuang dalam Pancasila (ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan) secara sosiologis telah ada dsalam masyarakat indonesia sejak dahuluhingga sekarang. Salah satu nilai yang dapat ditemukan dalam masyarakat indonesia sejak zaman dahulu hingga sekarang adalah nilai-nilai gotong royong.

Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi adalah penghayatan. Yakni pendalaman (sebuah proses) internalisasi sebagai upaya dalam menghayati ajaran Islam. Sehingga ajaran Islam dapat tertanam dengan baik pada diripeserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi pesertadidik dalam bergerak, bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Kaitannya dengan ajaran Islam merupakan suatu intisari yang terdapat dan terkandung di dalam ajaran Islam. Sekarang ini sangat penting menanamkan ajaran Islam di dalam suatu lembaga pendidikan, terlebih di era milenial seperti sekarang ini hampir seluruh informasi bahkan budaya yang masuk tidak ada batasnya lagi dari berbagai pelosok negeri. Selain itu masyarakat juga lebih cenderung fanatik dalam menggunakan media sosial dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi.<sup>10</sup> Hal ini tentu membuat masyarakat khususnya peserta didik mudah terpengaruh oleh informasi hingga budaya yang mudah masuk tanpa tersaring baik dari sisi

---

<sup>10</sup> Zainuddin, *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 33-34.



positif atau sisi negatif. Oleh karena itu di dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk menanamkan ajaran Islam agar bisa membentengi informasi dan budaya negatif yang akan masuk pada diri siswa.

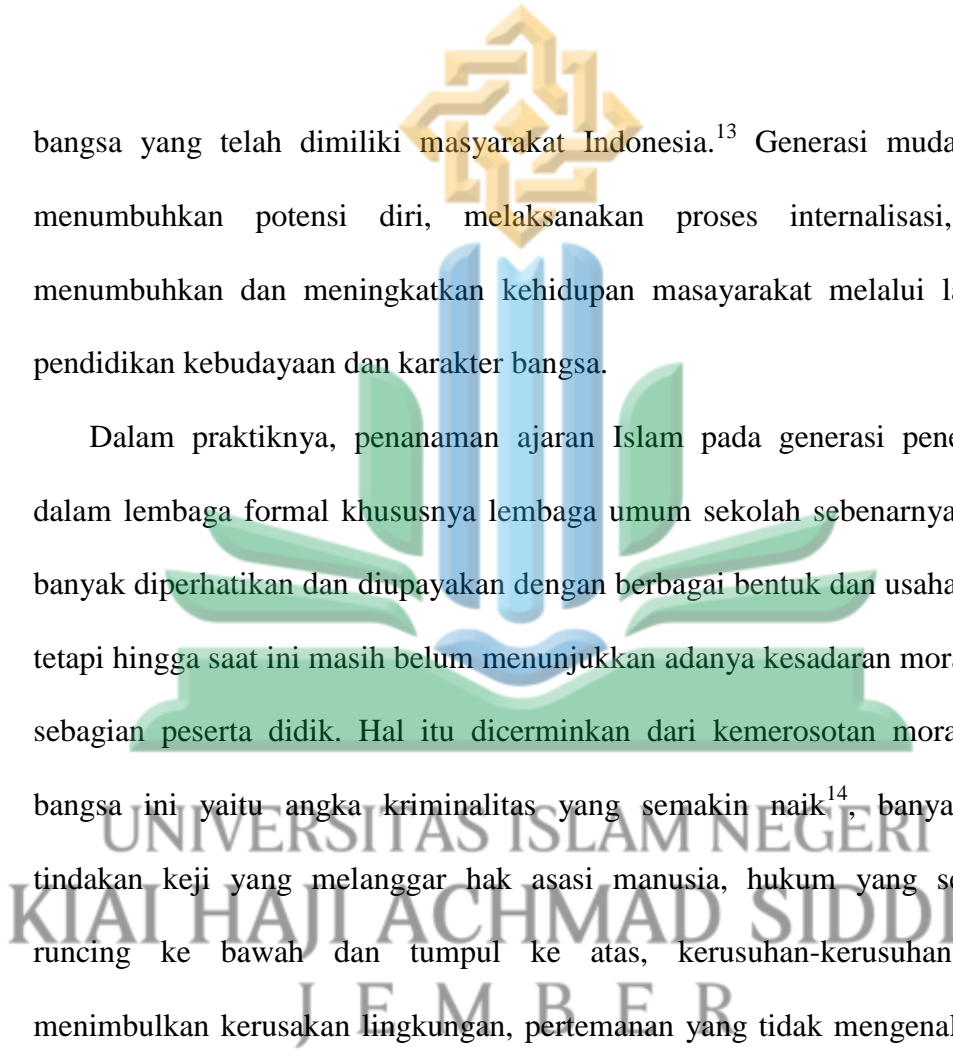
Pendidikan adalah suatu cara seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan dijadikan landasan untuk bersikap.<sup>11</sup> Oleh karena itu, pendidikan sebagai salah satu proses pembentukan karakter seseorang, terutama moral. Dalam aktivitas pendidikan pasti akan menumbuhkan sikap dan tingkah laku seseorang yang akhirnya akan menjadikan sebuah watak, kepribadian dan karakternya. Sesuai dengan yang disampaikan Muhadjir Effendy yaitu : untuk menghadapi tantangan ke depan, yang terpenting adalah menata karakter. Selain itu, diperlukan juga memberi kemampuan adaptasi serta memiliki pondasi yang kuat sehingga setiap mengalami perubahan tidak akan kehilangan arah.<sup>12</sup>

Menanggapi dari ungkapan Muhadjir, maka pembentukan karakter peserta didik terutama moral sangat penting dilaksanakan demi menghadapi tantangan-tantangan bangsa kedepan. Demi menyiapkan para generasi penerus bangsa bagi kehidupan bangsa yang lebih terjamin di masa yang akan datang, maka masyarakat dan bangsa sangat berperan penting untuk berusaha dalam mewujudkan generasi yang lebih baik. Adapun cara masyarakat dan bangsa negara dalam menyiapkan generasi yang lebih baik juga dapat diartikan sebagai pendidikan. Hal itu ditandai dengan warisan adat istiadat dan karakter

---

<sup>11</sup> Zainuddin, *Reformasi Pendidikan*, 30.

<sup>12</sup> Yudha Manggala P Putra, Persiapkan Generasi Millennial dengan Pendidikan Karakter, pada tanggal 3 Juni 2020 pukul 18:53. diakses dalam <https://republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/03/06/p55pyf284-persiapkan-generasi-millennial-dengan-pendidikan-karakter>



bangsa yang telah dimiliki masyarakat Indonesia.<sup>13</sup> Generasi muda dapat menumbuhkan potensi diri, melaksanakan proses internalisasi, serta menumbuhkan dan meningkatkan kehidupan masyarakat melalui langkah pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa.

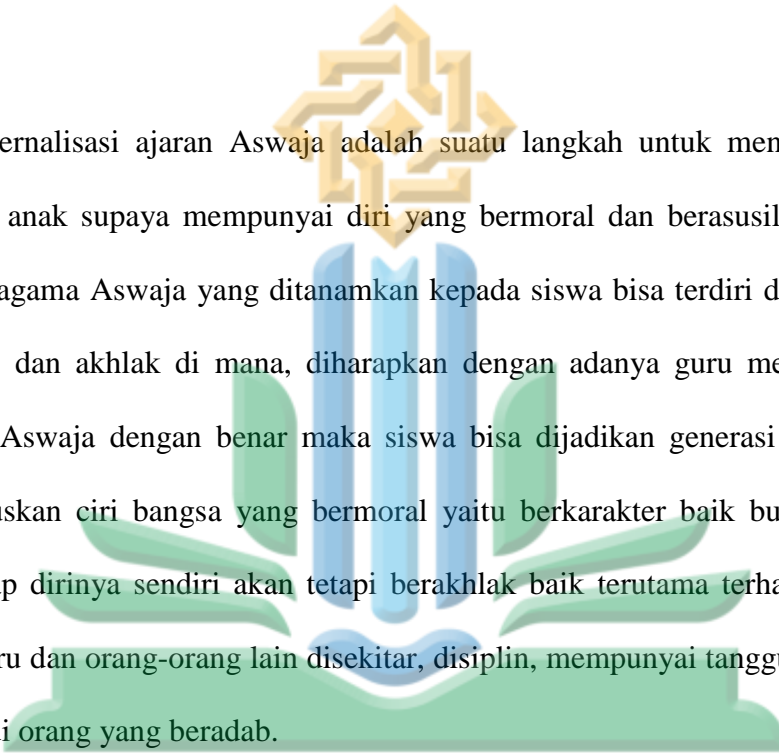
Dalam praktiknya, penanaman ajaran Islam pada generasi penerus di dalam lembaga formal khususnya lembaga umum sekolah sebenarnya sudah banyak diperhatikan dan diupayakan dengan berbagai bentuk dan usaha. Akan tetapi hingga saat ini masih belum menunjukkan adanya kesadaran moral pada sebagian peserta didik. Hal itu dicerminkan dari kemerosotan moral anak bangsa ini yaitu angka kriminalitas yang semakin naik<sup>14</sup>, banyak sekali tindakan keji yang melanggar hak asasi manusia, hukum yang semakin runcing ke bawah dan tumpul ke atas, kerusakan-kerusakan yang menimbulkan kerusakan lingkungan, pertemanan yang tidak mengenal batas, melakukan aksi pornografi, angka tawuran di usia remaja yang semakin marak, tindak kekerasan terjadi dimana-mana, serta hilangnya etika dan sopan santun peserta didik terhadap guru.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa solusi untuk menjawab tantangan-tantangan di atas maka selain mengutamakan materi umum maka guru PAI sangat besar perannya untuk menginternalisasikan atau menginternalisasikan intisari ajaran agama Aswaja pada jenjang pendidikan agar siswa bisa terbentuk sebagai generasi berkarakter cinta tanah air.

---

<sup>13</sup> Zainuddin, *Reformasi Pendidikan*, 37.

<sup>14</sup> Observasi di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi, 23 Maret 2023.



Internalisasi ajaran Aswaja adalah suatu langkah untuk menumbuhkan mental anak supaya mempunyai diri yang bermoral dan berasusila. Adapun ajaran agama Aswaja yang ditanamkan kepada siswa bisa terdiri dari aqidah, ibadah, dan akhlak di mana, diharapkan dengan adanya guru menanamkan ajaran Aswaja dengan benar maka siswa bisa dijadikan generasi yang bisa meneruskan ciri bangsa yang bermoral yaitu berkarakter baik bukan hanya terhadap dirinya sendiri akan tetapi berakhlak baik terutama terhadap orang tua, guru dan orang-orang lain disekitar, disiplin, mempunyai tanggung jawab, menjadi orang yang beradab.


Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak atau perilaku yang baik dan mulia sesuai dengan misi nabi diutus oleh Allah kepada manusia. Yaitu membentuk peserta didik agar bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat, mengajarkan peserta didik agar memiliki keterampilan dan kemampuan kerja yang profesional, meningkatkan semangat ilmiah, memelihara aspek kerohanian (religiusitas) dan keagamaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memahami agama secara benar dan lurus serta mau mengamalkan agama secara istiqomah, sehingga peserta didik selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam lingkaran ajaran agama.<sup>15</sup>

Namun dalam kenyataannya tujuan pendidikan tersebut belum seutuhnya terwujud. Dalam proses pembelajaran, lembaga pendidikan hanya memperhatikan aspek keilmuan (*kognitif*) saja, sedang sikap (*afektif*) dan ketrampilan (*psikomotorik*) belum benar-benar diperhatikan, akibatnya akhlak

---

<sup>15</sup> Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional Tentang Tujuan Pendidikan Nasional.





dan moral siswa belum secara maksimal terbentuk dengan baik. Masih banyak berbagai penyimpangan moral yang terjadi di kalangan pelajar Indonesia. Tawuran pelajar, perkelahian antar genk, perilaku seks bebas, gaya hidup tidak beraturan menjadi beberapa contoh kelunturan moral di kalangan generasi muda kita.<sup>16</sup>

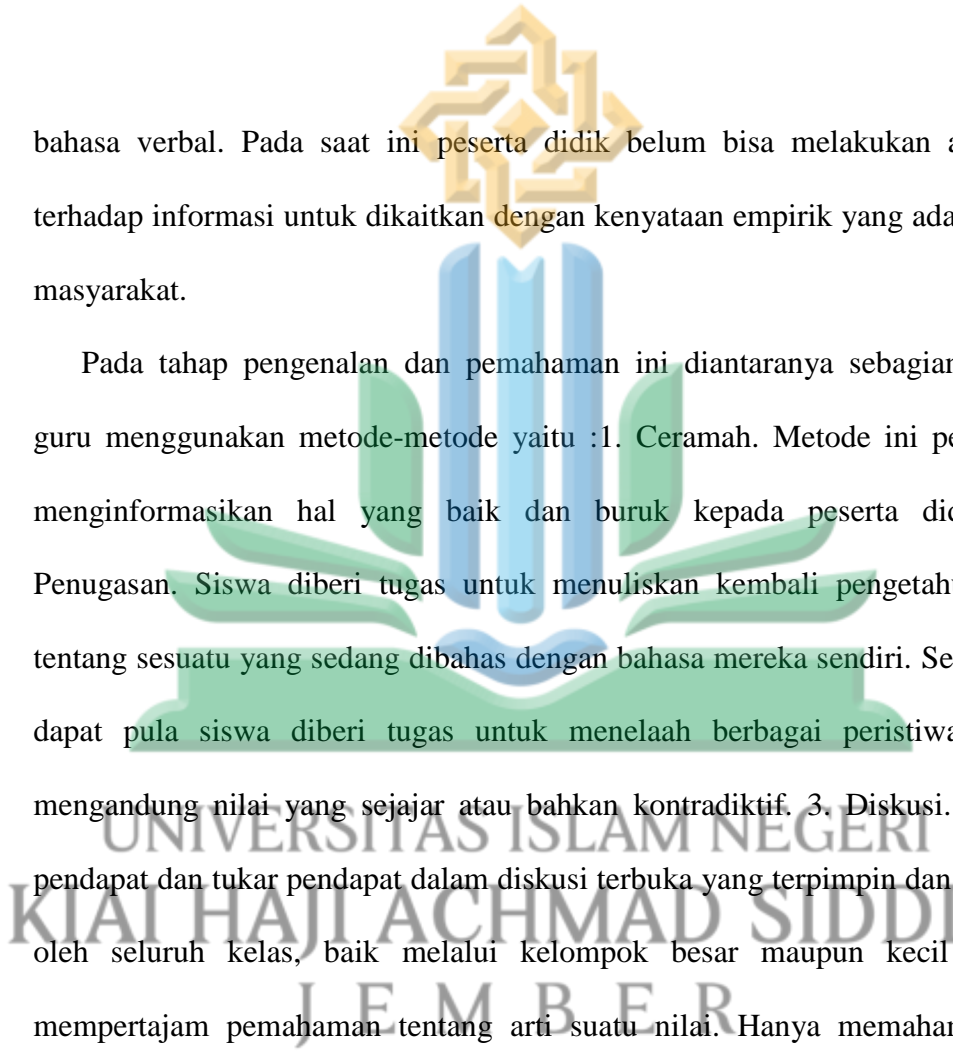
Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan bapak Maruwah mengatakan bahwa MA Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi berupaya menginternalisasi ajaran aswaja kepada siswa dalam rangka membentuk siswa berkarakter Cinta Tanah Air. dalam kegiatan tersebut yang berperan besar adalah guru Agama yang mana melakukan internalisasi ajaran aswaja dengan tiga tahap yakni tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.

Tahap pertama adalah tahap transformasi dimana para guru Agama pada saat proses pembelajaran memberikan pengenalan dan pemahaman terhadap sesuatu yang dianggap baik dan buruk sesuai dengan ajaran aswaja. Pada tahap ini yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu ajaran aswaja bagi dirinya.

Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. Siswa akan belajar dengan ajaran aswaja yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Tahap ini disebut dengan tahap transformasi dimana pada saat guru menginformasikan ajaran aswaja kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan

---

<sup>16</sup> Observasi di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi, 23 Maret 2023.



bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini diantaranya sebagian besar guru menggunakan metode-metode yaitu :1. Ceramah. Metode ini pendidik menginformasikan hal yang baik dan buruk kepada peserta didik. 2. Penugasan. Siswa diberi tugas untuk menuliskan kembali pengetahuannya tentang sesuatu yang sedang dibahas dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu dapat pula siswa diberi tugas untuk menelaah berbagai peristiwa yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan kontradiktif. 3. Diskusi. Curah pendapat dan tukar pendapat dalam diskusi terbuka yang dipimpin dan diikuti oleh seluruh kelas, baik melalui kelompok besar maupun kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai. Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan. Berikut adalah salah satu contoh metode diskusi yang diterapkan oleh guru agama dalam menginternalisasi ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air.



**Gambar 1.1**  
**Tahap Transformasi dengan Menggunakan Metode Diskusi.**

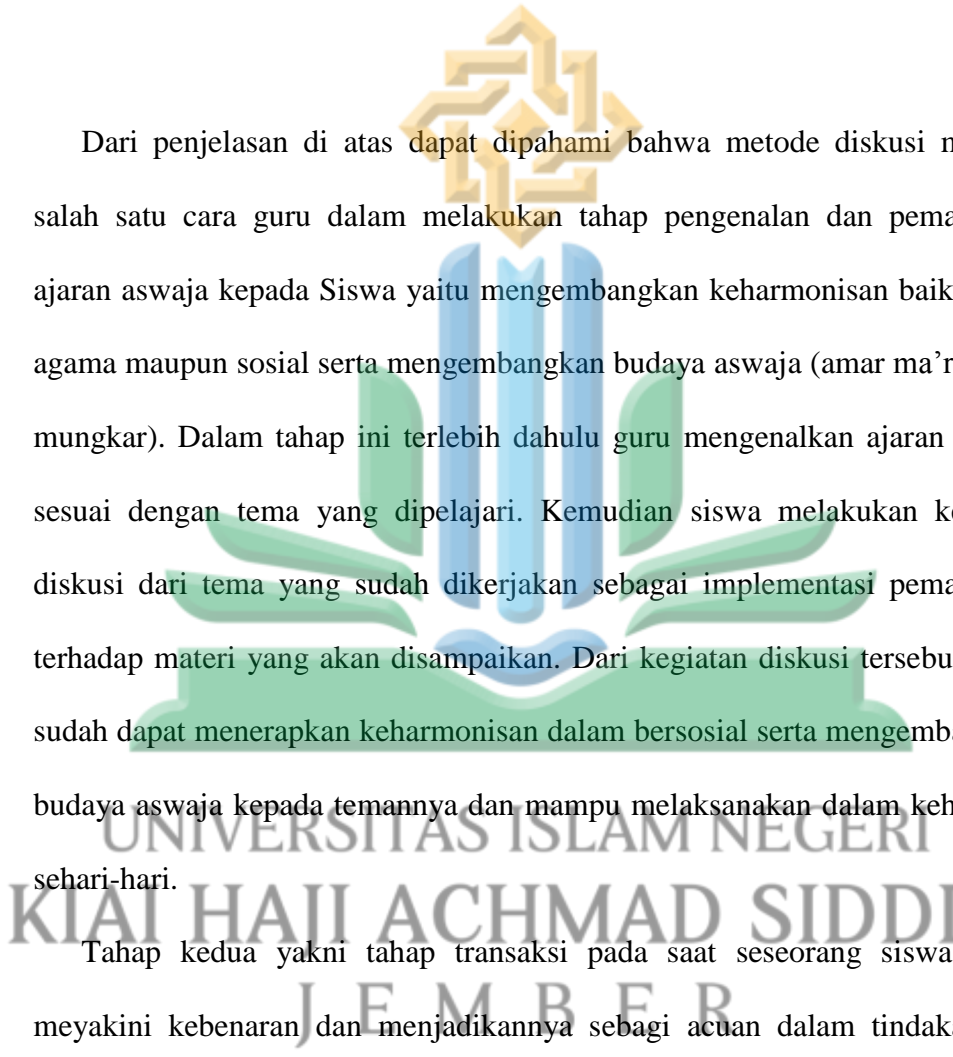


Gambar tersebut dapat dipahami bahwa guru menggunakan metode diskusi untuk memberikan keluasaan pada siswa dalam mengeksplorasi kemampuan dan membiasakan siswa mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya. Hal ini dimaksudkan untuk melatih mental pemberani dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh seorang guru.

Realita di atas diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali Mustofa selaku guru agama di MA Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi:

“Dalam menggunakan metode diskusi di dalam kelas perlu terlebih dahulu guru menyampaikan wawasan terhadap tema yang akan dibahas sebagai pengantar. Dari pengantar tersebut nantinya siswa akan sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. dan guru juga bisa menyelipkan pemahaman hal baik dalam kehidupan yang harus dikerjakan oleh siswa. metode diskusi ini saya terapkan kepada anak-anak untuk melatih bagaimana tanggung jawab kepada diri sendiri maupun kepada orang lain”.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Ali Mustofa, Wawancara Banyuwangi, 13 September 2023



Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode diskusi menjadi salah satu cara guru dalam melakukan tahap pengenalan dan pemahaman ajaran aswaja kepada Siswa yaitu mengembangkan keharmonisan baik secara agama maupun sosial serta mengembangkan budaya aswaja (amar ma'ruf nahi munkar). Dalam tahap ini terlebih dahulu guru mengenalkan ajaran aswaja sesuai dengan tema yang dipelajari. Kemudian siswa melakukan kegiatan diskusi dari tema yang sudah dikerjakan sebagai implementasi pemahaman terhadap materi yang akan disampaikan. Dari kegiatan diskusi tersebut siswa sudah dapat menerapkan keharmonisan dalam bersosial serta mengembangkan budaya aswaja kepada temannya dan mampu melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap kedua yakni tahap transaksi pada saat seseorang siswa mulai meyakini kebenaran dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Hal itu diterima oleh siswa karena sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. siswa merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan siswa dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan siswa sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan disekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang

memungkinkan sosialisasi, sukar bagi kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu ajaran aswaja dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinar Utami selaku wakakurikulum MA Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi menyatakan bahwa :

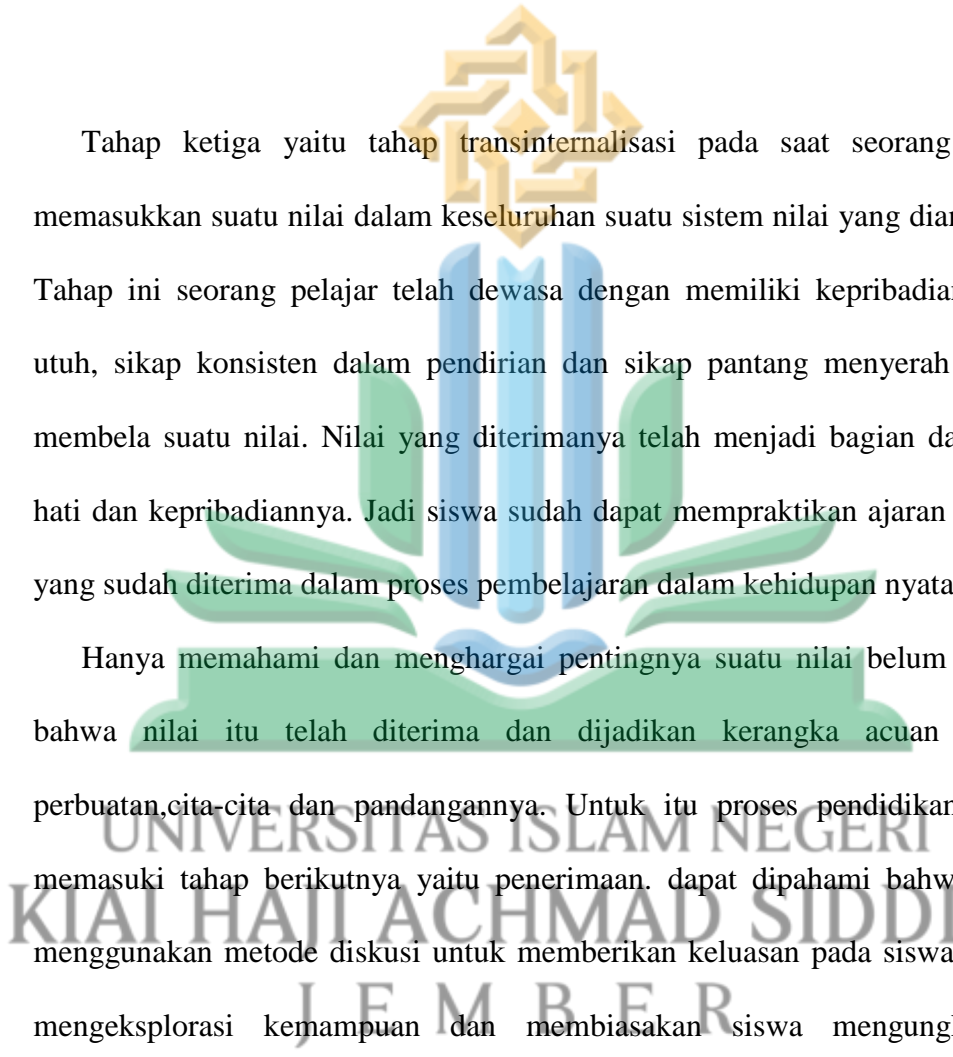
“Pada tahap transaksi ajaran aswaja kita ibaratkan seperti orang jualan. Melakukan transaksi antara penjual dan pembeli dalam konteks pendidikan adalah tukar informasi nilai yang baik dan mana nilai yang buruk dengan siswa. dalam proses tersebut terjadi sosialisasi dan interaksi langsung sehingga siswa bisa mudah dalam menerima pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru”<sup>18</sup>

Dari penjelasan Dinar Utami di atas dapat dipahami bahwa dalam tahap transaksi ajaran aswaja terjadi pertukaran informasi pengetahuan tentang baik dan buruk kepada siswa. Siswa dapat menanyakan langsung kepada guru hal baik yang dilakukan dalam kehidupan. Dari transaksi pengetahuan tentang nilai baik dan buruk yang sudah dilaksanakan antara guru dan siswa kemudian informasi tersebut dapat diterima dan dilaksanakan di lingkungan sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap transaksi ini guru lebih bersikap aktif dalam memberikan informasi kepada siswa melalui kegiatan proses pembelajaran setelah siswa selesai berdiskusi. Dalam kegiatan tersebut guru memotivasi siswa setelah menyampaikan pengetahuan tentang baik dan buruk agar siswa dapat menerima nilai tersebut. meskipun dalam tahap transaksi ini tidak mudah karena latar belakang siswa yang berbeda-beda.

---

<sup>18</sup> Dinar Utami, wawancara Banyuwangi, 10 September 2023



Tahap ketiga yaitu tahap transinternalisasi pada saat seorang siswa memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya. Jadi siswa sudah dapat mempraktikkan ajaran aswaja yang sudah diterima dalam proses pembelajaran dalam kehidupan nyata.

Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan. dapat dipahami bahwa guru menggunakan metode diskusi untuk memberikan keluasaan pada siswa dalam mengeksplorasi kemampuan dan membiasakan siswa mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya. Hal ini dimaksudkan untuk melatih mental pemberani dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh seorang guru. dalam tahap ini siswa sudah dapat menerapkan sifat cinta tanah air dengan berdiskusi .

Berdasarkan observasi tersebut perlu adanya pembelajaran agar para penerus bangsa mampu memiliki karakter cinta tanah air melalui pendidikan Aswaja maka dari itu peneliti merasa perlu adanya penelitian tentang hal tersebut<sup>19</sup>.

---

<sup>19</sup> Observasi di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi, 23 Maret 2023



## B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses menginternalisasikan ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung serta solusi yang diambil dalam menginternalisasikan ajaran aswaja untuk membentuk karakter cinta tanah air pada siswa?

## C. Tujuan Penelitian

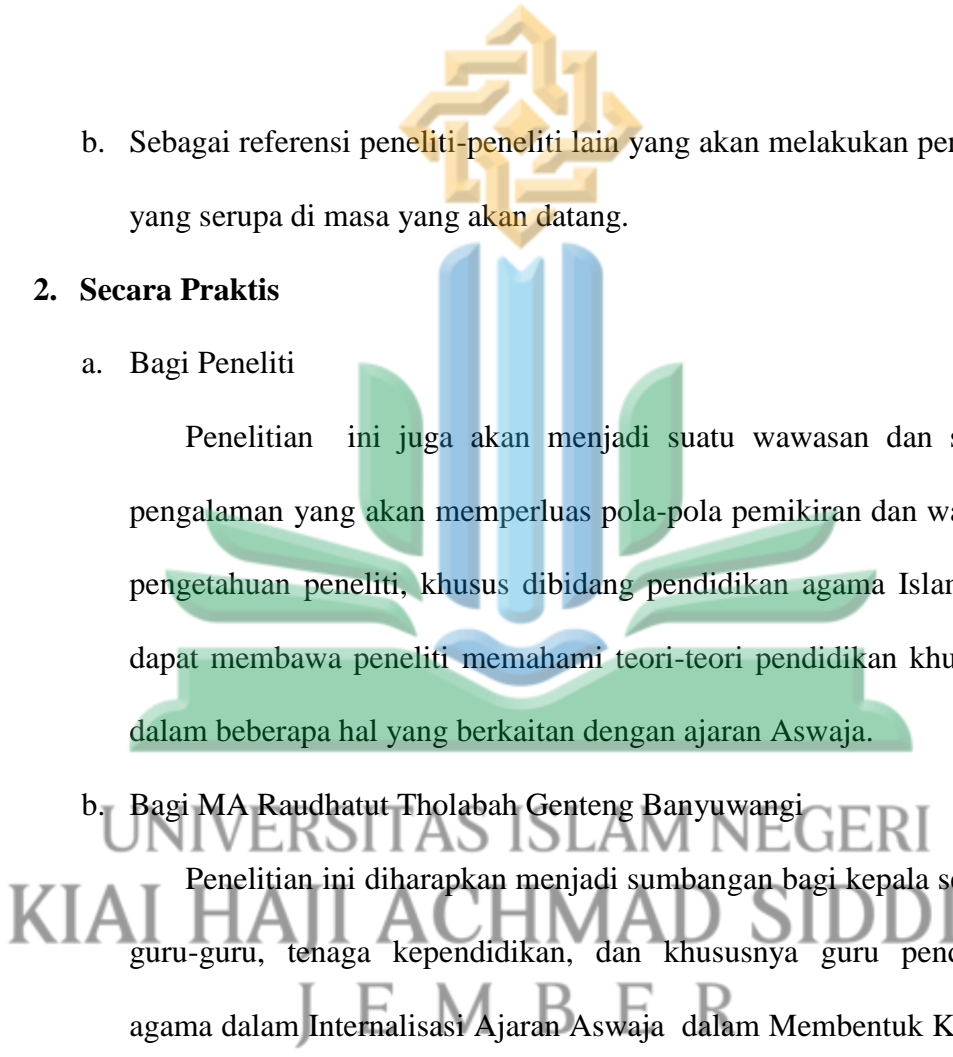
1. Menganalisis dan mendeskripsikan proses menginternalisasikan ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung serta solusi yang diambil dalam menginternalisasikan ajaran aswaja untuk membentuk karakter cinta tanah air pada siswa.

## D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian tersebut dapat memberi manfaat secara komprehensif tentang Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi. Dan manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara teoritis dan praktis.

### 1. Secara Teoritis

- a. Memberikan sumbangan kontribusi akademik dan sumbangan keilmuan terhadap pengembangan ilmu Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air.

- 
- b. Sebagai referensi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga akan menjadi suatu wawasan dan sumber pengalaman yang akan memperluas pola-pola pemikiran dan wawasan pengetahuan peneliti, khusus dibidang pendidikan agama Islam, atau dapat membawa peneliti memahami teori-teori pendidikan khususnya dalam beberapa hal yang berkaitan dengan ajaran Aswaja.

### b. Bagi MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi kepala sekolah, guru-guru, tenaga kependidikan, dan khususnya guru pendidikan agama dalam Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air.

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi dalam pendidikan agama islam.

## E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan kejelasan arah penulisan tesis ini, maka penulis memaparkan definisi istilah sebagai berikut:



### 1. Internalisasi ajaran aswaja.

Internalisasi adalah suatu progress dimana seorang individu belajar tentang suatu norma-norma dan nilai nilai yaitu religius dan sosial dari tingkah laku suatu masyarakat.<sup>20</sup>

Ajaran Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah ajaran (wahyu Allah SWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabat-Nya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat.<sup>21</sup>

Jadi, Internalisasi ajaran aswaja adalah proses individu belajar tentang norma dan nilai wahyu Allah SWT yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat serta diamalkan para sahabat.

### 2. Karakter cinta tanah air

Secara bahasa, istilah “karakter” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa latin serta kebanggaan atau penghargaan yang tinggi pada bangsa baik dari sisi bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik.<sup>22</sup>

Rasa cinta tanah air yang begitu besar dari segenap warga perlu ditopang dengan sikap kesadaran berbangsa yang senantiasa menciptakan nilai kerukunan, persatuan dan kesatuan dalam keberagaman atau multikultural negara ini serta sikap kesadaran bernegara yang menjunjung

<sup>20</sup> Kalidjernih, Freddy K. Kamus Studi Kewarganegaraan: Prespektif Sosiologikal dan Political, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), 71.

<sup>21</sup> Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya:Khalista, 2010), 3.

<sup>22</sup>Siska Diana Sari, *Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih*, Artikel disajikan dalam Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III (Yogyakarta: 11 November 2017), 66.

tinggi prinsip-prinsip dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara hukum berdasarkan Pancasila dan UUD NKRI Tahun 1945.<sup>23</sup>

Jadi, karakter cinta tanah air merupakan sebuah sikap dari individu untuk memiliki rasa bangga dan cinta pada tanah air Indonesia, salah satu contohnya yaitu dengan cara menghargai setiap produk dari Indonesia baik dari segi makanan ataupun kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan definisi istilah maka yang dimaksudkan dengan judul tesis ini adalah usaha yang dilakukan oleh para guru dengan berbagai tahapan-tahapan untuk menanamkan intisari ajaran Aswaja menurut Nahdlatul Ulama khususnya tentang Karakter Cinta Tanah Air.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan merupakan susunan pembahasan yang diperlukan guna mempermudah pembaca untuk memahami isi dari penelitian yang diteliti. Oleh karena itu, di bawah ini dikemukakan sistematika pembahasan penelitian yang berjudul “Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter cinta tanah air pada Siswa di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi.”. Tesis ini terdiri dari enam bab, secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

**Bab satu**, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

**Bab dua**, kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan

---

<sup>23</sup>Basseng, dll, Modul Pelatihan Dasar Calon PNS; *Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Bela Negara* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2019), 93.

kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti.

**Bab tiga**, penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

**Bab empat**, paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis,

**Bab lima**, pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

**Bab enam**, penutup yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan penelitian yang dapat membantu memberikan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan yang terkait dengan penelitian.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air di sekolah sudah banyak dilakukan. Tetapi peneliti akan memaparkan sebagian saja untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya, diantaranya:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Indra Tahun 2012 dengan judul Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Negeri antara Takengon Aceh Tengah (Tesis: Program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) .


Hasil penelitian menunjukkan bahwa : a). sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah berdasarkan temuan dari informan di lapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat dhuha dan shalat dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orangtua di rumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa. b) Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa, memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran

dan bimbingan. Memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan. Mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan di rumah sehingga menjadi karakter mulia pada pribadi siswa, menciptakan nuansa budaya religius sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan karakter mulia di lingkungan sekolah dan dengan kegiatan-kegiatan keislaman yang mengandung nilai-nilai agama Islam terkait nilai-nilai lahiriyah dan insaniyah. c) Implikasi dari upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa karakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Aceh Tengah ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai karakter. Siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata. Siswa memiliki karakter mulia dalam hal aqidah kepada Allah Swt yang terlihat pada pelaksanaan sholat berjamaah, membaca dan menghafalkan al-qur'an. Memiliki akhlakul karimah yakni sopan santun, saling menghormati, jujur peka terhadap kebersihan dan bernuansa Islami serta memiliki kesadaran diri.<sup>24</sup>

Persamaan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.

---

<sup>24</sup> Indra, *internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri antaraTakengon Aceh Tengah*, (Tesis:Program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), 25.

- 
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kahidaroh Shofiya F Tahun 2019 dengan judul internalisasi nilai-nilai religiusitas pada peserta didik di MTS Negeri 2 Magelang, (Tesis : Program studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas pada peserta didik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : a). nilai-nilai religiusitas yang diinternalisasikan di MTS Negeri 2 Magelang mengacu kepada tiga nilai yaitu (1). Nilai yang berhubungan dengan Tuhan, (2). Nilai dalam hubungan diri sendiri, (3). Nilai terhadap sesama, (4). Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, (5). Nilai cinta tanah air. b). Upaya nilai-nilai religiusitas di MTS Negeri 2 Magelang yaitu melalui pembiasaan, memberikan contoh langsung atau keteladanan, memberikan motivasi dan bimbingan yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang dikoordinir oleh guru BK. c). capaian dari internalisasi nilai-nilai religiusitas pada peserta didik di MTS Negeri 2 Magelang yaitu (1). Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai religiusitas, (2) meningkatnya perubahan perilaku religius peserta didik yang semakin baik sesuai yang ditanamkan di madrasah, dan (3).

Meningkatnya nilai imtaq peserta didik yaitu semakin rajin dalam beribadah seperti melaksanakan sholat wajib tepat waktu dan berjamaah.<sup>25</sup>

Persamaan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif serta sama-sama membahas tentang internalisasi. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu Kahidaroh Shofiya F meneliti tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas pada peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Bintang Maharani Tahun 2019 dengan judul Internalisasi nilai-nilai akhlak siswa MTS Yajri Payaman Magelang (Tesis : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah meneliti tentang internalisasi nilai-nilai akhlak siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan internalisasi nilai-nilai akhlak siswa MTS Yajri Payaman Magelang meliputi akhlak perseorangan, akhlak berkeluarga, akhlak sosial, akhlak bernegara dan akhlak beragama. MTS Yajri Payaman telah membentuk berbagai program dalam rangka internalisasi nilai-nilai akhlak siswa diantaranya penerapan kurikulum 2013 yang menuntut adanya penanaman nilai, koordinasi antara guru

---

<sup>25</sup> Kahidaroh Shofiya F, *internalisasi nilai-nilai religiusitas pada peserta didik di MTS Negeri 2 Magelang*, (Tesis: Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 30.

pamong, dan kesiswaan. Penanganan masalah dengan segera oleh BK, pengkajian kitab-kitab akhlak, memasukan pembelajaran akhlak dalam setiap kegiatan, pemasangan CCTV diberbagai sudut, jaga malam oleh guru-guru putra juga pengasuh pondok pesantren selalu terjun langsung dalam memperhatikan kegiatan guru dan siswa.<sup>26</sup>


Persamaan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif serta sama-sama membahas tentang internalisasi. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu Bintang Maharani meneliti tentang Internalisasi nilai-nilai akhlak siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.

4. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ulva Wahyuningtyas Tahun 2015 dengan judul internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan (studi multikusus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri), (Tesis : Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Persamaan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah meneliti tentang Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan. Sedangkan Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.

---

<sup>26</sup> Bintang Maharani, *Internalisasi nilai-nilai akhlak siswa MTS Yajri Payaman Magelang* (Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 35.





Hasil penelitian menunjukkan bahwa a). nilai-nilai yang diinternalisasikan bersumber dari al-qur'an dan hadist. Jenis nilai yang diinternalisasikan yaitu nilai ilahiyah yakni nilai ketaqwaan, nilai insaniyah yakni nilai sopan santun, toleransi, dan kerukunan, tenggangrasa, kedisiplinan, kepedulian dan nilai akhlak terhadap lingkungan yakni nilai kebersihan. b). metode keteladanan diterapkan dengan menjadikan role model personifikasi nilai menjadi panutan. Figur yang dijadikan teladan di SMA Negeri 2 Pare Kediri yaitu guru PAI, guru Fisika, waka kesiswaan.

Sedangkan di SMA PSM Plemahan Kediri yaitu kepala sekolah, guru PAI, guru ekonomi, waka kesiswaan. Ciri-ciri figur yang dijadikan teladan siswa adalah memiliki kewibawaan dan konsistensi dalam menjalankan sikap teladan yang pada peserta didik. c). metode pembiasaan dilakukan melalui pengkondisian pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah, serta pembiasaan secarainsedental dan terprogram di luar kelas. prosesnya dimulai dengan pemberian pengetahuan (transformasi nilai). Ciri keberhasilannya kebanyakan pada fase *responding* dan *valuing*, meskipun ada yang sudah terbiasa mengamalkan atau sudah menjadi karakter. Internalisasi dapat dilakukan apabila ada figur dan pembiasaan seluruh *stakeholder* atau warga sekolah dalam membina peserta didik untuk menjalankan ajaran agamanya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ulva Wahyuningtyas, *Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan (studi multikasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri)*, (Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 45.

Persamaan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif serta sama-sama membahas tentang internalisasi. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu Ulva Wahyuningtyas meneliti tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.

5. Kelima, Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Zuhrotul Hani<sup>ah</sup> yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islami Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII Di MTsN 1 Malang". Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islami Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII Di MTsN 1 Malang dengan cara memasukkannya pada rencana pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan belajar pembelajaran setiap harinya.

Persamaan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada fokus penelitian dan objeknya. Penelitian Zuhrotul Hani<sup>ah</sup> memfokuskan pada implementasi nilai-nilai pendidikan islami dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Sedangkan penelitian penulis

berfokus kepada Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.

6. Keenam Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Puji Astuti dengan judul “Nilai-nilai Islami dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2018.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai Islami dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo) dilaksanakan secara sistematis yang mana ada perencanaan sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta adanya evaluasi setelah kegiatan tersebut.<sup>28</sup>

Persamaan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu Penelitian Puji Astuti berfokus terhadap implikasi nilai-nilai islami tersebut bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan fokus penelitian penulis yang lebih mengarah kepada Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.

7. Ketujuh, Penelitian Tesis Irfan Wahyu Adi Pradana yang berjudul ”Konsep Pendidikan Islami Di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)”. Fakultas

---

<sup>28</sup> Puji Astuti, *Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*. (Tesis: UIN Raden Intan 2018), 45.

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep Pendidikan Islami Di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo) ada hubungan timbal balik atau saling berpengaruh antara era globalisasi dengan pendidikan agama islam yang mana keduanya harus saling berjalan berdampingan agar mencapai tujuan yang baik dan benar. Dalam penelitian Tesis yang dilakukan oleh Irfan Wahyu Perdana tersebut menghasilkan pesan besar yaitu untuk memberi konsep paradigma baru terhadap pandangan pendidikan agama Islam yang berdasarkan penanaman nilai-nilai keislamannya terhadap peserta didik, selain itu bukan termasuk tujuan pendidikan agama Islam.<sup>29</sup>

Persamaan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif, sedangkan perbedaannya dari fokus penelitiannya, memfokuskan pada konsep pendidikan islami dan keterkaitannya terhadap pendidikan agama Islam, sedangkan peneliti fokus pada Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.

---

<sup>29</sup> Irfan Wahyu Adi Pradana, *Konsep Pendidikan Profetik Di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*. (Tesis: UIN Sunan Kalijaga 2016), 30.

8. Kedelapan, Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Syaifullah Godi Ismail dengan mengangkat judul “Implementasi Pendidikan Islami Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Salatiga. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga Tahun 2015.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pelaksanaan penelitiannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Islami Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Salatiga dilaksanakan melalui mata pelajaran agama islam yang mana menjadi sebuah kewajiban bagi SMPN 4 Salatiga yang mana hal itu akan sangat mempengaruhi karakter siswa nantinya.<sup>30</sup>

Persamaan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu Penelitian tersebut memfokuskan pada bagaimana pengimplementasian dari pendidikan islami dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian penulis lebih mengarah kepada Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.

9. Kesembilan, Penelitian Tesis Avel Claricia Sendhy yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islami Dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili)”. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Islami Dalam

---

<sup>30</sup> Syaifull Godi Ismail, *Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Salatiga*. (Tesis: IAIN Salatiga 2015), 50.

Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili) memiliki banyak pesan yang sangat baik karena dijelaskan bagaimana meniru karakter nabi yaitu karakter islami yang mana sifat-sifat baik yang ada pada Rasulullah SAW. Penelitian terdahulu ini kajiannya lebih mengarah kepada nilai-nilai pendidikan islami dalam Al Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 dikaitkan dengan pendidikan..<sup>31</sup>

Persamaan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu Avel Claricia Sendhy fokus pada Nilai-nilai Pendidikan Islami Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat

21 Sedangkan penelitian penulis lebih mengarah kepada Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.

10. Kesepuluh, Penelitian Syaifullah Godi Ismail yang berjudul "Implementasi Pendidikan Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 4 Salatiga".

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 4 Salatiga diterapkan oleh sekolah dalam kegiatan sehari-hari karena hal itu nantinya akan menjadi kebiasaan baik bagi siswa dan menjadikan karakter siswa tersebut menjadi lebih baik. Penelitian Syaifullah Godi Ismail dengan penelitian

---

<sup>31</sup> Avel Claricia Sendhy, *Nilai – Nilai Pendidikan Profetik Dalam Al – Qur'an Surat Al – Ahzab Ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili)*. (Tesis: IAIN Curup 2019), 45.

yang akan penulis tulis memiliki perbedaan, yaitu terdapat pada fokus penelitian dan objeknya.<sup>32</sup>

Persamaan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif, sedangkan perbedaannya dari fokus penelitiannya, Syaifullah Godi Ismail fokus pada Implementasi Pendidikan Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan peneliti fokus pada Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.

**Tabel 2.1.**  
**Orisinalitas Penelitian**

| NO | NAMA, JUDUL & TAHUN   | HASIL PENELITIAN  | PERBEDAAN   | PERSAMAAN   |
|----|---|---|---|---|
| 1  | 2   | 3   | 4   | 5   |
| 1  | Indra, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Di Sma Negeri 15 Binaan Nenggeri antaraTakengon Aceh Tengah, 2012. | <p>a. sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah berdasarkan temuan dari informan di lapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat.</p> <p>b. Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan</p> | Penelitian terdahulu adalah internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah Internalisasi Ajaran Aswaja | Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif |
| 2  | Khaidaroh Shofiya F, Internalisasi  | a. nilai-nilai religiusitas yang  | Penelitian terdahulu adalah   | Penelitian ini menggunakan  |

<sup>32</sup> Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 4 Salatiga", (Tesis: IAIN Salatiga 2015), 33.

| 1 | 2  | 3   | 4  | 5  |
|---|--|---|--|--|
|   | <p>Nilai-Nilai Religiusitas Pada Peserta Didik Di Mts Negeri 2 Magelang, 2019.</p>               | <p>diinternalisasikan di MTS Negeri 2 Magelang mengacu kepada tiga nilai yaitu (1). Nilai yang berhubungan dengan Tuhan, (2). Nilai dalam hubungan diri sendiri, (3). Nilai terhadap sesama, (4). Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, (5). Nilai cinta tanah air.</p> <p>b. Upaya nilai-nilai religiusitas di MTS Negeri 2 Magelang yaitu melalui pembiasaan, memberikan contoh langsung atau keteladanan, memberikan motivasi dan bimbingan.</p> | <p>meneliti tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas pada peserta didik sedangkan penelitian yang dilakukan adalah Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.</p>          | <p>metode penelitian yang sama yaitu kualitatif</p>                            |
| 3 | <p>Bintan Maharani, Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Siswa MTS Yajri Payaman Magelang, 2019.</p> | <p>internalisasi nilai-nilai akhlak siswa MTS Yajri Magelang meliputi akhlak perseorangan, akhlak berkeluarga, akhlak sosial, akhlak bernegara dan akhlak beragama. MTS Yajri Payaman telah membentuk berbagai program dalam rangka internalisasi nilai-nilai akhlak siswa diantaranya penerapan kurikulum 2013 yang menuntut adanya penanaman nilai, guru</p>  | <p>Penelitian terdahulu adalah meneliti tentang internalisasi nilai-nilai akhlak siswa sedangkan penelitian yang dilakukan adalah Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif</p> |



| 1 | 2  | 3  | 4   | 5  |
|---|--|--|---|--|
|   |  | pamong, dan kesiswaan.   |   |  |
| 4 | Ulva Wahyuningtyas, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan (Studi Multikasus Di SMA Negeri 2 Pare Kediri Dan SMA PSM Plemahan Kediri, 2015. | <p>a. nilai-nilai yang diinternalisasikan bersumber dari al-qur'an dan hadist. Jenis nilai yang diinternalisasikan yaitu nilai ilahiyah yakni nilai ketaqwaan, nilai insaniyah yakni nilai sopan santun, toleransi, dan kerukunan, tenggangrasa, kedisiplinan, kepedulian dan nilai akhlak</p> <p>b. metode keteladanan diterapkan dengan menjadikan role model personifikasi nilai menjadi panutan. Figur yang dijadikan teladan di SMA Negeri 2 Pare Kediri yaitu guru PAI, guru Fisika, waka kesiswaan.</p> | <p>Penelitian terdahulu adalah meneliti tentang Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan sedangkan penelitian yang dilakukan adalah Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif</p> |
| 5 | Zuhrotul Hani"Ah "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islami Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII Di Mtsn 1 Malang."   | <p>Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islami Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII Di MTsN 1 Malang dengan cara memasukkannya pada rencana pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan belajar pembelajaran setiap harinya</p>   | <p>Zuhrotul Hani"ah Fokus pada Implementasi Nilai – Nilai Pendidikan Islami, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah Internalisasi Ajaran Aswaja dalam</p>   | <p>Sama-sama memiliki fokus tentang Islami</p>                                 |

| 1 | 2   | 3  | 4  | 5                                       |
|---|---|--|--|---|
|   |   |  | Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.   |   |
| 6 | Puji Astuti “Nilai-nilai Islami Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)”                    | Nilai-nilai Islami dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo) dilaksanakan secara sistematis yang mana ada perencanaan sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta adanya evaluasi setelah kegiatan tersebut.   | Puji Astuti fokus pada Nilai-nilai Islami dan Implikasinya, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.  | Sama-sama memiliki fokus tentang Islami |
| 7 | Irfan Wahyu Adi Pradana”Konsep Pendidikan Islami Di Era Globalisasi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)”. | Konsep Pendidikan Islami Di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo) ada hubungan timbal balik atau saling berpengaruh antara era globalisasi dengan pendidikan agama islam yang mana keduanya harus saling berjalan berdampingan agar mencapai tujuan yang baik dan benar. | Irfan Wahyu Adi Pradana fokus pada Konsep Pendidikan Islami, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada siswa. | Sama-sama memiliki fokus tentang Islami |
| 8 | Syaifullah Godi Ismail “Implementasi Pendidikan Islami Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 4 Salatiga                             | Implementasi Pendidikan Islami Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Salatiga dilaksanakan agama islam yang mana menjadi sebuah kewajiban bagi SMPN  | Syaifullah Godi Ismail fokus pada Islami, sedangkan penelitian Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk   | Sama-sama memiliki fokus tentang Islami |

| 1  | 2  | 3  | 4   | 5                                       |
|----|--|--|---|---|
|    |  | 4 Salatiga yang mana hal itu akan sangat mempengaruhi karakter siswa nantinya.   | Karakter Cinta Tanah Air pada siswa.  |   |
| 9  | Avel Claricia Sendhy “Nilai-nilai Pendidikan Islami Dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili)”     | Nilai-nilai Pendidikan Islami Dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili) memiliki banyak pesan yang sangat baik karena dijelaskan bagaimana meniru karakter nabi yaitu karakter islami yang mana sifat-sifat baik yang ada pada Rasulullah SAW.       | Avel Claricia Sendhy fokus pada Nilai-nilai Pendidikan Islami, sedangkan peneliti fokus pada internalisasi ajaran Aswaja    | Sama-sama memiliki fokus tentang Islami |
| 10 | Syaifullah Godi Ismail “Implementasi Pendidikan Islami Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 4 Salatiga”. | Implementasi Pendidikan Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 4 Salatiga diterapkan oleh sekolah dalam kegiatan sehari-hari karena hal itu nantinya akan menjadi kebiasaan baik bagi siswa dan menjadikan karakter siswa tersebut menjadi lebih baik | Syaifullah Godi Ismail fokus pada Implementasi Pendidikan Islami, sedangkan peneliti fokus pada internalisasi ajaran Aswaja | Sama-sama memiliki fokus tentang Islami |

Berdasarkan pemaparan tabel di atas, judul yang penulis teliti memiliki persamaan dan perbedaan penelitian. Adapun persamaannya adalah membahas tentang karakter islami. Dalam ranah metode penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, untuk objek penelitiannya peneliti memfokuskan pada siswa MA Raudhatut Tholabah tepatnya pada daerah Genteng Banyuwangi dan pada fokus permasalahan yang diambil ada dua

yaitu: 1) Bagaimana cara menginternalisasikan ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa?, 2) Apa faktor penghambat dan pendukung serta solusi yang diambil dalam menginternalisasikan ajaran aswaja untuk membentuk karakter cinta tanah air pada siswa?.

## B. Kajian Teori

### 1. Internalisasi

#### a. Pengertian Internalisasi


Secara bahasa, kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris adalah *Internalization*.<sup>33</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia

internalisasi memiliki arti suatu hal yang dihayati dengan sungguh-sungguh dan pemahaman yang sungguh-sungguh serta terjadi melewati penyuluhan, melewati binaan, dan bimbingan.<sup>34</sup>

Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi adalah penghayatan. Yakni pendalaman (sebuah proses) internalisasi sebagai upaya dalam menghayati ajaran Islam. Sehingga ajaran Islam dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam bergerak, bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

<sup>33</sup> Online Dictionary, diunduh tanggal 03 Juli 2020 pukul 19.32. [www.businessdictionary.com/definicion/internalization.html](http://www.businessdictionary.com/definicion/internalization.html).

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.



Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Sedangkan Reber, sebagaimana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>35</sup> Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai

internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>36</sup> Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai karakter yang mana karakter sendiri menurut Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen yang terdiri dari; „mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)”.<sup>37</sup>

Dengan demikian internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.

<sup>35</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

<sup>36</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), 155.

<sup>37</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 11.

## b. Tujuan Internalisasi Nilai

Menurut Ahmad Tafsir, internalisasi memiliki tiga tujuan. Ketiga tujuan dimaksud adalah:

### 1) Mengetahui (knowing)

Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, tanya

jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

### 2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (doing)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

### 3) Menjadi seperti yang ia ketahui (being)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.<sup>38</sup>

#### c. Proses Internalisasi

Muhaimin mengungkapkan bahwa tahap dalam menanamkan nilai jika dihubungkan dengan langkah membina anak didik memiliki 3 tahap terjadinya penanaman diantaranya sebagai berikut:

- 1) **Tahap transformasi:** adalah suatu tahap yang dikerjakan oleh guru dalam memberikan pengetahuan tentang nilai yang positif serta negatif. Jadi, dalam tahap transformasi terdapat hubungan hanya sebatas lisan antara guru dan anak didik serta dalam komunikasi ini yang berperan aktif adalah pendidik atau dalam bentuk satuarah.
- 2) **Tahap transaksi:** transaksi nilai dilaksanakan melalui hubungan dengan dua arah yaitu antara guru dan murid terdapat hubungan yang terdapat imbal balik. Melalui tahap ini guru dan anak didik mempunyai sikap aktif secara bersama-sama. Hanya saja yang

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

perlu ditekankan dari hubungan antar guru dengan anak didik ini masih menampilkan sosok jasmaniah saja dari pada sosok mentalnya. Pada hal ini guru bukan hanya menyiapkan informasi tentang nilai yang positif dan negatif, tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan dan memberikan respon sama, yakni menerima serta mengamalkan nilai-nilai.

3) **Tahap transinternalisasi:** komunikasi tahap transinternalisasi dilakukan melalui komunikasi pada tingkah laku, mental seorang siswa, dan watak atau pribadi peserta didik. Sehingga pada tahap

transinternalisasi ini hubungan antar guru dan siswa yang melihat pribadi seseoranglah yang berperan secara aktif dan melihat secara mendalam daripada tahap transaksi.<sup>39</sup>


Berikut tahap-tahap internalisasi dilihat dari mana dan bagaimana menjadi bagian dari pribadi seseorang secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto sebagai berikut:

#### 1) *Receiving* (Menyimak)

Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

<sup>39</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2006), 153.





## 2) *Responding* (Menanggapi)

Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: Compliance (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

## 3) *Valuing* (Memberi Nilai)

Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkatan percaya

terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

## 4) *Organization* (Mengorganisasikan Nilai)

Yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. an mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.

## 2. Aswaja

### a. Pengertian Aswaja

Secara sistematis terdiri dari tiga suku kata yaitu: pertama Ahlun atau Ahli berarti pemeluk atau pengikut kalau kita nisbatkan pada madzhab maka bisa dikatakan sebagai pengikut madzhab. Kedua Al sunnah mempunyai arti jalan, di samping memiliki arti al- Hadits. Dalam konteks ini terjadi beragam penafsiran dalam memaknai kata al sunnah maupun al hadits ini. Dari sudut istilah secara teoritis oleh ulama juga memberikan pengertian al hadits yang berbeda-beda menurut disiplin ilmu masing-masing.

Seorang ahli fikih, Ibnu al Subki (wafat tahun 771 H/1370 M) sebagaimana dipaparkan oleh Sa'dullah Assa'di dalam memberikan pengertian hadis juga menyebutkan dengan istilah al sunnah yang artinya adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW.<sup>40</sup> Sedangkan dalam perspektif fiqih menurut Sa'di Abu Jaib dalam al qamus al fiqhi lughatan wa ishtilahan, halaman 184 sebagaimana dikutip Saifuddin Chalim, definisi al sunnah adalah sesuatu yang dianjurkan dalam agama, tanpa diwajibkan. Definisi terakhir ini tentunya tidak tepat jika diterapkan dalam memaknai istilah ASWAJA.

Oleh karenanya peneliti mencoba menyajikan pendapat lain yang menurut peneliti lebih rasional. Sebagaimana yang disampaikan Imam Ibn Rajab al-Hanbali, berkaitan dengan definisi al sunnah dalam istilah

<sup>40</sup> Drs. Sa'dullah Assa'di, MA, *Hadis- hadis Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 3.

ASWAJA, beliau memberikan statemen bahwa yang dimaksud dengan kata al sunnah oleh para Ulama' yang menjadi panutan adalah jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang selamat dari keserupaan (Syubhat) dan Syahwat.<sup>41</sup>

Jika dirangkai dengan kata Ahl maka bermakna pengikut jalan nabi, para sahabat, dan tabi'in. Kemudian kata Al-Jama'ah berarti sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Bila dirangkai dari ketiga suku kata tersebut maka menjadi: Segolongan orang yang mengikuti Nabi, sahabat, dan tabi'in.

Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan ormas terbesar yang ada di Indonesia dan merupakan ormas yang pertama di Indonesia yang menegaskan diri berfaham Aswaja, tidak secara terperinci menyebutkan arti Aswaja. Dalam Qonun asasi (konstitusi dasar) yang dirumuskan oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari hanya merumuskan bahwa Aswaja merupakan faham keagamaan dimana dalam bidang akidah menganut pendapat Abu Hasan Al-Asy'ari dan Al Maturidi. Dalam bidang fiqih menganut salah satu dari madzhab empat (imam Hanafi, imam Malik, imam Syafi'I, dan imam Hanbal). Dan dalam bidang tasawuf atau akhlak menganut Imam Junaidi al-Bagdadi, dan Abu Hamid al- Ghozali.

KH. Hasyim Asy'ari mendefinisikan Aswaja secara operasional atau secara praktiknya dengan pertimbangan atau alasan bahwa

---

<sup>41</sup> Asep, *Membumikan ASWAJA*, 8.

penganut Aswaja khususnya di Indonesia terdiri dari berbagai elemen masyarakat. Bukan hanya orang Alim saja melainkan orang Awam (umum) sehingga dalam pemaknaan Aswaja bersifat oprasional dengan tujuan memudahkan dalam pelaksanaanya. Dalam konteks inilah Aswaja disebut sebagai Madzhab atau Ideologi.

Dalam buku *Risalah Ahlis-Sunnah wal Jama'ah: fi Haditsil Mawta' wa Asyrathis-Sa'ah wa Baya Mafhumis-Sunnah wal Bid'ah* (Paradigma *Ahlussunnah wal Jama'ah*: Pembahasan tentang orang-orang mati, tanda-tanda zaman dan penjelasan tentang sunnah dan

bid'ah), Kiai Hasyim memulai paparannya tentang makna sunnah, baik secara literal maupun istilah, sebagaimana dikenal dalam khazanah Islam. Makna awal sunnah, menurut Abul Baqa', adalah jalan meskipun tidak dikehendaki. Sedangkan dalam istilah, sunnah adalah jalan yang dikehendaki oleh agama karena dilakukan Rasulullah SAW, para sahabat dan ulama' saleh. Hal ini mengacu pada hadits yang sangat populer, "hendaknya kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para pemimpin setelah aku."<sup>42</sup> Pemaparan sederhana tersebut cukup memberikan pemahaman kepada kita bahwa, mereka yang tergolong ahlussunnah bukan hanya mengacu pada glorifikasi di zaman Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, akan tetapi juga mereka yang mengikuti ajaran para wali Allah dan ulama' yang mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Sebab dalam sebuah hadits lain disebutkan bahwa

<sup>42</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan dan kebangsaan*, (Jakarta:Kompas Gramedia 2013), 106.

ulama' adalah ahli waris nabi. Oleh karena itu mengikuti ulama' pada hakikatnya juga mengikuti Rasulullah SAW.

Kemudian mengenai pemaknaan kata al jama'ah setelah kata ahlussunnah, di sini diartikan sebagai komunitas, yaitu mereka yang tergolong pengikut sunnah Rasulullah SAW. Kata tersebut menunjukkan bahwa mereka yang termasuk ahlussunnah adalah golongan atau komunitas yang berpegang teguh pada sunnah beliau, para sahabat serta mengikuti warisan para wali dan ulama'. Dalam hal ini, Kiai Hasyim memberikan sebuah penekanan karakter terhadap


implementasi paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Yaitu, dalam bidang fikih, menganut madzhab Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi. Dalam bidang akidah menganut madzhab Imam Abul Hasan al-Asy'ari. Sementara dalam bidang tasawwuf menganut madzhab Imam al-Ghozali dan Imam Abul Hasan al-Syadzili.<sup>43</sup> Jadi Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah ajaran (wahyu Allah SWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabat-Nya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat.<sup>44</sup>

#### **b. Nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam**

Penegasan istilah merupakan hal yang penting, yaitu untuk menghindari adanya multi interpretasi dan pemahaman yang salah terhadap judul skripsi serta dengan harapan tercapainya keselarasan pemahaman terhadap isi skripsi. Disamping itu juga, untuk membantu

<sup>43</sup> Zuhairi, *moderasi, keumatan dan kebangsaan*, 107.

<sup>44</sup> Tim PWNu Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya:Khalista, 2010), 3.



penulis memberikan batasan-batasan terhadap pembahasan judul di atas, sehingga dapat dipahami dengan baik. Penegasan istilah dalam hal ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tinjauan tentang nilai-nilai ASWAJA dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia pada pembahasan ini dilakukan melalui studi terhadap praktik pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan oleh Nahdlatul Ulama' (NU). Karena sejak awal berdirinya NU menegaskan bahwa ia merupakan penganut *Ahlusunnah wal Jama'ah*, sebuah paham keagamaan yang bersumber pada Al Qur'an, As sunnah,

Al Ijma', dan Al Qiyas. Selain pertimbangan tersebut, melalui NU inilah KH.Hasyim Asy'ari meletakkan nilai-nilai ASWAJA dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia.

Melalui karya-karyanya, Kyai Hasyim Asy'ari memulai rintisan pengembangan sebuah madzhab pemikiran (*school of thought*) yang kemudian diintrodusir dan dijadikan referensi komunitas muslim Indonesia yang berakar pada tradisi pesantren sebagai basis penyelenggaraan pendidikan.

Pemikiran Kyai Hasyim merupakan bagian dari tradisi pemikiran ulama' pesantren yang sarat komitmen, penuh militansi dan menyertakan *involvement* serta dikembangkan berdasarkan nilai etis yang berlaku. Semuanya berada dalam tataran ibadah dan mujahadah, sehingga pemikiran yang dikembangkan selalu menampakkan integrasi antara capaian spiritual dan cita-cita intelektual yang memberikan

masalah bagi dinamika sosial. Melalui perspektif seperti itulah, pemikiran Kyai Hasyim dalam membumikan nilai-nilai ASWAJA dapat diterima oleh mayoritas komunitas muslim di Indonesia.

Segala pemikiran tersebut dikristalisasi menjadi lima konsep pemikiran yang senantiasa dijadikan pegangan bagi kaum nahdliyyin dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah sektor pendidikan.

Nahdlatul 'Ulama berpendirian bahwa faham *Ahlusunnah wal Jama'ah* harus diterapkan dalam tata kehidupan nyata di masyarakat

dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter *Ahlusunnah wal Jama'ah (Manhajul Amaly)*. Ada lima istilah utama yang diambil dari Al Qur'an dan Hadits dalam menggambarkan karakteristik Ahlusunnah wal jama'ah sebagai landasan Nahdlatul 'Ulama dalam bermasyarakat atau sering disebut dengan konsep *Mabadiu Khaira Ummat* yakni sebuah gerakan untuk mengembangkan identitas dan karakteristik anggota Nahdlatul 'Ulama dengan pengaturan nilai-nilai mulia dari konsep keagamaan Nahdlatul 'Ulama, antara lain:

### 1) *At-Tawassuth* (pola pikir moderat)

Tawassuth berarti pertengahan, maksudnya menempatkan diri antara dua kutub dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari keterlanjuran ke kiri atau ke kanan secara berlebihan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan<sup>[95]</sup> agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu sekalian. (Q.S Al Baqarah: 143)

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abdul Muchit Muzadi, tentang ayat di atas bahwa yang menjadi tolok umat Islam secara keseluruhan adalah Rasulullah Muhammad SAW, sedangkan umat Islam sendiri menjadi pengukur umat manusia pada umumnya.<sup>45</sup>

Tawasut sendiri bukan serb kmpromistis dengan mencampur adukkan semua unsur (*Sinkretisme*). Juga bukan menguculkan diri untuk menolak pertemuan dari unsur siapapun. Tawasuth bagi Islam. Sejak semula Allah SWT telah melatakn didalam Islam segala kebaikan, dan kebaikan itu ada pasti terdapat diantara dua ujung Tatharuf, sifat mengujung dan ekstrimisme. Prinsip dan karakter tawasut yang telah menjadi kaarakter Islam harus diterapkan dalam segala bidangm supaya agama Islam dan sikap, tingkahlaku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Nur Sayaid Santoso mnejelaskan pengertian tawasuth dalam konteks kehidupan dan bernegara, adalah sebuah sikap tengah

<sup>45</sup> Abdul Muchit Muzadi, *Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama*, (Jember: PCNU Jember, 2002), 63-64



atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau pun kekiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pemikiran moderat merupakan hal yang penting karena menjadi semangat mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhitra untuk mencari solusi yang paling *aslah* (terbaik).<sup>46</sup>

## 2) *Al I'tidal* (tegak lurus/berlaku adil)

*I'tidal* berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. *I'tidal* juga berarti berlaku adil, suatu Tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan.<sup>47</sup> tidak berpihak kecuali

pada yang benar dan yang harus dibela. Implementasi nilai-nilai ASWAJA didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan gagasan dalam suatu aktivitas yang diterapkan, sehingga akan dapat menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil dari interaksi dari lingkungan. Nilai-nilai aswaja akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan atau nilai prinsip aswaja dapat di cerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal. Firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ  
 إِلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-

<sup>46</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, Manifesto Wacana Kiri: Membentuk Solidaritas Organik, Agitasi dan Propaganda Wacana Kiri untuk Kader Inti Ideologis (Cilacap: KSP, LKSD, INSPHISOS, Revdem, PMII Jaringan Inti Ideologis, 2012), 12

<sup>47</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKIS,2007),101

kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 8)

Implementasi nilai-nilai Aswaja akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan atau nilai serta prinsip-prinsip Aswaja dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal.

Quraish Sihab mengemukakan pendapatnya bahwa adil berarti “sama” yaitu persamaan dalam hak.<sup>48</sup> Seseorang yang

berjalan lurus dan selalu menggunakan ukuran yang sama.

Persamaan tersebut akan membuat adil tidak berpihak kepada seseorang yang berselisih. Maka adil juga berarti moderasi, yaitu tidak mengurangi dan tidak juga melebihkan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban.

Al-Quran mengulangi kata adil sebanyak tiga puluh kali, Allah SWT mengutus rasul dan nabi untuk bersikap adil untuk menyikapi umat Islam dan non Islam, hal tersebut juga mengandung makna perintah berbuat adil terhadap sesama umat muslim maupun buakan dalam segala urusan.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati. 2019), 24-25.

<sup>49</sup> Ali Imran, “*Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah Ibadah dan Ahlak.*,” *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 2. 2012, 104

### 3) *At-Tasamuh* (pola pikir toleran)

Tasamuh berarti sikap toleran pada pihak lain, lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri, bersedia berbeda pendapat, baik dalam masalah keagamaan maupun masalah kebangsaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ الْعَدْلُ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al Maidah: 8)<sup>50</sup>

Tasamuh merupakan sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, social kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi budaya dan lain sebagainya. Toleransi dalam perihal agama bukan berarti berkompromi akidah, dan juga bukan berarti mengakui kebenaran dan keyakinan kepercayaan orang lain, tetapi menghargai terhadap segala sesuatu kenyataan perbedaan dan keanekaragaman. Dalam

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia 2012), 223

kaitannya toleransi agama difirmankan oleh Allah SWT pada surah Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: M “Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”.  
(QS. Al-Kafirun: 6)<sup>51</sup>

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: “Barang siapa yang mencari agama selain Islam maka sekali kali tidak akan diterima (agama itu) dariadanya, dan dia diakhirat termasuk golongan orang yang rugi.”  
(QS. Ali-Imran: 85)<sup>52</sup>

#### 4) *At-Tawazun* (keseimbangan/tidak berat sebelah)

Tawazun berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak kelebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain. *At-Tawajun* diambil dari kata *Al-Waznu* atau *Al-Mizan* berarti alat penimbang.

Kata ini berasal dari ayat 25 surat Al- Hadid:25 yang berbunyi

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

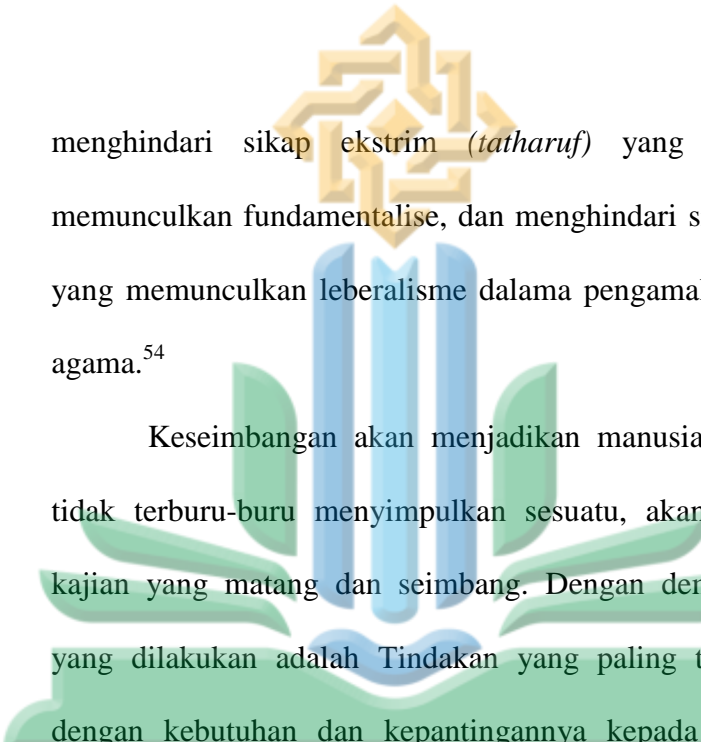
Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”  
(Al-Hadid: 25)<sup>53</sup>

Tawazun memiliki pengertian sikap yang berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mengsinergikan dalil-dalil (pijakan hukum) atau pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan dan kebijakan. Dalam permasalahan pemikiran dan amaliah keagamaan, prinsip tawazun

<sup>51</sup> Kementerian Agama, *Mushaf Aisyah* (Bandung: CV. Jabal Raudhah, 2010), 543

<sup>52</sup> Ibid., 411

<sup>53</sup> Kementerian Agama, *Mushaf Aisyah* (Bandung: CV. Jabal Raudhah, 2010), 312



menghindari sikap ekstrim (*tatharuf*) yang kanan sehingga memunculkan fundamentalisme, dan menghindari sikap ekstrim kiri yang memunculkan leberalisme dalam pengamalan ajaran-ajaran agama.<sup>54</sup>

Keseimbangan akan menjadikan manusia bersikap *luwes* tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melakukan kajian yang matang dan seimbang. Dengan demikian Tindakan yang dilakukan adalah Tindakan yang paling tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat dibawah prinsip ketuhanan.

Quraish Shihab berpendapat bahwa keseimbangan merupakan prinsip pokok dalam moderasi. Keseimbangan menyiratkan sikap serta Gerakan moderasi, sikap tengah tersebut memiliki komitmen terhadap problem keadilan, kemanusiaan, persamaan, yang bukan berarti tidak memiliki pendapat. Keseimbangan merupakan suatu pandangan yang melakukan sesuatu dengan sekedarnya, tidak terlalu dan tidak kurang, tidak ekstrim juga tidak liberal. Keseimbangan adalah suatu sikap yang seimbang dalam berkhidmat demi terwujudnya suatu keserasian antara sesama umat manusia dan umat manusia dengan Allah.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Nur Sayyid Santoso Kriteva, *Manifesto Wacana Kiri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 124

<sup>55</sup> Abdullah Munir, *Literasi Moderasi Beragama*, (Bengkulu: Zigie Utama, 2020), 37

### 5) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (menyeru berbuat baik)

Amar ma'ruf nahi munkar artinya menyeru dan mendorong berbuat baik yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawi, serta mencegah dan menghilangkan segala hal yang dapat merugikan, merusak, merendahkan dan atau menjerumuskan nilai-nilai moral keagamaan dan kemanusiaan.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan kekhususan dan keistimewaan Ummat Islam yang akan mempengaruhi kemuliaan Ummat Islam. Sehingga Allah mendahulukan penyebutannya di

depan lafal iman dalam firman-Nya,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ

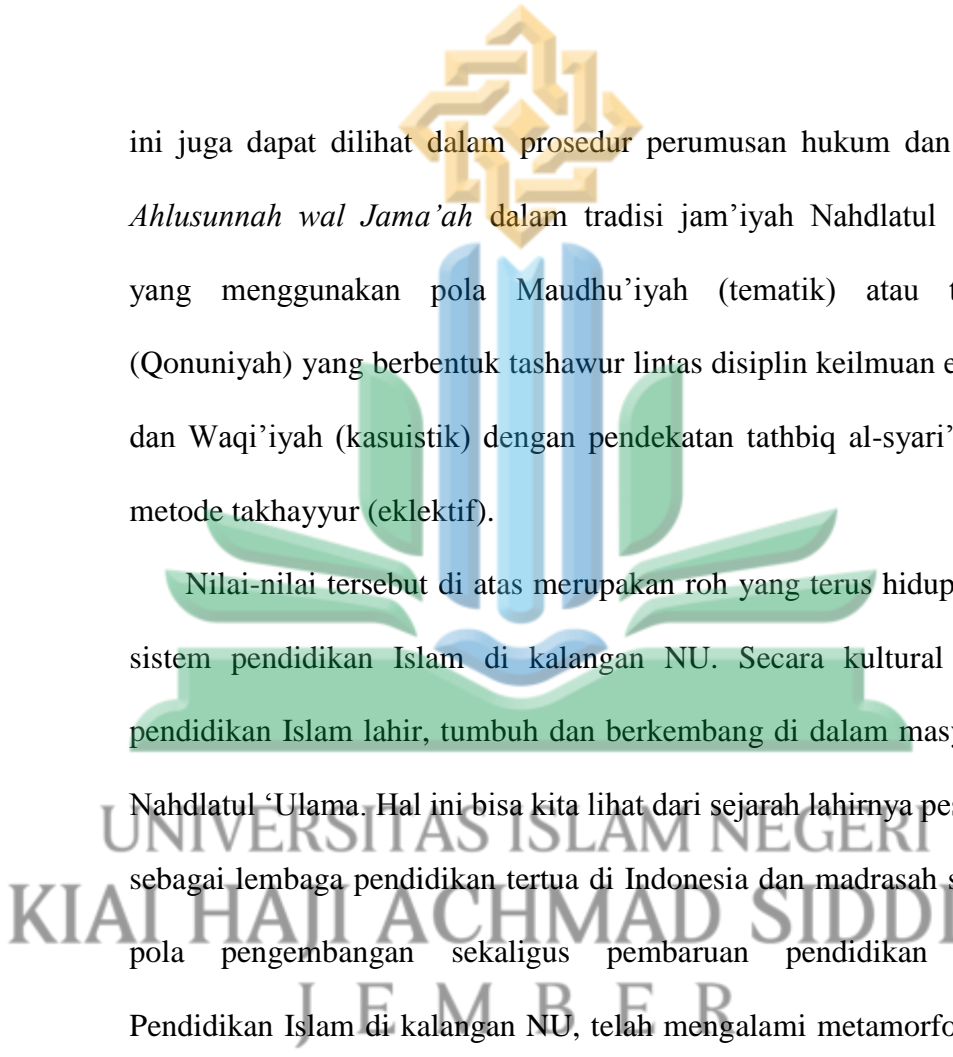
Artinya : kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S Ali Imron: 110)

Selain lima karakteristik di atas, dalam merespon berbagai persoalan baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan, Nahdlatul 'Ulama memiliki manhaj *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang dijadikan sebagai landasan berpikir Nahdlatul 'Ulama (*Fikrah Nahdliyah*)<sup>56</sup>. Adapun ciri-ciri dari Fikrah Nahdliyah antara lain:

<sup>56</sup> Asep, *Membumikan ASWAJA*, 13.

- 
- a) *Fikrah Tawassuthiyah* (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul 'Ulama senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dan *I'tidal* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan.
- b) *Fikrah Tasamuiyah* (pola pikir toleran), artinya Nahdlatul 'Ulama dapat hidup berdampingan secara damai dengan berbagai pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budayanya berbeda.
- c) *Fikrah Ishlahiyah* (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul 'Ulama selalu mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al islah ila ma huwa al ashlah*).
- d) *Fikrah Tathawwuriyah* (pola pikir dinamis), artinya Nahdlatul 'Ulama senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
- e) *Fikrah Manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya Nahdlatul 'Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul 'Ulama.

Konsep Fikrah Nahdliyah itulah yang menyebabkan Nahdlatul 'Ulama tampak sebagai organisasi sosial keagamaan yang sangat moderat, toleran, dinamis, progressif dan modern. Secara konseptual sebenarnya pola pikir Nahdlatul 'Ulama tidak tradisional, ortodok, ataupun konservatif, hal ini bisa kita lihat pada perkembangan intelektual di lingkungan. Nahdlatul 'Ulama khususnya kaum muda Nahdlatul 'Ulama yang menunjukkan kecenderungan radikal dalam berpikir dan moderat dalam bertindak. Perubahan kultur dan pola pikir



ini juga dapat dilihat dalam prosedur perumusan hukum dan ajaran *Ahlusunnah wal Jama'ah* dalam tradisi jam'iyah Nahdlatul 'Ulama yang menggunakan pola Maudhu'iyah (tematik) atau terapan (Qonuniyah) yang berbentuk tashawur lintas disiplin keilmuan empirik dan Waqi'iyah (kasuistik) dengan pendekatan tathbiq al-syari'ah dan metode takhayyur (eklektif).

Nilai-nilai tersebut di atas merupakan roh yang terus hidup dalam sistem pendidikan Islam di kalangan NU. Secara kultural tradisi pendidikan Islam lahir, tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat

Nahdlatul 'Ulama. Hal ini bisa kita lihat dari sejarah lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan madrasah sebagai pola pengembangan sekaligus pembaruan pendidikan Islam. Pendidikan Islam di kalangan NU, telah mengalami metamorfosa dari waktu ke waktu. Bahkan saat ini, perguruan tinggi yang melandaskan kurikulum pendidikannya berbasis ASWAJA terus tumbuh dan berkembang pesat.

Dengan memegang teguh nilai-nilai tersebut, dunia pendidikan Islam di Indonesia terus memodernisasi diri mengikuti arah pergerakan zaman. Namun demikian tidak melepaskan landasan ideologis yang menjadi roh utama dalam materi pembelajaran. Dengan memegang teguh nilai-nilai ASWAJA tersebut, maka akan membentuk kelenturan atau fleksibilitas dalam mengembangkan pendidikan Islam itu sendiri.



### c. Pendidikan Aswaja

LP maarif NU merupakan lembaga yang mengembangkan mata pelajaran aswaja, seluruh tingkatan pendidikan wajib memberikan mata pelajaran asaja kepada lembaga pendidikan yang berada di bawah LP ma'arif NU. ruang lingkup mata pelajaran aswaja adalah sebagai berikut:

- 1) Materi tentang aqidah islam yang merujuk pada As'ari dan Almaturidiyah
- 2) Materi tentang syariat islam yang merujuk pada salah satu dari

keempat imam madzab tersebut yaitu ;imam syafii, imam hambali, imam hanafi, imam maliki.

- 3) Materi tentang tasawuf yang didasarkan pada tokoh tasawuf yaitu imam junaid al baghdadi dan abu hamid al ghazali
- 4) Materi aswaja mempelajari tentang ajaran ke NU an

Materi aswaja yang ke NU an di berikan kepada siswa dengan didasarkan pada visi aswaj yaitu, membentuk manusia yang berpengetahuan rajin ibadah, produktif, etis, toleransi (*tasamuh*), tawazun (*berimbang*), netral dan adil(*ta'adul*), moderat (*tawasuth*), mengembangkan keharmonisan baik secara agama maupun sosial serta mengembangkan budaya aswaja (*amar ma'ruf nahi mungkar*).

Pendidikan aswaja mempunyai tujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah atau keyakinan ahlusunnah waljamaah dengan memberikan dorongan, pemupukan,

pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang berhaluan Ahlusunnah waljamaah

- 2) Menumbuh kembangkan umat islam yang taat beragama dan berakhlak mulia yang berpengetahuan, rajin ibadah, produktif, etis, toleransi (*tasamuh*), berimbang (*tawazun*), netral dan adil (*ta'adul*), moderat (*tawasuth*), mengembangkan keharmonisan baik secara agama maupun sosial serta mengembangkan budaya aswaja (*amar ma'ruf nahi mungkar*).<sup>57</sup>

### 3. Karakter Cinta Tanah Air

#### a. Pendidikan Karakter

Kata *karakter* di ambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin. Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dengan hal lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.<sup>58</sup>

Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-

<sup>57</sup> Didin wahyudin, *Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme*, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17 No. 2, (November 2017), 6

<sup>58</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktek* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 162.

bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>59</sup>

Pendidikan karakter juga di jelaskan dalam al-qur'an yaitu pada surat Luqman ayat 12-14:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya: 12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>60</sup>

Aspek personal Luqman Jika dilihat dalam perspektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras. Figur Luqman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadiannya bukan kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan. Kelebihan dalam konteks ini yaitu hikmah. Luqman dipandang sebagai figur pendidik

<sup>59</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

<sup>60</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), 452

yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah. Dalam tafsir *Ath-Thabari*, hikmah diartikan sebagai pemahaman dalam agama, kekuatan berfikir, ketepatan dalam berbicara, dan pemahaman dalam Islam meskipun ia bukan nabi dan tidak diwahyukan kepadanya.


Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlak*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>61</sup>

Pendidikan, sebagai disinggung terdahulu merupakan proses yang membantu pertumbuhan seluruh unsur kepribadian manusia baik fisik, *'aql* maupun *qalb-nya*. Fisik manusia sebagai karya terbaik dan intimewa Allah sudah harus dirawat dan dibina secara baik. Dengan *a'qlnya* manusia mampu berfikir kreatif, dengan *qalbnya* manusia mampu menangkap dan mengekspresikan keimanan, keislaman, keihisanan. Jadi, wajar dan seharusnya, jika ketiga unsur pokok yang di anugrahan kepadanya dirawat dan dibina secara seimbang dan terpadu.<sup>62</sup>

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan. Pendidikan karakter akan mengantarkan warga belajar dengan potensi yang dimilikinya dapat menjadi insan-insan yang beradab, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kehambaan dan kekhalifahan. Dalam konteks keindonesiaan

<sup>61</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta. 2014), 3.

<sup>62</sup>Abd. Halim Soebahar, *wawasan baru pendidikan islam* (Jakarta: Kalam Mulia.2002), 45.



pendidikan karakter adalah proses menyaturasikan sistem nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya Indonesia dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter bangsa merupakan suatu proses pembudayaan dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya bangsa (Indonesia) untuk melahirkan insan atau warga negara yang berperadaban tinggi, warga negara yang berkarakter.<sup>63</sup>


#### **b. Nilai-nilai pendidikan karakter**

Nilai-nilai karakter terdiri dari 18 nilai karakter yaitu sebagai berikut:

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda

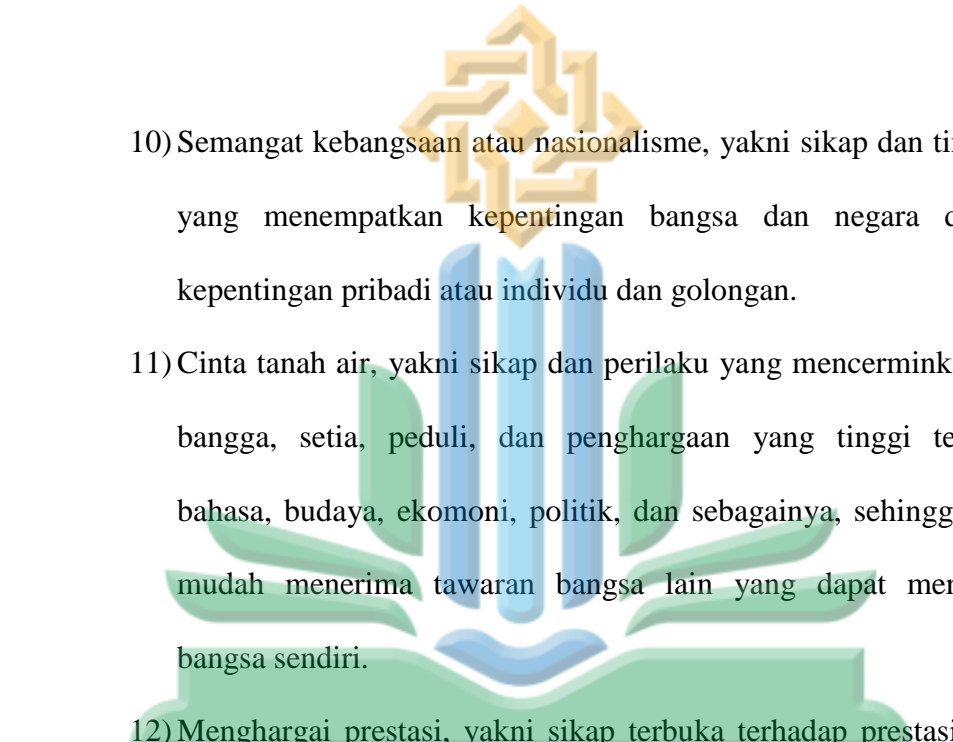
---

<sup>63</sup> Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Press. 2013),102



dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.



10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.<sup>64</sup>

### c. Karakter Cinta Tanah Air

Rasa cinta tanah air yang begitu besar dari segenap warga perlu ditopang dengan sikap kesadaran berbangsa yang senantiasa

menciptakan nilai kerukunan, persatuan dan kesatuan dalam keberagaman atau multikultural negara ini serta sikap kesadaran bernegara yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara hukum berdasarkan Pancasila dan UUD NKRI Tahun 1945.<sup>65</sup>

Ada beberapa diantaranya istilah yang dinisbatkan atau yang memiliki makna tanah air dalam kamus *Mu'jam al-Wasith* sebagai berikut:

- 1) *Al-wathan*, yaitu tempat tinggal seseorang.
- 2) *Al-balad* yaitu tempat yang dibatasi yang dijadikan tempat tinggal oleh sekelompok orang atau yang disebut dengan tempat yang luas dibumi.

<sup>64</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi.. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 8-9.

<sup>65</sup> Basseng, dll, Modul Pelatihan Dasar Calon PNS; *Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Bela Negara* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2019), 93.



3) *Dar*, yaitu tempat benagunan dan halaman, tempat tinggal.<sup>66</sup>

Berdasarkan definisi di atas makna karakter cinta tanah air dalam arti yang sesungguhnya adalah suatu sikap yang menunjukkan rasa bangga dan rasa memiliki terhadap tanah air yang menjadi pijakan dalam hidupnya dengan memberikan pengaruh positif pada negara tercintanya.

Cinta tanah air sangat dianjurkan dalam Islam, Rasul SAW memberikan sikap teladan lebih dahulu pada saat masih hidup. Berikut landasan anjuran untuk mencintai tanah air Qur'an surat al-

Qashash ayat 85 berikut ini:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata".<sup>67</sup>

Berdasarkan ayat di atas dalam kitab *Tafsir Ruh al-Bayan*, Syaikh Ismail Haqi yang dikutip oleh Rustam Ibrahim, menjelaskan ayat tersebut mengindikasikan bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari iman.<sup>68</sup>

<sup>66</sup>M. Alifudin Ihsan, "Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an", JIPPK, 2 (Desember 2017), 110.

<sup>67</sup> Kementerian Agama, *Mushaf Aisyah* (Bandung: CV. Jabal Raudhah, 2010), 396.

<sup>68</sup>Rustam Ibrahim, "Pesantren dan Pendidikan Kebangsaan; Studi Tentang Buku *al-Difa' 'aini al-Wathan min Ahammi al-Wajibat 'ala Kulli Wahidin Minna Karya Kiai Muhammad Said*", *Miqot*, 42 (Januari-Juni 2018), 152.

Hadist yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari yang dikutip oleh Rustam Ibrahim, yang mana terjemahan hadist tersebut sebagai berikut;

Ketika Rasulullah hendak datang dari bepergian, beliau mempercepat jalannya kendaraan yang ditunggangi setelah melihat dinding kota Madinah. Bahkan beliau sampai menggerak-gerakkan binatang yang dikendarainya tersebut. Semua itu dilakukan sebagai bentuk kecintaan beliau terhadap tanah airnya”. (H.R. Bukhari).

Al-Hafidz Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam kitab *Fath al-Bari* juga menjelaskan dalam hadist tersebut menunjukkan keutamaan Madinah dan dianjurkannya mencintai tanah air serta merindukannya.

KH. Hasyim Asy ‘Ari seorang ulama besar dan pendiri NU yang dengan tegas mengajak umat islam untuk melawan segala bentuk penjajahan di bumi indonesia serta mengeluarkan fatwa berupa jargon “Hubbul Wathon Minal Iman” atau cinta tanah air sebagian dari iman

Berdasarkan ketiga landasan di atas maka sangat penting untuk kita jadikan sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk terus mencintai dan bangga terhadap tanah air kita Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terus berkembang dan maju khususnya dunia pendidikan.

#### **d. Nilai-nilai Cinta Tanah Air**

Nilai-nilai karakter yang dikemukakan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) meliputi: religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, patriotisme, nasionalisme, penghargaan terhadap prestasi orang

lain, keramahan/komunikatif, damai, cinta membaca, kesadaran lingkungan, kesadaran sosial, dan tanggung jawab.<sup>69</sup>

Karakter cinta tanah air sangat perlu dimiliki oleh setiap warga negara Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan adanya karakter tersebut dapat menumbuhkan rasa memiliki, saling menjaga dan saling peduli satu sama maka dengan begitu persatuan di antara warga dapat terus terjaga sehingga dapat secara bersama mengembangkan Negara Indonesia khususnya menjadi lebih baik atau maju.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Alifudin Iksan

yang dikutip oleh Muhammad Arif mengenai nilai-nilai cinta tanah air perspektif al-Qur'an. Secara gamblang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".<sup>70</sup>

Sikap cinta tanah air memiliki nilai-nilai yang positif diantaranya adalah dapat memberikan peningkatan ketaqwaan khususnya dikalangan umat muslim. Dengan demikian sikap karakter cinta tanah

<sup>69</sup>Zainuddin Syarif dan Abdul Gaffar, "The Model of National Character Education in Darul Ulum Islamic Boarding School of Banyuwangi, Pamekasan Madura", *International Conference on Islamic Education (ICIE)*, 261 (2018), 119-122.

<sup>70</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia 2012), 126.

air pada setiap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia maka dengan mudah membangun tanah airnya menjadi aman, sejahtera, unggul dan maju dalam semua aspek kehidupan.

**e. Indikator Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan lingkungan. Ada dua macam indikator yaitu indikator sekolah dan indikator kelas.

1) Indikator Sekolah

- a) Menggunakan produk buatan dalam negeri.
- b) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2) Indikator Kelas

- a) Memajangkan foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- b) Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.

Menurut Mustari nasionalis atau cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara, identitas itu akan

sangat terasa jika kita berada diluar negeri, dimana poster tubuh, etnis, ras, bangsa, agama dan budaya berbeda dengan sekeliling kita.<sup>71</sup>

Mustari mengemukakan pendapat yang menjadi indikasi bahwa ciri-ciri menjadi nasionalis diantaranya adalah:

1) Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional


Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional adalah hal yang sudah semestinya ditanamkan pada kepada generasi muda. Jangan sampai mereka berada atau tinggal di sebuah jalan yang bernama seorang pahlawan, namun tidak tahu siapa beliau. Seringkali

berpotret dengan latar belakang patung-patung yang ada di luar Jawa, misalnya Bali, tetapi tidak mau berfoto dengan patung-patung kebudayaan sendiri, padahal patung-patung di Bali itu tidak ada hubungan dengan kebudayaan Jawa.

2) Bersedia menggunakan produk dalam negeri

Bersedia menggunakan produk sendiri harus ditanamkan kepada diri masing-masing, dengan demikian menghormati karya sendiri, tentu saja ini akan lebih nikmat dan membanggakan. Banyak orang lain yang membeli banyak pakaian yang berasal dari dalam negeri karena memang karya yang dihasilkan berkualitas, apalagi ditambah dengan harga yang murah. Merk-merk terkenal tidaklah perlu untuk membelinya, bila produk dalam negeri kualitasnya sama.

<sup>71</sup> Mohammad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2014),155



3) Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia

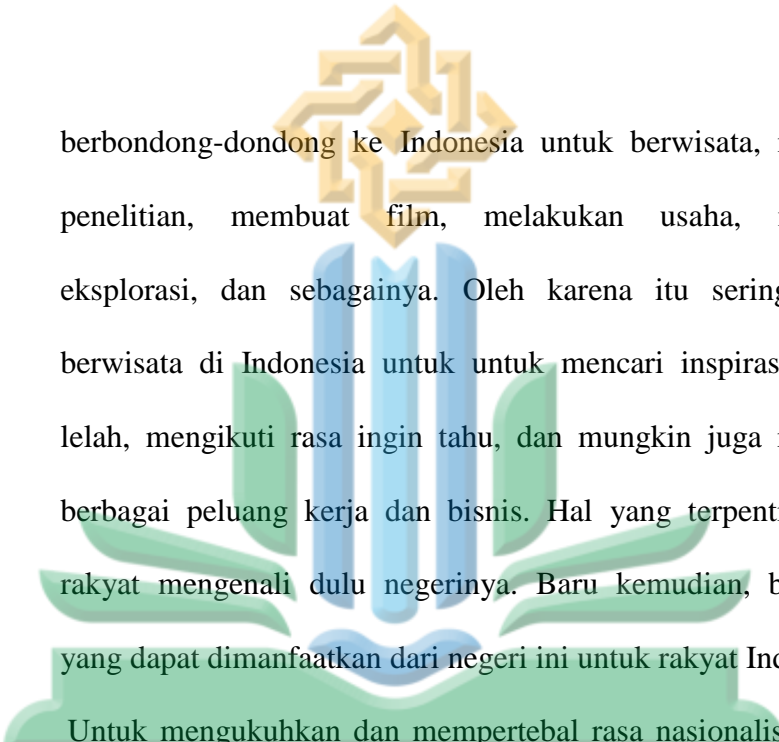
Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia juga harus dipupuk sejak dini kepada anak-anak, karena memang bangsa Indonesia memiliki alam dan budaya yang indah. Betapa hebatnya budaya yang dimiliki, sehingga banyak jenis budaya itu yang dipatenkan oleh negara lain. Untuk itu Indonesia perlu mematenkan semua kekhasan ilmiah dan budaya yang dimiliki kepada dunia. Namun, upaya tersebut diperlukan adanya semangat nasionalisme yang tinggi.

4) Hafal lagu-lagu kebangsaan

Lagu-lagu kebangsaan harus diajarkan dan dihafal oleh anak-anak sejak dini dan oleh seluruh warga Negara. Sebab lagu-lagu tersebut membawa mereka kembali ke masa perjuangan orang tua mereka, para pahlawan, para tokoh kemerdekaan dalam memerdekakan negeri ini, mempertahankan kemerdekaan ini, dan juga dalam berjuang untuk membangun negeri ini. Kepahlawanan kenegaraan perlu terus diperdengarkan kepada khalayak bahwa semangat itu masih ada, dan akan terus ada.

5) Memilih berwisata dalam negeri

Memilih berwisata dalam negeri sendiri merupakan sikap terpuji untuk menumbuhkan dan mengabadikan rasa nasionalisme yang dimiliki. Warga Indonesia harus mengenal tempat tempat wisata di negerinya, lebih dari orang asing. Orang-orang asing



berbondong-dondong ke Indonesia untuk berwisata, melakukan penelitian, membuat film, melakukan usaha, melakukan eksplorasi, dan sebagainya. Oleh karena itu sering-seringlah berwisata di Indonesia untuk mencari inspirasi, melepas lelah, mengikuti rasa ingin tahu, dan mungkin juga melakukan berbagai peluang kerja dan bisnis. Hal yang terpenting adalah rakyat mengenali dulu negerinya. Baru kemudian, banyak hal yang dapat dimanfaatkan dari negeri ini untuk rakyat Indonesia.<sup>72</sup>

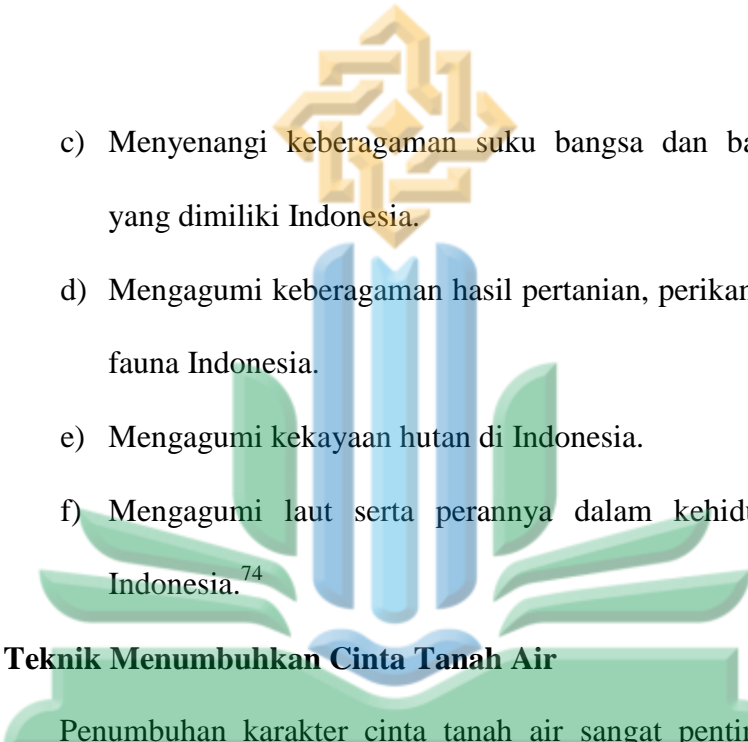
Untuk mengukuhkan dan mempertebal rasa nasionalisme, sudah seharusnya saling menasehati sesama apabila ada kesalahan dan kekhilafan. Demikian karena, nasionalisme yang berlebihan akan menimbulkan fanatisme nasionalistik yang disebut dengan chauvinisme. Tetapkan dalam diri bahwa nasionalisme yang memiliki adalah nasionalisme yang berada dijalur kebenaran dan keadilan.<sup>73</sup>

Menurut Supinah dan Parmin cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Beberapa indikator cinta tanah air pada tingkat sekolah dasar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Indikator Kelas 1-3
  - a) Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia.
  - b) Menyenangi keberagaman budaya dan seni di Indonesia.

<sup>72</sup> Mohammad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2014),160

<sup>73</sup> Mustari. *Nilai Karakter* ,161.

- 
- c) Menyanangi keberagaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia.
  - d) Mengagumi keberagaman hasil pertanian, perikanan, flora dan fauna Indonesia.
  - e) Mengagumi kekayaan hutan di Indonesia.
  - f) Mengagumi laut serta perannya dalam kehidupan bangsa Indonesia.<sup>74</sup>

#### f. Teknik Menumbuhkan Cinta Tanah Air

Penumbuhan karakter cinta tanah air sangat penting dilakukan

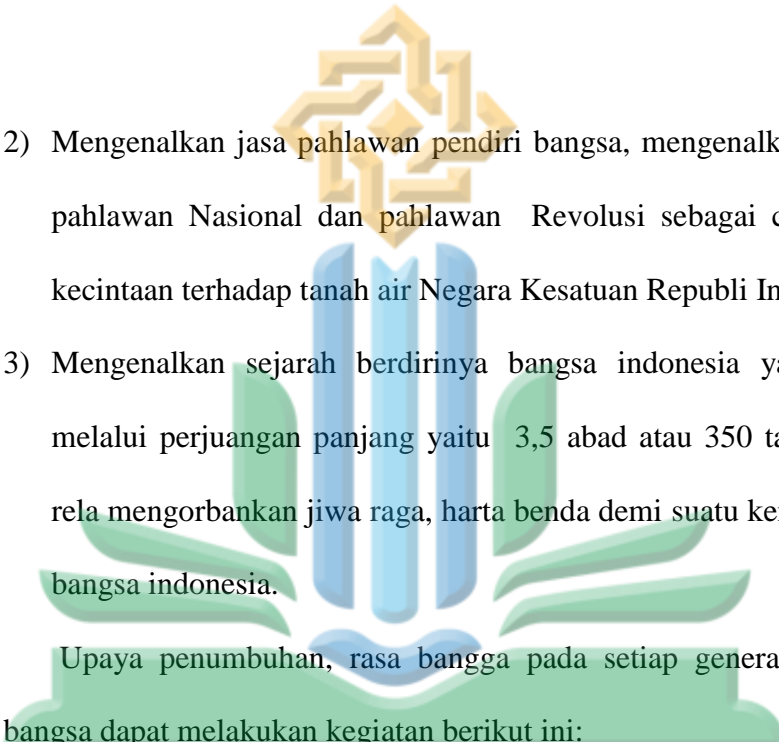
sejak dini pada peserta didik mulai tingkat pendidikan usia dini atau kelompok bermain, supaya karakter cinta tanah air tertanam dalam jiwa sehingga selalu melekat pada diri generasi penerus bangsa yang akan menyambut dan menerima estapet kepemimpinan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dimasa yang akan datang, maka dapat mengimplementasikan teknik-teknik berikut:

- 1) Mengenalkan simbol-simbol Negara dan larangan penggunaan serta penodaan terhadap seluruh simbol Negara Kesatuan Republik Indonesia pada peserta didik sesuai dengan Undang-Undang no 24 tahun 2009 tentang Bahasa Negara, Lambang Negara, Bendera Negara dan Lagu Kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

---

<sup>74</sup> Supinah dan Parmin. *Modul Matematika SD Program Bermutu Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*. (Yogyakarta : Kementrian Pendidikan Nasional 2011), 23.



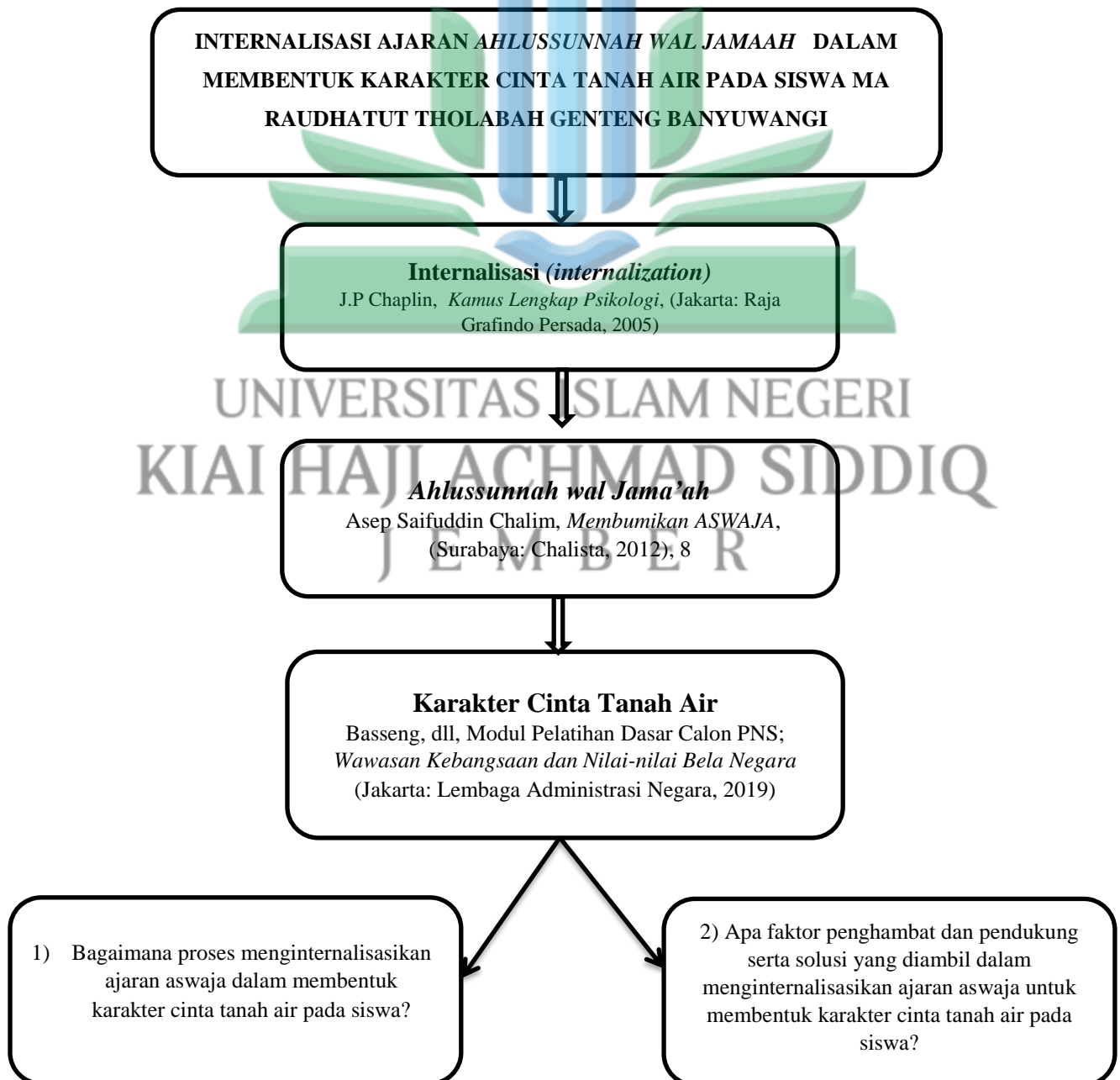
- 
- 2) Mengenalkan jasa pahlawan pendiri bangsa, mengenalkan seluruh pahlawan Nasional dan pahlawan Revolusi sebagai cikal bakal kecintaan terhadap tanah air Negara Kesatuan Republik Indonesia.
  - 3) Mengenalkan sejarah berdirinya bangsa Indonesia yang diraih melalui perjuangan panjang yaitu 3,5 abad atau 350 tahun, yang rela mengorbankan jiwa raga, harta benda demi suatu kemerdekaan bangsa Indonesia.

Upaya penumbuhan, rasa bangga pada setiap generasi penerus bangsa dapat melakukan kegiatan berikut ini:

- 1) Sebagai generasi penerus bangsa ikut bergiat dalam even atau momen peringatan hari-hari besar nasional.
- 2) Melaksanakan diklat bagi peserta didik untuk mengenalkan seluruh potensi bangsa Indonesia baik yang alami maupun hasil kreatifitas anak bangsa.
- 3) Bangga berbahasa Indonesia, bangga produk asli Indonesia, bangga menjadi anak Indonesia dan bangga memiliki negara yang besar dengan ribuan pulau dengan seluruh kekayaan alam

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan pada diagram sebagai berikut :





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena.<sup>75</sup> Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.<sup>76</sup> Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data deskriptif berupa kata-kata maupun lisan tentang “Internalisasi Ajaran Ahlul Sunnah Wal Jamaah dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Ma Raudhatul Tholabah Genteng Banyuwangi”.

Jenis penelitian yang digunakan yakni menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diupayakan menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian, atau dapat dikatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu latar atau suatu objek atau suatu penyimpanan dokumen atau peristiwa tertentu.<sup>77</sup>

Penelitian studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 150.

<sup>76</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, 213.

<sup>77</sup> M.B Miles, M. A Huberman, J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Publications, 2014), 20.

secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data tentang Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa (Studi Kasus di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi).

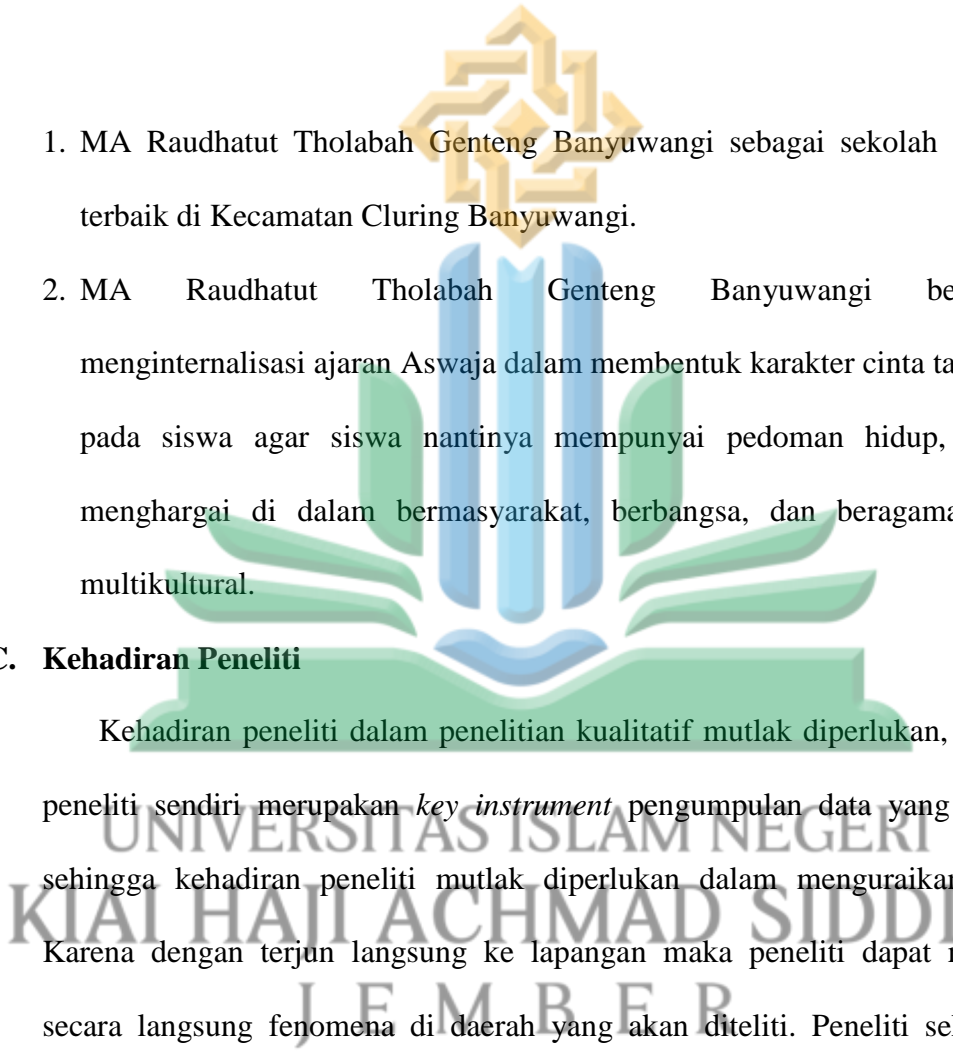
## **B. Lokasi Penelitian**

Madrasah Aliyah Raudhatut Tholabah terletak di jalan Jember KM.03 Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Madrasah Aliyah Raudhatut Tholabah letaknya cukup strategis karena berada di tengah-tengah perumahan penduduk. Lingkungan sekolah cukup tenang karena lokasinya jauh dari pusat keramaian seperti jalan raya, pasar dan sebagainya. Tepatnya letak Madrasah Aliyah Raudhatut Tholabah adalah sebagai berikut:

- Sebelah timur berbatasan dengan tanah kosong milik penduduk
- Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk
- Sebelah barat berbatasan dengan SMP Darussyafa'ah
- Sebelah selatan berbatasan dengan tanah kosong milik penduduk

Bangunan Madrasah Aliyah Raudhatut Tholabah adalah bangunan permanen mulai dari ruang belajar, kantor (ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha), dan ruang belajar. Luas tanah Madrasah Aliyah Raudhatut Tholabah seluruhnya adalah 2.800 m<sup>2</sup>. Luas bangunan seluruhnya adalah 336 m<sup>2</sup>. Masih ada sisa tanah yang dapat dibangun.

Penelitian ini dilakukan di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi dengan alasan peneliti mengadakan penelitian disana, berdasarkan atas pertimbangan baik kemenarikan, keunikan dan kenyataan:

- 
1. MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi sebagai sekolah Swasta terbaik di Kecamatan Cluring Banyuwangi.
  2. MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi berupaya menginternalisasi ajaran Aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa agar siswa nantinya mempunyai pedoman hidup, saling menghargai di dalam bermasyarakat, berbangsa, dan beragama yang multikultural.

### C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan *key instrument* pengumpulan data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah yang akan diteliti. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>78</sup>

Peneliti berusaha sebaik mungkin bersifat selektif, perlu kehati-hatian, dan serius dalam menyaring data sesuai dengan realita di lapangan sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Peneliti sebisa mungkin menghindari kesan-kesan yang dapat menyinggung perasaan maupun merugikan Instansi.

Dalam proses pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik purposif (bertujuan) yaitu peneliti memilih orang-orang yang dianggap mengetahui

---

<sup>78</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 121.

secara jelas permasalahan yang diteliti. Informan yang secara riil mengetahui adalah kepala sekolah, Guru Agama, waka kesiswaan, dan dewan guru MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi.

#### **D. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian yaitu orang yang berkaitan dengan penelitian yang menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Subyek penelitian merupakan sumber data untuk mendapatkan atau memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>79</sup>


Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive*, yaitu pengambilan sumber data dipilih dengan pertimbangan tertentu.<sup>80</sup> Subyek penelitian yang dipilih adalah orang yang paling tahu dan mengerti serta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tentang internalisasi ajaran Aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa sehingga terpilihlah subyek penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah : Chakim Maulana,S.Pd.
2. Waka Kurikulum : Dinar Utami,S.Pd.
3. Guru : Moh. Ali Mustofa,S.Pd.
4. Siswa :
  - a. M Fajar Mukorrobin
  - b. Aisyar Fi Nahdan Anwar

---

<sup>79</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, 216.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 300.

- 
- c. Ahmada Atba Tobaban Tirfi
  - d. Zumrotul Kumala
  - e. Desi Silvia Lestari
  - f. Muhammad Sadid Halabi

## E. Sumber Data

Data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berkaitan dengan perangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Apa yang orang-orang katakan itu merupakan sumber utama data kualitatif, apa yang mereka katakan diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen atau respon survei.<sup>81</sup>

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu: guru Agama sebagai *key informan* yang mana peneliti akan melakukan wawancara yang pertama kepada guru Agama untuk menggali informasi pokok terkait dengan internalisasi ajaran Aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pada dan fokus penelitian lainnya.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yaitu buku-buku, jurnal, artikel, makalah, majalah,

---

<sup>81</sup> Suharsini, *Manajemen Penelitian*, 177.

dokumen-dokumen yang menjelaskan tentang internalisasi ajaran Islam, dokumen berupa foto dan dokumen tentang Internalisasi Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter cinta tanah air pada Siswa di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi partisipasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan studi dokumentasi data.

### 1. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>82</sup>

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *non participant*, yaitu dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.<sup>83</sup>

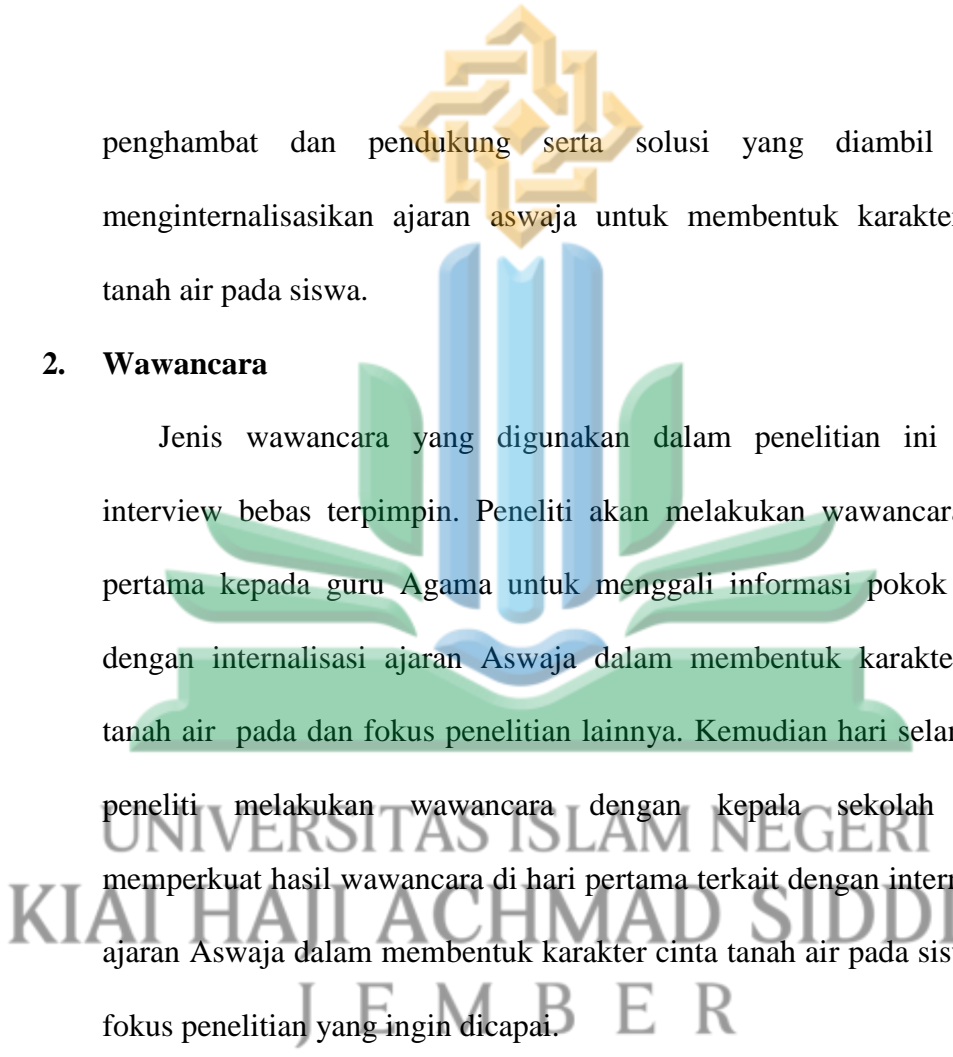
Teknik Observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan data berikut : Cara menginternalisasikan ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa, dan faktor

---

<sup>82</sup> Lexy, *Metode Penelitian*, 125.

<sup>83</sup> Lexy, *Metode Penelitian*, 125.





penghambat dan pendukung serta solusi yang diambil dalam menginternalisasikan ajaran aswaja untuk membentuk karakter cinta tanah air pada siswa.

## 2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin. Peneliti akan melakukan wawancara yang pertama kepada guru Agama untuk menggali informasi pokok terkait dengan internalisasi ajaran Aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pada dan fokus penelitian lainnya. Kemudian hari selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk memperkuat hasil wawancara di hari pertama terkait dengan internalisasi ajaran Aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa dan fokus penelitian yang ingin dicapai.

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan data berikut:

- a. Proses menginternalisasikan ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa.
- b. Faktor penghambat dan pendukung serta solusi yang diambil dalam menginternalisasikan ajaran aswaja untuk membentuk karakter cinta tanah air pada siswa.

## 3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti akurat dari pencatatan

sumber-sumber informasi khusus dari karangan, tulisan wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.<sup>84</sup>

Adapun dokumen yang diinginkan oleh peneliti adalah dokumen yang berhubungan dengan hal berikut: Cara menginternalisasikan ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa, dan faktor penghambat dan pendukung serta solusi yang diambil dalam menginternalisasikan ajaran aswaja untuk membentuk karakter cinta tanah air pada siswa.

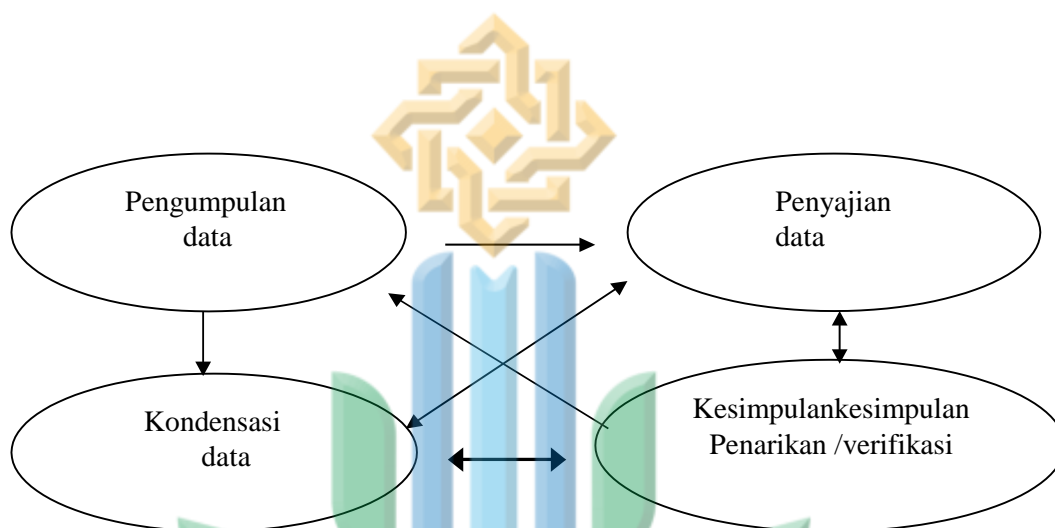
#### G. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).<sup>85</sup> Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 36.

<sup>85</sup> M.B Miles, M. A Huberman, J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Publications, 2014), 14.



Gambar 3.1  
Analisis Data Model Interaktif Sumber: Miles dan Huberman.<sup>86</sup>

Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Sumber: Miles dan Huberman.

### 1. Kondensasi data (*Data condensation*)

Menurut Miles dan Huberman, "*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*". Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

#### a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan- hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat

<sup>86</sup> M.B Miles, , *Qualitative Data*, 15.

dikumpulkan dan dianalisis.<sup>87</sup>

*b. Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian.<sup>88</sup>

*c. Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.<sup>89</sup>

*d. Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.<sup>90</sup> Untuk menyederhanakan data, peneliti mengumpulkan data yang telah di dapat ke dalam tabel.

<sup>87</sup> Miles, *Qualitative Data Analysis*, 18.

<sup>88</sup> Miles, *Qualitative Data Analysis*, 19.

<sup>89</sup> Miles, *Qualitative Data Analysis*, 19.

<sup>90</sup> Miles, *Qualitative Data Analysis*, 19.

## 2. Penyajian data (*Data display*)

Data yang mengacu pada pengorganisasian secara sistematis menjadi satu kesatuan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan, sesuai dengan fokus penelitian.

## 3. Kesimpulan, penarikan verifikasi (*Conclusion, drawing / verification*).

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan tahap selanjutnya.

### H. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti untuk mendapatkan keabsahan data yaitu menggunakan uji kredibilitas. Untuk mendapatkan kredibilitas data peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi Teknik.

#### 1. Triangulasi Sumber

Mengecek kebenaran informasi yang didapat dari hasil wawancara dari berbagai sumber informan. Diantaranya yang menjadi sumber informan dalam penelitian adalah, kepala sekolah, guru PAI, waka kesiswaan, dan dewan guru. dari semua informan tersebut peneliti menggali data terkait dengan fokus penelitian. Kemudian melakukan koding data untuk mendapatkan validitas data dari semua informan yang telah ditetapkan.

## 2. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara mengecek dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada semua informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. kemudian peneliti melakukan observasi untuk mengecek dari hasil wawancara supaya mendapatkan data yang valid. Setelah itu menguatkan data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi dengan teknik dokumentasi yakni berupa berkas-berkas, file, dan foto-foto kegiatan yang sesuai dengan fokus penelitian.

## 3. Diskusi Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-reviewi persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

## 4. Metode FGD

Merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan hasil akhir memberikan data yang berasal dari sejumlah interaksi sejumlah partisipan suatu penelitian.<sup>91</sup> Penggunaan metode FGD sebagai pelengkap dalam

---

<sup>91</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 76

keabsahan data, metode ini digunakan karena berdasarkan beberapa pertimbangan

### **I. Tahapan-tahapan Penelitian**

Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yang rinciannya sebagai berikut:

1. Tahap Pra-penelitian lapangan, dalam tahap ini peneliti mempersiapkan berbagai instrumen sebelum kunjungan ke lapangan, termasuk ijin penelitian, dan administrasi sebelum penelitian baik dari Pascasarjana UIN KHAS Jember maupun dari sekolah yang dituju.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi: menjelaskan latar belakang penelitian, mengadakan penelitian dan mengumpulkan data terkait dengan fokus penelitian.
3. Tahap Analisa data hasil penelitian, dalam hal ini setelah semua data terkumpul, peneliti menganalisa keseluruhan data dan kemudian dideskripsikan dalam laporan. Analisa hasil penelitian tentunya sesuai dengan tema penelitian. Deskripsi hasil laporan penelitian akan di tuangkan pada bab IV di hasil penelitian.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN


#### A. Paparan Data Hasil Penelitian

Paparan data membahas tentang temuan yang didapatkan selama penelitian melalui pengamatan langsung di lapangan. Seperti yang penulis kemukakan dalam judul bahwa penulis melakukan penelitian di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi, maka dalam laporan ini penulis memaparkan data-data dari lapangan yaitu hasil observasi, interview dan dokumentasi. Untuk memperoleh data mengenai Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa (Studi Kasus di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi) serta melakukan interview dengan kepala Madrasah dan dewan guru.

##### 1. Proses Menginternalisasikan Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa

Lembaga Pendidikan diharapkan mampu dan dapat mengambil peran penting dalam membina karakter generasi muda bangsa, dengan harapan mampu melahirkan manusia manusia yang mampu dan siap menghadapi tantangan dari berbagai situasi secara tepat untuk masyarakat dan agama. Aswaja merupakan ajaran gama islam yang dianggap sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia, hal ini bukan hanya sebagai pandangan keagamaan, tetapi juga dapat menjadi landasan moral yang mendorong siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan patriotik. Dalam konteks Pendidikan Indonesia, pembentukan cinta tanah





air memiliki perana yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang mencintai, menghormati, dan berkontribusi positif terhadap bangsa dan negara. Ditingkat menengah atas (MA), dimana siswa dalam masa transisi menuju kedewasaan, penting untuk memahami peran ajaran ASWAJA (Ahlusunnah Wal Jamaah) dalam pembentukan karakter cinta tanah air. Dalam hal ini peneliti menggali informasi terkait bagaimana aswaja diterapkan kepada siswa untuk membangun karakter cinta tanah air di Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Chakim Maulana selaku kepala sekolah MA Roudhatut

Tholabah Genteng Banyuwangi, yang mengatakan bahwa

“Jadi untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air kami Menyusun kurikulum yang memadukan Pendidikan agama dengan mata pelajaran lain, hal ini dilakukan untuk memperlihatkan kepada siswa mengenai relevansi dan aplikabilitas ajaran Aswaja dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cinta tanah air. Kedua kami mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menggabungkan unsur agama dan nasionalisme, hal ini termasuk dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pemberian pemahaman tentang tanggung jawab sosial mereka sebagai warga negara. Dan yang ketiga adalah menciptakan lingkungan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai Aswaja, seperti berperilaku adil, sikap toleran, saling menghormati, dan mengajak dalam kebaikan.”<sup>92</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Dinar Utami selaku wakil kurikulum Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi, berikut ini hasil wawancara dengan beliau.

“Dalam menciptakan karakter cinta tanah air kita melakukan pengembangan kurikulum dengan pendekatan secara menyeluruh. Pertama, kita memasukkan pembelajaran aswaja dalam matapelajaran agama islam, hal ini bertujuan untuk memberikan

---

<sup>92</sup> Chakim Maulan, Wawancara Banyuwangi , 10 september 2023

pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai fundamental islam yang mencakup cinta tanah air. Kedua kita mengintegrasikan ajaran aswaja dalam mata Pelajaran lain seperti Sejarah dan Bahasa Indonesia, karena hal ini memberikan gambaran kepada siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai islam dipraktikkan dalam konteks Sejarah dan budaya Indonesia”.<sup>93</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari bapak Ali Mustofa selaku guru agama di MA Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi, berikut ini hasil wawancara dengan beliau;

“Dalam Pelajaran agama sendiri, kami mengintegrasikan nilai-nilai aswaja yang relevan dengan cinta tanah air, seperti kewajiban berkontribusi pada masyarakat dan negara serta pentingnya toleransi dan kepedulian sosial, pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan bentuk atau cara menciptakan karakter cinta tanah air kepada siswa yang dikaitkan dengan kegiatan baktisosial kepada masyarakat sekolah atau sekitar sekolah. Selain itu kami juga menciptakan atmosfer sekolah yang mendukung nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan keseharian di kelas dan lingkungan sekolah.”<sup>94</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa dalam menginternalisasikan ajaran-ajaran aswaja untuk memberntuk karakter cinta tanah air, pihak sekolah melakukan pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan secara menyeluruh, dimulai dari intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada intrakurikuler kegiatan yang dilakukan berupa menginternalisasikan ajaran aswaja kepada mata Pelajaran lain dan menciptakan Susana lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai aswaja. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler adanya penggabungan unsur agama dan nasionalis yang memiliki output kepada lingkungan sekitar yaitu berupa kegiatan sosial dan bakti sosial.

---

<sup>93</sup> Dinar Utami, Wawancara Banyuwangi, 10 september 2023

<sup>94</sup> Ali Mustofa, wawancara Banyuwangi, 13 september 2023

Hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti di lapangan juga menunjukkan adanya kegiatan guru menginternalisasikan ajaran aswaja kepada siswa lewat kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dalam intrakurikuler guru mengaitkan pembelajaran aswaja kepada mata pelajaran yang lain.<sup>95</sup>

Dalam penginternalisasikan ajaran aswaja untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air perlu adanya kordinasi yang kompak antar guru, selebihnya lagi tujuan dan program yang dijalankan harus sesuai dengan faham ajaran aswaja sehingga penerpan pengiternalisasian selaras dengan tujuan yang telah diinginkan dan disepakati oleh guru. Pada kesempatan lain peneliti telah melakukan wawancara dengan Chakim Maulana selaku kepala sekolah MA Raudhatul Tolabah, berikut ini petikan wawancara dengan beliau;

“Pada penerapan ajaran aswaja sebenarnya kita mulai dari siswa mulai memasuki gerbang sekolah, nilai yang kita tanamkan yakni menghormati guru dengan cara siswa menyalami guru Ketika masuk sekolahan, dan kemudian dilanjut dengan kegiatan intrakurikuler yaitu pembelajaran didalam kelas yang menekankan nilai-nilai aswaja dalam pembelajarannya yaitu toleransai, bersikap adil, selalu mengajak untuk berbuat kebaikan, konservatif dan bersikap moderat Ketika menghadapi sebuah hal. Pada kegiatan ekstrakurikuler kita menekankan siswa untuk ikut pramuka, karena pramukas sendiri mengajari siswa untuk cinta kepada tanah air Indonesia, pramuka diadakan setiap minggu pada hari sabtu setelah jam pulang sekolah”.<sup>96</sup>

Pada kesempatan lain peneliti juga melakukan wawancara kepada Dinar Utami selaku wakakurikulum MA Roudhatut Tholabah Genteng

<sup>95</sup> Observasi Banyuwangi, 19 September 2023

<sup>96</sup> Chakim Maulana, Wawancara Banyuwangi, 10 September 2023

Banyuwangi terkait penerapan ajaran aswaja untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, berikut hasil petikan wawancara dengan beliau;

“Kita para guru mempertahankan budaya dan nilai-nilai tradisi bangsa, hal yang simple dan istiqomah yang kita lakukan adalah menghormati orang yang lebih tua hal ini kita ajarkan kepada siswa dengan cara siswa bersalaman dengan guru-guru Ketika masuk kedalam sekolahan, berperilaku sopan dan santun Ketika berbicara dengan guru dan teman-teman yang lain. Pada kegiatan pembelajaran dikelas kita juga menanamkan nilai-nilai aswaja dalam praktek pembelajaran seperti adil, selalu mengajak dalam kebaikan, bersikap toleransi Ketika terjadi perbedaan pendapat dengan siswa atau kelompok, disamping itu kita juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai ahlak yang setiap hari kita kaji setelah sholat duhur berjamaah yaitu dengan belajar kitab kuning yaitu *Durusul Akhlak*”<sup>97</sup>

Pada kesempatan lain peneliti telah melakukan wawancara kepada M Fajar Mukorobin salah satu siswa kelas XII di MA Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi, berikut hasil petikan wawancara dengan beliau; “Kita diajari untuk sopan santun kak, dan juga kita diajari untuk saling peduli terhadap sesama disekitar lingkungan kita, selain itu kita juga belajar mengaji kitab kuning tentang akhlak setelah sholat duhur tentang”<sup>98</sup>

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Desi Silvia Lestari selaku siswa kelas XI di MA Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi, berikut ini hasil petikan wawancaranya;

”Kita diajari untuk disiplin dan sopan santun kepada guru dan teman kita kak, setiap pagi kita selalu bersalaman dengan guru Ketika masuk dalam sekolahan, selain itu kita juga didalam kelas kita juga disuruh menanamkan sikap saling toleransi dan menghargai

<sup>97</sup> Dinar Utami , Wawancara Banyuwangi, 13 September 2023

<sup>98</sup> M Fajar Mukorobin, wawancara Banyuwangi, 13 september 2023



degan sesama teman dan kita disuruh mencintai budaya dan tanah air kita”.<sup>99</sup>

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwasanya pada penerapan ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pihak sekolah mempertahankan budaya, tradisi dan nilai-nilai konservatif bangsa, dimulai dari siswa memasuki sekolah dengan memberikan salam dan berjabatangan dengan para guru. dalam pembelajaran dikelas guru juga menekankan nilai-nilai tolransi, adil, mengajak dalam kebaikan dan sopan santun kepada guru dan sesama teman. disamping itu dalam pembinaan akhlak pihak sekolah juga memberikan pembelajaran kitab durusul akhlak sebagai bahan edukasi kepada siswa supaya lebih mengenal dan mendalami Islam sebagai agama yang menganjurkan untuk cinta tanah air

Hasil observasi yang telah didapatkan peneliti juga menunjukkan hal yang sama denga hasil wawancara, dalam penerapannya pihak sekolah telah menanamkan nilai-nilai keaswajaan kepada siswa. Hal ini dilihat dari hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan hasil data berupa kegiatan pembelajarna kitab kuning *Durusul Akhlak* sebagai sebagai salah satu sumber edukasi terkait akhlak siswa. Disamping itu penanaman nilai-nilai budaya dan tradisi cinta tanah air juga tergambar dari nilai-nilai sopan santun kepada guru yang tetap dipertahankan oleh pihak sekolah sebagai bentuk penumbuhan rasa cinta terhadap tanah air. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan dampak positif terhadap penumbuhan rasa cinta tanah

---

<sup>99</sup> Desi silvia Lestari, wawancara Banyuwangi, 13 September 2023

air, hal ini tergambarkan dari kegiatan para siswa melakukan bakti sosial kepada lingkungan sekitar sekolah dengan cara melakukan bersih-bersih lingkungan dan masjid.<sup>100</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Gambar 4.1  
Pembelajaran kitab kuning<sup>101</sup>



Gambar 4.2  
kegiatan bakti sosial dilingkungan masyarakat<sup>102</sup>

<sup>100</sup> Observasi Banyuwangi, 19 september 2023

<sup>101</sup> Dokumentasi Banyuwangi, 20 September 2023

<sup>102</sup> Dokumentasi Banyuwangi, 20 September 2023

Hasil dokumentasi diatas menunjukkan program kegiatan berupa penanaman ajaran aswaja yang diperkuat dengan melakukan kegiatan pembelajaran kitab kuning durusul akhlak. Disamping itu dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa juga diajari untuk bermanfaat kepada masyarakat dengan kegiatan bakti sosial dan mencintai lingkungan.

Pembentukan karakter siswa tidak harus Cuma memberikan edukasi dan pemahaman kepada siswa, tetapi juga harus diimbangi dengan kegiatan berupa *action* (pengerak) karena dengan Pendidikan perilaku siswa dapat mengerti cara guna dan menempatkan posisi bagaimana output dari

mencintai tanah air. Pada kesempatan lain peneliti telah melakukan pendalaman tentang hasil temuan dilapangan yang berujung kepada tujuan dari pelaksanaan program yang telah dijalankan. Berikut ini hasil wawancara dengan Chakim Maulana selaku kepala sekolah MA Raudhatul Tolabah, berikut ini petikan wawancara dengan beliau;

“Tujuan kita sebenarnya ingin melindungi para generasi penerus bangsa supaya dapat mempertahankan kultur budaya yang telah kita miliki, karena pada era sekarang banyak anak muda yang tidak memiliki landasan pedoman untuk berperilaku sehingga mereka hanya mengikuti trend tanpa tau alasan dan asal-usulnya. Nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa kita sudah mulai terkikis dengan datangnya budaya luar yang masuk secara bebas melalui media teknologi informasi sehingga kita mencoba untuk membentengi siswa dengan ajaran-ajaran aswaja untuk membentuk karakter cinta tanah air”<sup>103</sup>

Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh Dinar Utami selaku wakil kurikulum MA Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi terkait

<sup>103</sup> Chakim Maulana, Wawancara Banyuwangi, 10 September 2023

tujuan dan alasan pemilihan ajaran aswaja sebagai cara untuk membentuk karakter cinta tanah air;

“Ajaran aswaja dianggap sebagai alat yang efektif dikarenakan aswaja mendorong penghormatan terhadap pemerintah dan otoritas negara selama tindakan yang dilakuak tidak bertentangan dengna ajaran-ajaran Islam, ajaran aswaja juga menekankan nilai-nilai toleransi dan persatuan diantara umat Islam dan ini berhubungan dengan ideologi pancasilakita yakni Bhineka Tunggal Ika, aswaja juga mendorong kita untuk peduli terhadap masyarakat sekitar dan berkontribusi dalam masalah sosial, aswaja juga mencakup prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat dan hal ini penting untuk membentuk karakter cinta tanah air, dan aswaja memiliki akar sejarah budaya yang dalam, hal ini membantu siswa dalam menghargai peran besar Islam dalam pembentukan sejarah dan budaya Indonesia”.<sup>104</sup>

Pada kesempatan lain peneliti telah melakukan wawancara kepada bapak Ali Mustofa selaku guru agama di MA Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi, berikut ini hasil petikan wawancaranya dengan beliau;

“Membentuk karakter cinta tanah air kepada siswa harus menggunakan semua pendekatan melalui pengedukasian dan kegiatan praktek percontohan karena tujuannya adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi individu yang lebih baik dan sadar akan nilai-nilai moral, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Intrakulikuler dan ekstrakulikuler harus sejalan dan bertujuan sama untu membentuk karakter siswa. Menekankan etiak, moral, sopan santun dan rasa kepedulian antar sosial pada lingkungan sekolah juga menjadi alat untuk membentuk karakter cinta tanah air, kegiatan pembelajaran kitab Durusul ahlak adalah sebagai pondasi utama siswa dalam mengaplikasikan perilaku di lingkungan sekolah dan masyarakat, kegiatan bakti sosial yang di jalankan oleh kegiatan ekstrakulikuler adalah sebagai output pembelajaran aswaja yang dilakukan didalam linkungna sekolah”.<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Dinar Utami, Wawancara Banyuwangi, 10 September 2023

<sup>105</sup> Ali Mustofa, Wawancara Banyuwangi, 13 September 2023



Pada kesempatan lain peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Zumrotul Kumala salah satu siswi kelas XI, berikut ini hasil petikan wawancaranya; “Dengan adanya pembelajaran kitab kuning kita menjadi mengerti pentingnya etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, hal ini juga membuat kita berhati-hati dalam melakukan tindakan yang tidak baik”.<sup>106</sup>

Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh Ahmad Atba Tobaban Tirfi salah satu siswa kelas XII, yang mengatakan bahwa; “Dengan adanya pembelajaran aswaja saya menjadi mengerti bahwa bangsa kita memiliki budaya dan tradisi yang khas dan tidak dimiliki oleh negara-negara lain, disamping itu peran agama Islam dalam kemerdekaan juga memiliki pengaruh yang besar”.<sup>107</sup>

Dari beberapa wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan dan alasan penggunaan Aswaja sebagai alat untuk membentuk karakter cinta tanah air dikarenakan nilai-nilai yang ada dalam aswaja tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Terlebih lagi ajaran aswaja juga menekankan nilai-nilai toleransi persatuan dan kesatuan, dan mendorong terhadap kepedulian masyarakat sekitar untuk ikut andil dalam memecahkan masalah sosial dimasyarakat. Pengkajian kitab kuning Durusul Ahlak sebagai pondasi siswa dalam berperilaku dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

<sup>106</sup> Jumrotul Kumala, wawancara Banyuwangi, 13 September 2023

<sup>107</sup> Ahmad Atba Tobaban Tirfi, wawancara Banyuwangi, 13 September 2023

Hasil obeservasi yang telah didapatkan oleh peneliti juga menunjukkan adanya sikap sopan santun ketika siswa berhadapan dengan guru atau berpapasan dengan guru, nilai-nilai ajaran aswaja terlihat ketika siswa melakukan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.<sup>108</sup>

Guru Agama menjadi peran utama dalam menanamkan ajaran aswaja kepada peserta didik. Guru memberikan wawasan pengetahuan kepada peserta didik tentang nilai baik dan buruk. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Mustofa selaku guru agama di MA Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi mengatakan bahwa:

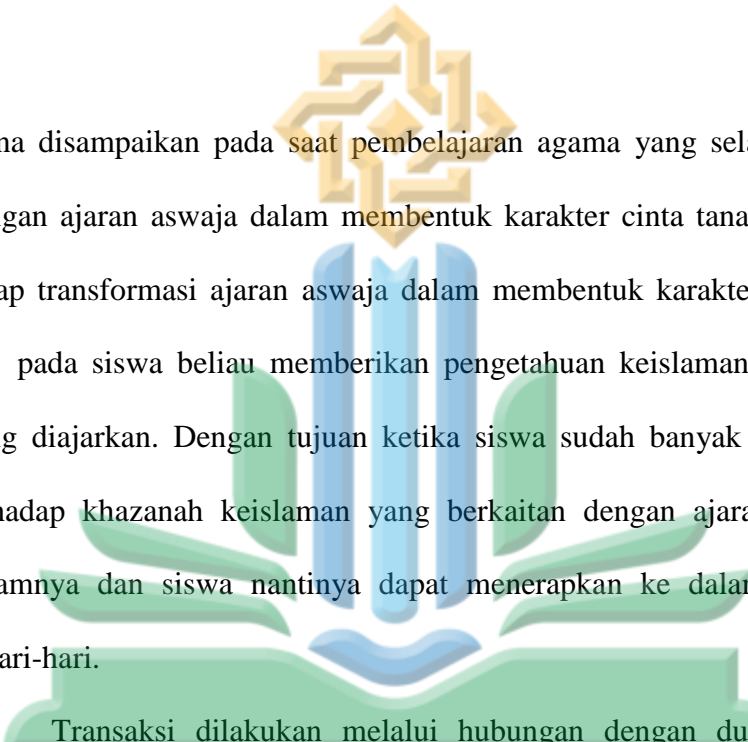
“Penanaman ajaran aswaja kepada anak-anak adalah ketika kita melaksanakan pembelajaran. Selain mengajarkan wawasan Islam sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kita juga bekali anak-anak dengan ajaran aswaja. Agar anak-anak kami memiliki bekal nantinya ketika hidup di masyarakat.”<sup>109</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan pengetahuan ajaran aswaja kepada siswa ketika proses belajar mengajar. Guru mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dalam menyampaikan materi. Dalam hal ini guru menjadi pusat transfer pengetahuan ajaran aswaja. Guru memberikan ilmu pengetahuan aswaja sesuai tema yang telah ditetapkan. guru lebih banyak bercerita tentang ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air kepada siswa.

Bentuk transformasi ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air yaitu membekali para siswa dengan ajaran aswaja yang

<sup>108</sup> Observasi Banyuwangi, 19 September 2023

<sup>109</sup> Ali Mustofa, Wawancara Banyuwangi, 13 September 2023



mana disampaikan pada saat pembelajaran agama yang selalu dikaitkan dengan ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air. Dalam tahap transformasi ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa beliau memberikan pengetahuan keislaman sesuai tema yang diajarkan. Dengan tujuan ketika siswa sudah banyak pengetahuan terhadap khazanah keislaman yang berkaitan dengan ajaran aswaja di dalamnya dan siswa nantinya dapat menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Transaksi dilakukan melalui hubungan dengan dua komponen yaitu antara guru dan siswa terdapat hubungan yang sama dalam melaksanakan isi materi. Melalui tahap ini guru dan siswa mempunyai sikap aktif secara bersama-sama. Hanya saja yang perlu ditekankan dari hubungan antara guru dengan siswa ini masih menampilkan sosok jasmaniah saja dari pada sosok mentalnya. Pada hal ini guru bukan hanya menyiapkan informasi tentang nilai yang positif dan negatif, tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan dan memberikan respon sama, yakni menerima serta mengamalkan nilai-nilai.

Tahap transaksi ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air guru melakukan diskusi dengan siswa tentang nilai sikap baik dan buruk dari materi/kognitif yang telah dijelaskan. Siswa diajak berfikir tentang nilai sikap yang baik untuk dikerjakan dan yang buruk untuk ditinggalkan. Mereka diarahkan kepada realita dalam bertindak dari materi yang telah dijelaskan. Contohnya adalah materi tentang “mengimani

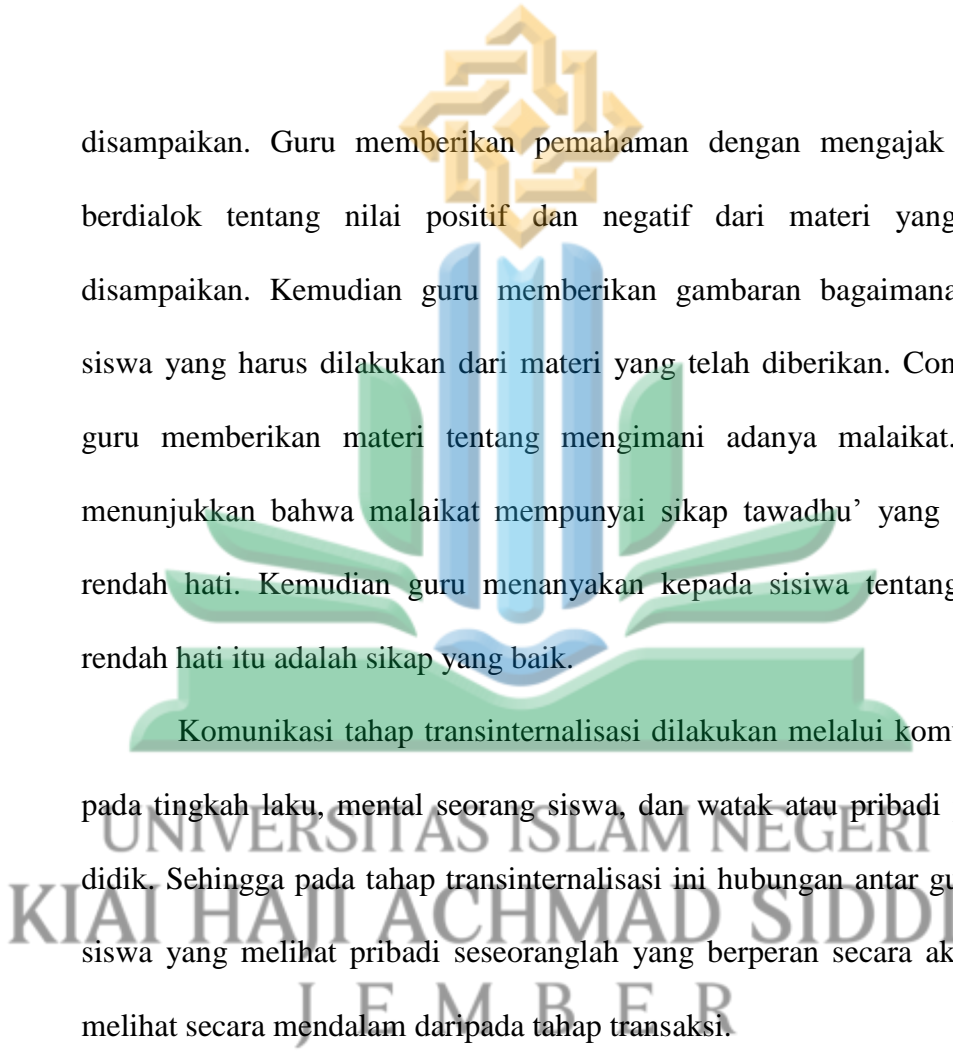
malaikat Allah Swt” dalam tema tersebut guru mengajak diskusi siswa tentang sikap seseorang yang memiliki iman kepada malaikat.

Salah satu sikap yang harus diterapkan ketika beriman kepada malaikat adalah mempunyai sikap tawadhu kepada Allah Swt, zikir kepada Allah Swt, dan taat pada aturan Allah Swt. Sebagai seorang siswa mereka untuk tidak memiliki sifat sombong, rajin beribadah ketika di sekolah dengan mengikuti shalat dzuhur berjamaah dengan guru dan siswa lainnya. Zikir kepada Allah dan mengingat akan tugasnya sebagai siswa untuk rajin menuntut ilmu. Serta taat pada orangtua, guru dan taat pada aturan yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Chakim Maulana selaku kepala sekolah MA Raudhatul Tolabah beliau mengatakan :

“Kami dalam proses pembelajaran melakukan pemahaman kepada siswa dari materi yang telah diberikan. Kemudian kita melakukan diskusi dengan siswa tentang sikap baik dan buruk yang harus dilakukan dari materi yang telah disampaikan. Sebagai guru kita mencontohkan terlebih dahulu kepada siswa sikap yang harus dilakukan misalnya adalah tema mengimani malaikat Allah, dalam mengimani malaikat Allah kita mencontoh sifat malaikat yakni mempunyai sifat tawadhu’ dan taat pada aturan Allah. Siswa diajak untuk mempraktekan seperti halnya malaikat yaitu harus tidak sombong kepada temanya ketika dia pintar ataupun kaya dan siswa meniru juga sifat malaikat yang selalu taat pada aturan dan perintah Allah nah disini siswa harus taat pada aturan sekolah dan perintah Allah serta membiasakan diri mengikuti sholat dhuhur berjamaah di sekolah.”<sup>110</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa antara guru dan murid dalam hal ini sama-sama melaksanakan dari materi yang telah

<sup>110</sup> Chakim Maulana, Wawancara Banyuwangi, 10 September 2023



disampaikan. Guru memberikan pemahaman dengan mengajak siswa berdialog tentang nilai positif dan negatif dari materi yang telah disampaikan. Kemudian guru memberikan gambaran bagaimana sikap siswa yang harus dilakukan dari materi yang telah diberikan. Contohnya guru memberikan materi tentang mengimani adanya malaikat. Guru menunjukkan bahwa malaikat mempunyai sikap tawadhu' yang artinya rendah hati. Kemudian guru menanyakan kepada siswa tentang sikap rendah hati itu adalah sikap yang baik.

Komunikasi tahap transinternalisasi dilakukan melalui komunikasi pada tingkah laku, mental seorang siswa, dan watak atau pribadi peserta didik. Sehingga pada tahap transinternalisasi ini hubungan antar guru dan siswa yang melihat pribadi seseoranglah yang berperan secara aktif dan melihat secara mendalam daripada tahap transaksi.

Dalam tahap ini tampilan guru di depan siswa bukan lagi dari jasmaniahnya, melainkan watak guru juga atau kepribadiannya. Juga pada saat siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan fisiknya, akan tetapi sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa transinternalisasi nilai ini adalah antara hubungan guru dengan siswa dan pribadi guru yang berperan sama-sama aktif. Pada hal ini tahap penanaman harus berlaku sebagaimana perkembangan itu sendiri jika dikaitkan dengan perkembangan manusia. Berdasarkan wawancara dengan Dinar Utami selaku wakil kurikulum MA Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi mengatakan bahwa :


“Penanaman ajaran aswaja pada tahap selanjutnya adalah guru membiasakan karakter dari tema yang diberikan yaitu cinta tanah air. Guru dan murid membiasakan di dalam dirinya karakter dari materi yang sudah disampaikan dan dipelajari. Sehingga pada proses pembelajaran yang tahap terakhir ini siswa sudah mempunyai karakter cinta tanah air”.<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau dapat disimpulkan bahwa akhir dari pembelajaran yang ingin dicapai guru adalah siswa memiliki karakter cinta tanah air. Alur pembelajaran yang dilakukan guru di MA Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi yakni tahap transfer pengetahuan, diskusi pengetahuan, dan pelaksanaan/membentuk karakter siswa. Dengan karakter/mental yang sudah dimiliki siswa guru bisa mengetahui sampai mana mental siswa terbentuk. Untuk selanjutnya bisa menjadi bahan evaluasi guru untuk memperbaiki karakter siswa yang masih belum sesuai dari tema yang diberikan dan meningkatkan karakter siswa yang sudah baik.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti dapatkan di MA Raudhatul Tholabah Genteng Banyuwangi tentang Menginternalisasikan Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa yaitu melalui tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi dan juga peneliti mendapati beberapa temuan diantaranya *pertama* untuk membentuk karakter cinta tanah air pihak sekolah melakukan pengembangan kurikulum secara menyeluruh dari intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pada intrakurikuler

---

<sup>111</sup> Dinar Utami, Wawancara Banyuwangi, 13 September 2023



menginternalisasikan ajaran aswaja kepada mata Pelajaran lain dan menciptakan Susana lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai aswaja. pada kegiatan ekstrakurikuler adanya penggabungan unsur agama dan nasionalis yang memiliki output kepada lingkungan sekitar yaitu berupa kegiatan sosial dan bakti sosial. *Kedua* pada tahap penerapannya pihak sekolah mempertahankan budaya, tradisi dan nilai-nilai konservatif bangsa, dimulai dari siswa memasuki sekolah dengan memberikan salam dan berjabatangan dengan para guru. Pada kegiatan pembelajaran didalam kelas guru menekankan nilai-nilai aswaja (olransi, adil, mengajak dalam kebaikan dan sopan santun). sekolah juga memberikan pembelajaran kitab durusul akhlak sebagai bahan edukasi kepada siswa supaya lebih mengenal dan mendalami Islam sebagai agama yang menganjurkan untuk cinta tanah air. *Ketiga* tujuan dan alasan penggunaa Aswaja sebagai alat untuk membentuk karakter cinta tanah air dikarenakan nilai-nilai yang ada dalam aswaja tidak bertentang dengan ajaran agama Islam. Disamping itu ajaran aswaja juga menekankan nilai-nilai toleransi persatuan dan kesatuan, dan mendorong terhadap kepedulian masyarakat sekitar untuk ikut andil dalam memecahkan masalah sosial dimasyarakat.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung Serta Solusi yang diambil dalam Menginternalisasikan Ajaran Aswaja untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa**

### **a. Faktor Penghambat Menginternalisasikan Ajaran Aswaja untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa**

Pada penerapan program kegiatan dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa tentunya pihak guru mengalami berbagai macam kendala yang dihadapi. Pada kesempatan kali ini peneliti telah melakukan wawancara kepada Chakim Maulana selaku

kepala sekolah MA Raudhatul Tolabah Genteng banyuwangi, berikut ini hasil petikan wawancara dengan beliau;

“sejauh ini kendala yang kita hadapi dalam melaksanakan ajaran aswaja untuk membentuk karakter cinta tanah air kepada siswa adalah tuntutan kurikulum dan ujian, terkadang tuntutan kurikulum dan ujian nasional dapat mengalihkan perhatian dari upaya membentuk karakter, waktu yang terbatas membuat guru kadang memfokuskan materi ujian, sehingga mengesampingkan Pendidikan karakter. Selain itu penggunaan teknologi dan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu upaya membentuk karakter cinta tanah air. Karena siswa lebih terpaku pada dunia maya dari pada nilai-nilai yang ingin kita tanamkan”.<sup>112</sup>

Peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan Dinar Utami selaku wakakurikulum MA Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi, berikut ini hasil petikan wawancara dengan beliau;

“Kendala yang kita hadapi masalah waktu karena kegiatan kita yang terbatas dan juga muatan kurikulum nasional lumayan banyak sehingga kita merasa kesusahan dalam pengalokasian waktu pembelajaran dengan program kegiatan yang telah kita

<sup>112</sup> Chakim Maulana, wawancara Banyuwangi, 10 September 2023



buat. Selain itu adanya gadget dan internet untuk mengakses informasi semakin mudah hal ini juga yang menjadi salah satu kendala yang sedang dialami oleh kami”.<sup>113</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ali Mustofa selaku guru agama di MA Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi, berikut ini hasil petikan wawancara dengan beliau;

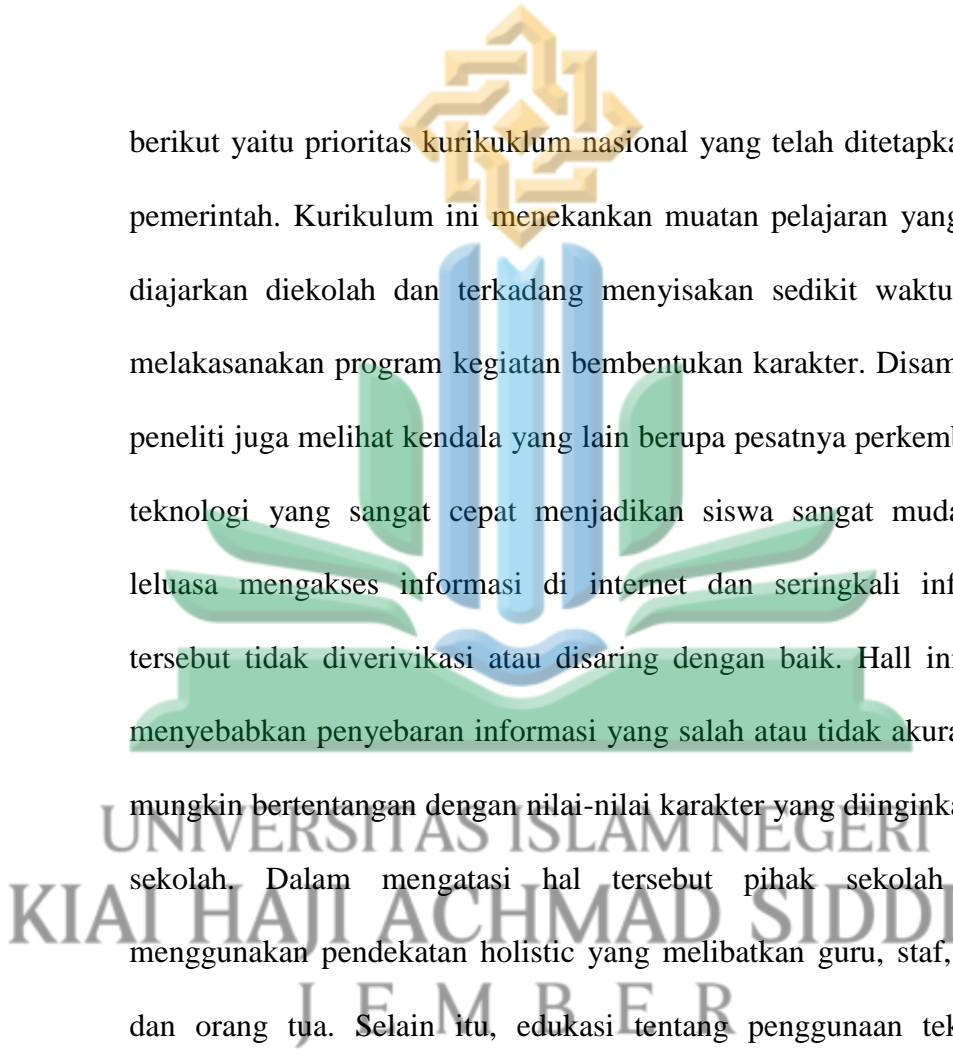
“Kendala yang kita hadapi sekarang adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi yang memberikan sajian beragam kepada siswa, karena dengan smartphone kita dapat mengakses berita apa saja, yang kita cari. Selain itu persoalan yang kita alami adalah waktu pembelajaran di sekolah karena kita juga harus mengimplementasikan kurikulum nasional yang telah dibuat oleh pemerintah sebagai penyetaraan akademik”.<sup>114</sup>

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa kendala yang dihadapi pihak sekolah yaitu berkaitan dengan waktu pembelajaran disekolah yang terkadang harus mendahulukan muatan kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai penyetaraan pembelajaran. Selain itu kendalah lain yang dihadapi oleh pihak sekolah yaitu cepatnya perkembangan teknologi informasi sehingga memberikan kemudahan siswa untuk megakses informasi sangat luas dengan mudah, tanpa mengetahui kebenaran dari informasi tersebut.

Hasil observasi yang telah didapatkan peneliti juga menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter siswa kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dapat diidentifikasi sebagai

<sup>113</sup> Dina Utami wawancara Banyuwangi, 10 September 2023

<sup>114</sup> Ali Mustofa, wawancara Banyuwangi, 13 September 2023

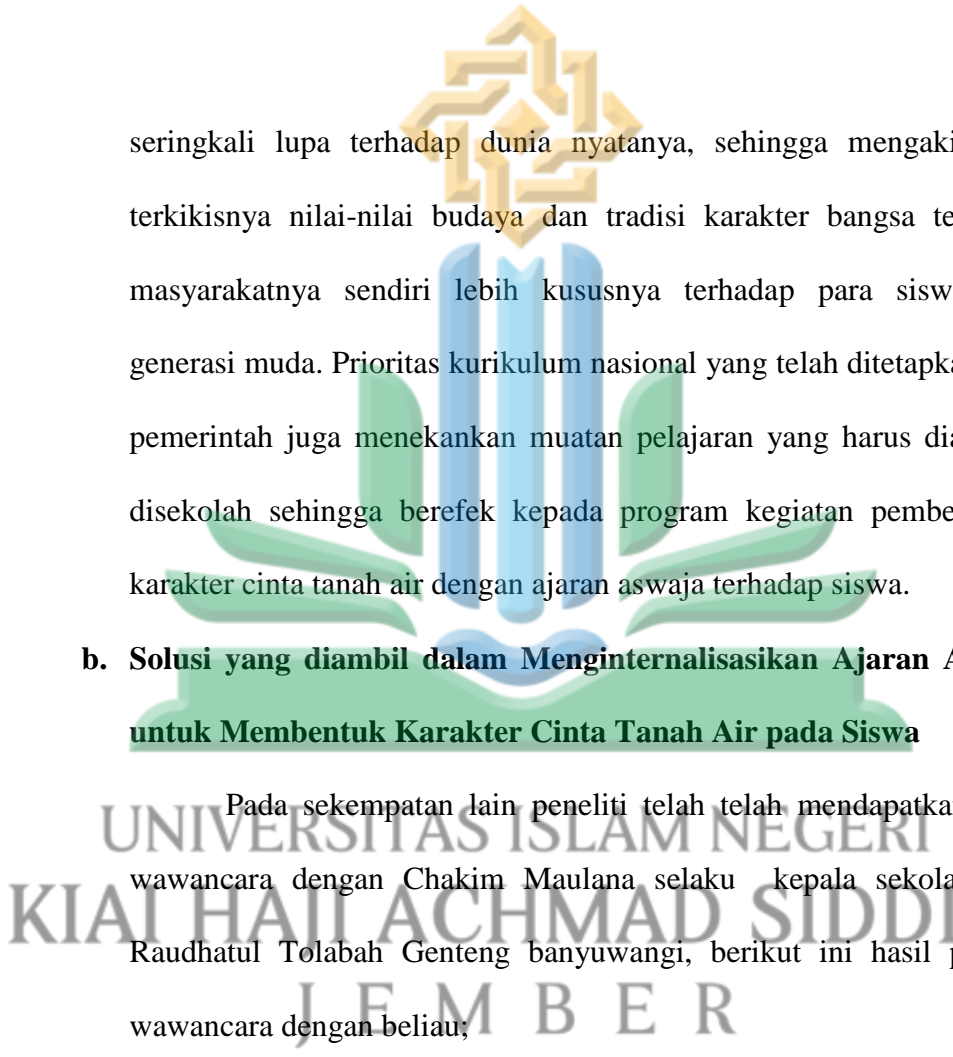


berikut yaitu prioritas kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum ini menekankan muatan pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dan terkadang menyisakan sedikit waktu untuk melaksanakan program kegiatan pembentukan karakter. Disamping itu peneliti juga melihat kendala yang lain berupa pesatnya perkembangan teknologi yang sangat cepat menjadikan siswa sangat mudah dan leluasa mengakses informasi di internet dan seringkali informasi tersebut tidak diverifikasi atau disaring dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah atau tidak akurat yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan oleh sekolah. Dalam mengatasi hal tersebut pihak sekolah harus menggunakan pendekatan holistik yang melibatkan guru, staf, siswa, dan orang tua. Selain itu, edukasi tentang penggunaan teknologi informasi yang bijaksana dan kerjasama dengan orang tua dapat dilakukan.<sup>115</sup>

Pendekatan secara holistik perlu untuk dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang kompleks terhadap pembentukan karakter cinta tanah air kepada siswa, kerjasama antara guru, staf dan wali murid perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dari penanaman karakter cinta tanah air dengan ajaran aswaja. Modernisasi zaman yang semakin cepat dengan didukung teknologi informasi yang canggih telah menjadikan dominasi kepada siswa kepada dunia maya dan

---

<sup>115</sup> Obersevasi Banyuwangi, 20 September 2023



seringkali lupa terhadap dunia nyatanya, sehingga mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai budaya dan tradisi karakter bangsa terhadap masyarakatnya sendiri lebih khususnya terhadap para siswa-siswi generasi muda. Prioritas kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah juga menekankan muatan pelajaran yang harus diajarkan disekolah sehingga berefek kepada program kegiatan pembentukan karakter cinta tanah air dengan ajaran aswaja terhadap siswa.

**b. Solusi yang diambil dalam Menginternalisasikan Ajaran Aswaja untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa**

Pada kesempatan lain peneliti telah telah mendapatkan hasil wawancara dengan Chakim Maulana selaku kepala sekolah MA Raudhatul Tolabah Genteng banyuwangi, berikut ini hasil petikan wawancara dengan beliau;

“Solusi yang kita lakukan sejauh ini kita melakukaka edukasi kepada siswa terkait penggunaan internet dengan bijak, kita juga memberikan pemahaman dan gambaran sisi negatif penggunaan internet ksusunya pada social media yang kerapkali disalah gunakan untuk menyebarkan berita kebohongan dan informasi yang kurang valid, disamping itu kita juga bekerjasama dengan orang tua wali murid untuk selalu mengawasi anak-anaknya dalam bergaul diluar”.<sup>116</sup>

Hal yang hampir serupa juga dikatakan oleh Dinar Utami selaku wakakurikulum MA Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi, tentang solusi permasalahan yang dihadapi sekolah dalam membentuk karakter cinta tanah air, berikut ini petikan wawancara dengan beliau;

---

<sup>116</sup> Chakim Maulana, wawancara Banyuwangi, 10 September 2023

“Pada tahapan prioritas kurikulum nasional yang harus disampaikan kepada siswa kita melakukan penginternalisasian pembelajaran ajaran aswaja dalam mata pelajaran kurikulum nasional, sehingga kita tidak mengurangi tujuan dari kurikulum nasional dan tetap bisa menjalankan pembelajaran ajaran aswaja. Kita juga bekerjasama dengan orang tua wali murid untuk mengatasi pergaulan anak-anaknya ketika berada diluar rumah, pengedukasian cara menggunakan internet juga kita lakukan kepada siswa supaya siswa mengerti mana batasan-batasan yang tidak boleh diakses untuk dirinya”.<sup>117</sup>

Pada kesempatan lain peneliti juga melakukan wawancara kepada Ali Mustofa selaku guru agama di MA Roudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi, berikut ini hasil petikan wawancara dengan beliau;

Sejauh ini kita melakukan pengedukasian kepada siswa tentang sisigelap atau hal negative yang terjadi didunia maya yang sekarang hampir semua siswa disini mengakses hal tersebut, sehingga mereka kadang tidak sadar dengan aktivitas yang mereka lakukan.<sup>118</sup>

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa solusi yang dilakukan pihak sekolah untuk menghadapi hal tersebut yaitu dengan melakukan pengedukasian tentang menggunakan internet dan social media dengan bijak, siswa juga diberikan pemahaman sisinegatif dari penggunaan internet yang berlebihan khususnya pada social media. Selain itu untuk tetap bisa menjalankan program kegiatan pembentukan karakter cinta tanah air pihak sekolah juga telah melakukan penginternalisasian ajaran aswaja dengan kurikulum

<sup>117</sup> Dinar Utami, wawancara Banyuwangi, 10 September 2023

<sup>118</sup> Ali Mustofa , wawancara Banyuwangi, 10 September 2023

nasional, sehingga tujuan dan nilai-nilai dalam ajaran aswaja tetap bisa diberikan kepada siswa untuk membentuk karakter cinta tanah air.

Hasil obsevasi yang telah didapatkan oleh peneliti juga menunjukka adanya bentuk kegiatan pengedukasian oleh pihak sekolah tentang penggunaan internet terutama sosil media dengan bijak, hal ini dilakukan diruangan lab computer yang dipandu oleh guru.<sup>119</sup>



Gambar 4.3  
Penedukasian Kepada Siswi Putri Tentang Sisi Negatif Dari Dunia Internet<sup>120</sup>

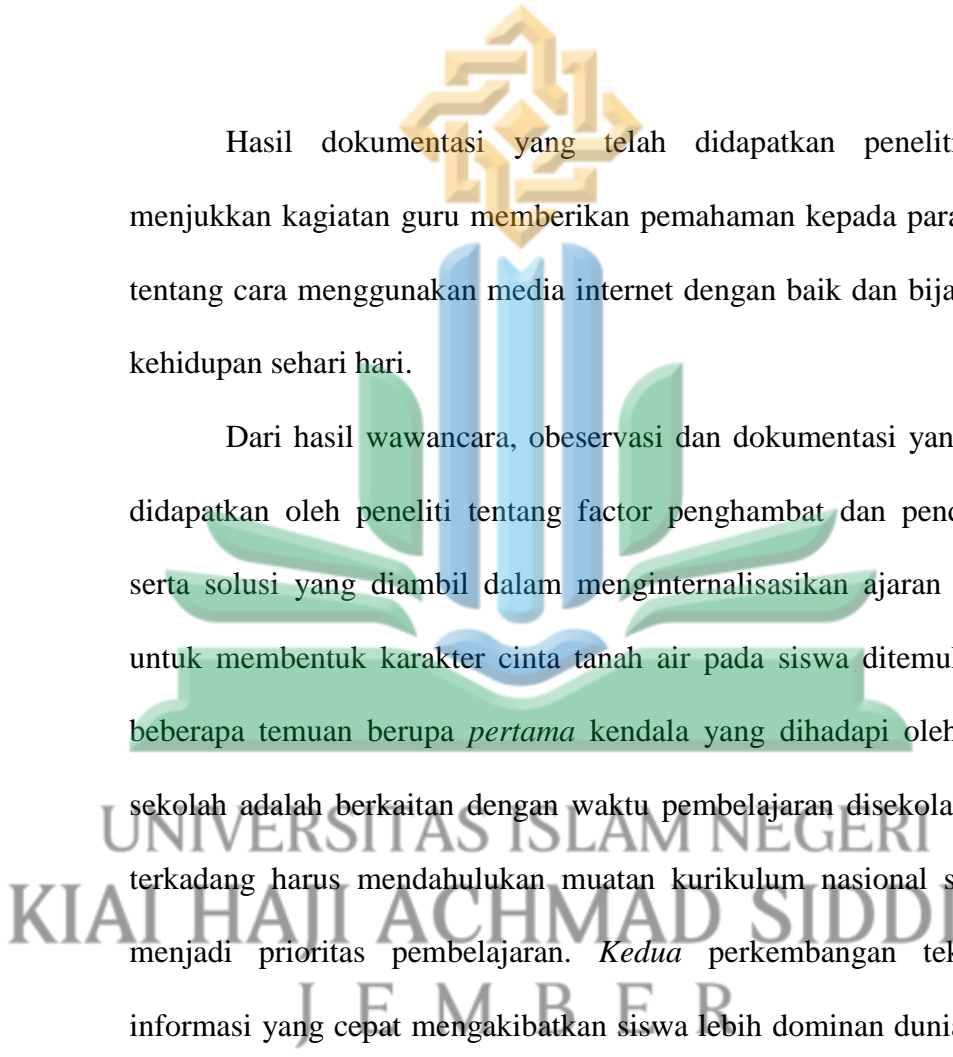


Gambar 4.4  
Penedukasian Kepada Siswa Putra Tentang Sisi Negatif Dari Dunia Internet<sup>121</sup>

<sup>119</sup> Observasi Banyuwangi, 19 September 2023

<sup>120</sup> Dokumentasi Banyuwangi, 20 September 2023

<sup>121</sup> Dokumentasi Banyuwangi, 20 September 2023



Hasil dokumentasi yang telah didapatkan peneliti juga menunjukkan kegiatan guru memberikan pemahaman kepada para siswa tentang cara menggunakan media internet dengan baik dan bijak pada kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah didapatkan oleh peneliti tentang faktor penghambat dan pendukung serta solusi yang diambil dalam menginternalisasikan ajaran aswaja untuk membentuk karakter cinta tanah air pada siswa ditemukannya beberapa temuan berupa *pertama* kendala yang dihadapi oleh pihak

sekolah adalah berkaitan dengan waktu pembelajaran di sekolah yang terkadang harus mendahulukan muatan kurikulum nasional sehingga menjadi prioritas pembelajaran. *Kedua* perkembangan teknologi informasi yang cepat mengakibatkan siswa lebih dominan dunia maya sehingga siswa banyak yang terpengaruh dengan berita-berita yang kurang valid. Solusi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah sejauh ini yaitu memberikan edukasi pemahaman kepada semua siswa tentang etika berinternet dan bersosial media dengan bijak serta pihak sekolah telah menginternalisasikan pembelajaran aswaja dengan kurikulum nasional sehingga nilai-nilai pembentukan karakter cinta tanah air dengan ajaran aswaja tetap dapat dilaksanakan.

## B. Temuan Penelitian



**Table 4.1**  
**Temuan Penelitian**

| No | Fokus Penelitian  | Hasil Temuan Peneliti  |
|----|---|--|
| 1  | Bagaimana proses menginternalisasikan ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa?, | <p>Proses Menginternalisasikan Ajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa yaitu melalui tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi dan juga temuan lainnya yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Untuk membentuk karakter cinta tanah air pihak sekolah melakukan pengembangan kurikulum secara menyeluruh dari intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pada intrakurikuler menginternalisasikan ajaran aswaja kepada mata Pelajaran lain dan menciptakan Susana lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai aswaja. pada kegiatan ekstrakurikuler adanya penggabungan unsur agama dan nasionalis yang memiliki output kepada lingkungan sekitar yaitu berupa kegiatan sosial dan bakti sosial.</li> <li>2) Pada tahap penerapannya pihak sekolah mempertahankan budaya, tradisi dan nilai-nilai konservatif bangsa, dimulai dari siswa memasuki sekolah dengan memberikan salam dan berjabatangan dengan para guru. Pada kegiatan pembelajaran didalam kelas guru menekankan nilai-nilai aswaja (olransi, adil, mengajak dalam kebaikan dan sopan santun). sekolah juga memberikan pembelajaran kitab durusul akhlak sebagai bahan edukasi kepada siswa supaya lebih mengenal dan mendalami Islam sebagai agama yang menganjurkan untuk cinta</li> </ol> |

|   |  |   |
|---|--|---|
|   |  | <p>tanah air.</p> <p>3) Tujuan dan alasan penggunaa Aswaja sebagai alat untuk membentuk karakter cinta tanah air dikarenakan nilai-nilai yang ada dalam aswaja tidak bertentang dengan ajaran agama Islam.</p>  |
| 2 | <p>Apa faktor penghambat dan pendukung serta solusi yang diambil dalam menginternalisasikan ajaran aswaja untuk membentuk karakter cinta tanah air pada siswa?</p> | <p>1) Kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah adalah berkaitan dengan waktu pembelajaran disekolah yang terkadang harus mendahulukan muatan kurikulum nasional shingga menjadi prioritas pembelajaran.</p> <p>2) Perkembangan teknologi informasi yang cepat mengakibatkan siswa lebih dominan dunia maya sehingga siswa banyak yang terpengaruh dengan berita-berita yang kurang valid.</p> |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R






**BAB V**  
**PEMBAHASAN**

**A. Proses Menginternalisasikan Ajaran Aswaja dalam membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa**

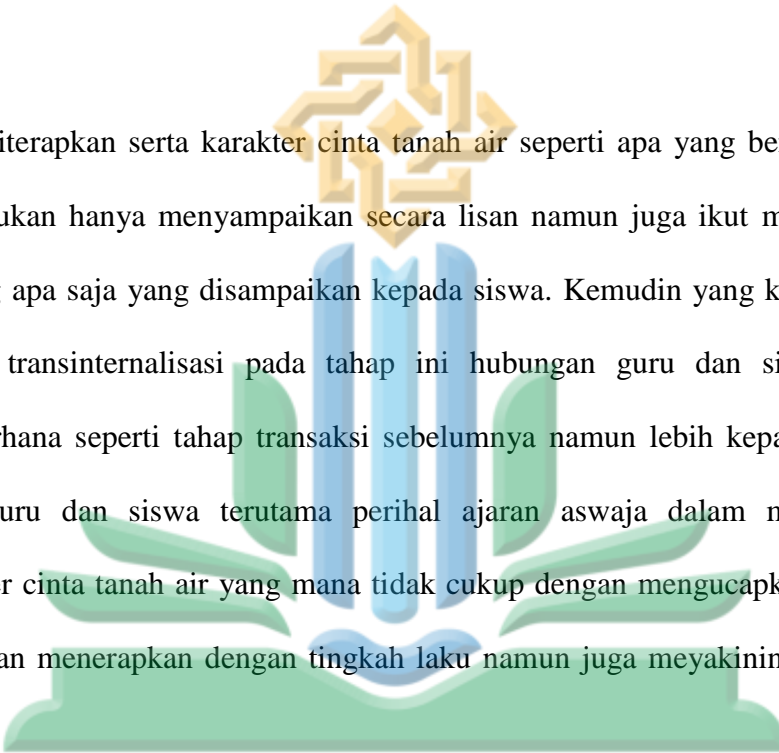
Menginternalisasikan Ajaran Aswaja dalam membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa yaitu melalui tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi dan juga melalui beberapa program yaitu : *pertama* untuk membentuk karakter cinta tanah air pihak sekolah melakukan pengembangan kurikulum secara menyeluruh dari intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pada intrakurikuler menginternalisasikan ajaran aswaja kepada mata Pelajaran lain dan menciptakan suasana lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai aswaja. pada kegiatan ekstrakurikuler adanya penggabungan unsur agama dan nasionalis yang memiliki output kepada lingkungan sekitar yaitu berupa kegiatan sosial dan bakti sosial. *Kedua* pada tahap penerapannya pihak sekolah mempertahankan budaya, tradisi dan nilai-nilai konservatif bangsa, dimulai dari siswa memasuki sekolah dengan memberikan salam dan berjabatangan dengan para guru. Pada kegiatan pembelajaran didalam kelas guru menekankan nilai-nilai aswaja (oleransi, adil, mengajak dalam kebaikan dan sopan santun). sekolah juga memberikan pembelajaran kitab durusul akhlak sebagai bahan edukasi kepada siswa supaya lebih mengenal dan mendalami Islam sebagai agama yang menganjurkan untuk cinta tanah air. *Ketiga* tujuan dan alasan penggunaa Aswaja sebagai alat untuk membentuk karakter cinta tanah air dikarenakan nilai-nilai yang ada



dalam aswaja tidak bertentang dengan ajaran agama Islam. Disamping itu ajaran aswaja juga menekankan nilai-nilai toleransi persatuan dan kesatuan, dan mendorong terhadap kepedulian masyarakat sekitar untuk ikut andil dalam memecahkan masalah sosial dimasyarakat


Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori internalisasi yang diartikan sebagai perpaduan atau kesatuan sikap, norma perilaku, pendapat, dan lain-lain dalam kepribadian. Sedangkan Reber menurut pengertian internalisasi adalah integrasi nilai-nilai dalam diri seseorang, atau dalam psikologi adalah penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan baku bagi seorang manusia. Pemahaman ini mengandung makna bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai yang diperoleh harus dapat diterapkan dalam praktik dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini tetap bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan menjelaskan internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa agar menjadi miliknya.

Dalam menanamkan nilai memiliki beberapa tahapan yaitu pertama tahap transformasi dimana guru hanya memberikan pengetahuan tentang nilai yang positif dan nilai negatif terkait ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta air yang mana hanya satu arah dari guru kepada murid maka hanya gurulah yang bersifat aktif pada tahap transformasi. Kemudian tahap kedua yaitu tahap transaksi dimana bukan hanya guru saja yang aktif namun juga siswa yang menghasilkan hubungan dua arah yaitu timbal antara siswa dan guru, siswa juga memiliki kebebasan dalam bertanya perihal ajaran aswaja seperti apa



yang diterapkan serta karakter cinta tanah air seperti apa yang benar. Disini guru bukan hanya menyampaikan secara lisan namun juga ikut menerapkan tentang apa saja yang disampaikan kepada siswa. Kemudian yang ketiga yaitu Tahap transinternalisasi pada tahap ini hubungan guru dan siswa tidak sesederhana seperti tahap transaksi sebelumnya namun lebih kepada mental baik guru dan siswa terutama perihal ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta tanah air yang mana tidak cukup dengan mengucapkan dengan lisan dan menerapkan dengan tingkah laku namun juga meyakinkannya dengan hati.

Lima istilah utama yang mampu menggambarkan karakteristik Ahlus sunnah wal jama'ah sebagai landasan Nahdlatul 'Ulama dalam bermasyarakat atau sering disebut dengan konsep Mabadiu Khaira Ummat yakni sebuah gerakan untuk mengembangkan identitas dan karakteristik anggota Nahdlatul 'Ulama dengan pengaturan nilai-nilai mulia dari konsep keagamaan Nahdlatul 'Ulama, antara lain: Pertama, At-Tawassuth (pola pikir moderat) yang mana dalam hal ini kita diminta untuk tetap di tengah dan tidak terlalu memihak pada salah satu pilihan untuk mencapai sebuah kebenaran Ahlus sunnah wal jama'ah. Kedua, Al I'tidal (tegak lurus/berlaku adil) hampir sama dengan At-Tawassuth namun ada tambahan yaitu bersikap adil yang mana bukan memberikan sesuatu dengan jumlah yang sama, namun memberikan sesuai dengan kebutuhan serta menyesuaikan dengan keadaan yang sedang berjalan. Ketiga, At-Tasamuh (pola pikir toleran) yang mana kita harus memaksakan keinginan dan keyakinan kita pada orang lain namun cukup menghargai setiap



perbedaan antara kita dengan yang lain. Keempat, At-Tawazun (keseimbangan/tidak berat sebelah) yaitu Tawazun berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak kelebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain. Kelima, Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru berbuat baik) yang mana kita selalu menyerukan kebaikan pada semua orang baik dengan orang yang memiliki keyakinan yang sama maupun berbeda dengan kita.

Jika lima hal kita terapkan maka secara tidak langsung kita sudah mencintai tanah air kita dengan segala keberagaman yang ada di dalamnya. KH. Hasyim Asy 'Ari seorang ulama besar dan pendiri NU yang dengan tegas mengajak umat islam untuk melawan segala bentuk penjajahan dibumi indonesia serta mengeluarkan fatwa berupa jargon "Hubbul Wathon Minal Iman" atau cinta tanah air sebagian dari iman

Berdasarkan temuan yang di diskusikan dengan teori diatas dapat di simpulkan bahwa Menginternalisasikan Ajaran Aswaja dalam membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa yaitu melalui tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi dan juga melalui beberapa program yaitu : *pertama* untuk membentuk karakter cinta tanah air pihak sekolah melakukan kegiatan ekstrakurikuler adanya penggabungan unsur agama dan nasionalis yang memiliki output kepada lingkungan sekitar yaitu berupa kegiatan sosial dan bakti sosial. *Kedua* pada tahap penerapannya pihak sekolah mempertahankan budaya, tradisi dan nilai-nilai konservatif bangsa, *Ketiga* tujuan dan alasan penggunaa Aswaja sebagai alat untuk membentuk karakter

cinta tanah air dikarenakan nilai-nilai yang ada dalam aswaja tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

## **B. Faktor Penghambat dan Pendukung Serta Solusi yang diambil dalam Menginternalisasikan Ajaran Aswaja untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa**

### **1. Faktor Penghambat dalam Menginternalisasikan Ajaran Aswaja untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa**

Faktor Penghambat dan Pendukung Serta Solusi yang diambil dalam Menginternalisasikan Ajaran Aswaja untuk Membentuk Karakter

Cinta Tanah Air pada Siswa yaitu yang pertama tentang faktor penghambat dan pendukung serta solusi yang diambil dalam menginternalisasikan ajaran aswaja untuk membentuk karakter cinta tanah air pada siswa ditemukannya beberapa temuan berupa *pertama* kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah adalah berkaitan dengan waktu pembelajaran disekolah yang terkadang harus mendahulukan muatan kurikulum nasional sehingga menjadi prioritas pembelajaran. *Kedua* perkembangan teknologi informasi yang cepat mengakibatkan siswa lebih dominan dunia maya sehingga siswa banyak yang terpengaruh dengan berita-berita yang kurang valid. Solusi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah sejauh ini yaitu memberikan edukasi pemahaman kepada semua siswa tentang etika berinternet dan bersosial media dengan bijak sertapihal sekolah telah menginternalisasikan pembelajaran aswaja dengan


kurikulum nasional sehingga nilai-nilai pembentukan karakter cinta tanah air dengan ajaran aswaja tetap dapat dilaksanakan.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori internalisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti suatu hal yang dihayati dengan sungguh-sungguh dan pemahaman yang sungguh-sungguh serta terjadi melewati penyuluhan, melewati binaan, dan bimbingan. Aswaja secara operasional atau secara praktiknya dengan pertimbangan atau alasan bahwa penganut Aswaja khususnya di Indonesia terdiri dari berbagai elemen masyarakat. Bukan hanya orang Alim saja melainkan orang Awam (umum) sehingga dalam pemaknaan Aswaja bersifat operasional dengan tujuan memudahkan dalam pelaksanaannya. Dalam konteks inilah Aswaja disebut sebagai Madzhab atau Ideologi.

Kendala yang dihadapi lembaga yaitu waktu penerapan ajaran aswaja dalam membentuk karakter cinta air yang mana memang berbenturan dengan muatan kurikulum yang sudah berjalan di lembaga tersebut.

## **2. Solusi dalam Menginternalisasikan Ajaran Aswaja untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa**

Manajemen waktu pelaksanaan ajaran aswaja tersebut yang sekiranya tidak akan mengganggu kurikulum yang sudah ada, selain itu dengan kemajuan teknologi yang sudah pesat membuat dilema terutama bagi siswa dalam penggunaan media sosial dimana jika mereka tidak mengikuti perkembangan jaman maka akan tertinggal baik dari



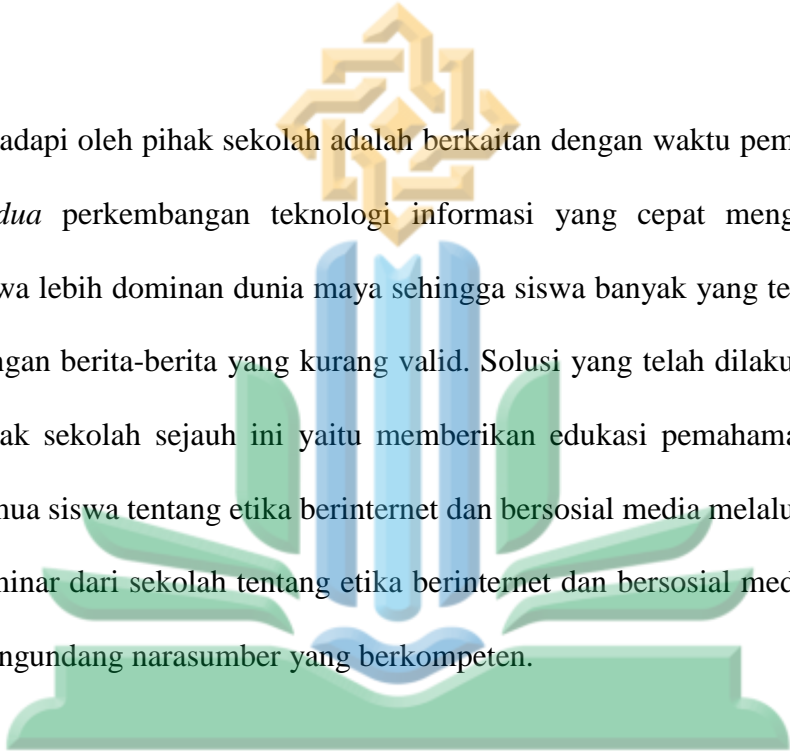
pengetahuan ataupun berita yang ada, namun ketika mengikuti perkembangan jaman maka mereka akan mendapatkan hal-hal positif yang juga di dampingi dengan hal negatif pula maka dari itu lembaga mengajarkan etika ber internet dan ber sosial media yang baik untuk mengurangi atau menyaring hal-hal negatif agar tidak sampai kepada mereka.

Salah satu bentuk benteng atau menyaring hal-hal negatif agar tidak masuk pada ranah pendidikan yaitu dengan menerapkan ajaran aswaja dalm menumbuhkan Karakter cinta tanah air dengan adanya

karakter tersebut dapat menumbuhkan rasa memiliki, saling menjaga dan saling peduli satu sama maka dengan begitu persatuan di antara warga dapat terus terjaga sehingga dapat secara bersama mengembangkan Negara Indonesia khususnya menjadi lebih baik atau maju.

Sikap cinta tanah air memiliki nilai-nilai yang positif diantaranya adalah dapat memberikan peningkatan ketaqwaan khususnya dikalangan umat muslim. Dengan demikian sikap karakter cinta tanah air pada setiap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia maka dengan mudah membangun tanah airnya menjadi aman, sejahtera, unggul dan maju dalam semua aspek kehidupan.

Berdasarkan temuan yang di diskusikan dengan teori diatas dapat di simpulkan bahwa Faktor Penghambat dan Pendukung Serta Solusi yang diambil dalam Menginternalisasikan Ajaran Aswaja untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa yaitu *pertama* kendala yang



dihadapi oleh pihak sekolah adalah berkaitan dengan waktu pembelajaran. *Kedua* perkembangan teknologi informasi yang cepat mengakibatkan siswa lebih dominan dunia maya sehingga siswa banyak yang terpengaruh dengan berita-berita yang kurang valid. Solusi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah sejauh ini yaitu memberikan edukasi pemahaman kepada semua siswa tentang etika berinternet dan bersosial media melalui kegiatan seminar dari sekolah tentang etika berinternet dan bersosial media dengan mengundang narasumber yang berkompeten.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R





## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Menginternalisasikan Ajaran Aswaja dalam membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa yaitu melalui tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi dan juga melalui beberapa program yaitu : *pertama* untuk membentuk karakter cinta tanah air pihak sekolah melakukan kegiatan ekstrakurikuler adanya penggabungan unsur agama dan nasionalis yang memiliki output kepada lingkungan sekitar yaitu berupa kegiatan sosial dan bakti sosial. *Kedua* pada tahap penerapannya pihak sekolah mempertahankan budaya, tradisi dan nilai-nilai konservatif bangsa, *Ketiga* tujuan dan alasan penggunaa Aswaja sebagai alat untuk membentuk karakter cinta tanah air dikarenakan nilai-nilai yang ada dalam aswaja kongruen dan sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Serta Solusi yang diambil dalam Menginternalisasikan Ajaran Aswaja untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa yaitu *pertama* kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah adalah berkaitan dengan waktu pembelajaran. *Kedua* perkembangan teknologi informasi yang cepat mengakibatkan siswa lebih dominan dunia maya sehingga siswa banyak yang terpengaruh dengan berita-berita yang kurang valid. Solusi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah sejauh ini yaitu memberikan edukasi pemahaman kepada semua siswa tentang etika berinternet dan bersosial media.

## B. Saran

### 1. Bagi Kepemimpinan MA Raudhatut Tholabah

Kepemimpinan MA yang kolektif dan inovatif tetap konsisten dalam penumbuhan berkarakter cinta tanah air untuk terus ditingkatkan, membangun seluruh sumberdaya madrasah, mampu berdaya saing dengan perkembangan zaman yang berkarakter cinta tanah air dan ideologi pancasila sebagai salah satu pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara.

### 2. Bagi siswa MA Raudhatut Tholabah

Siswa MA Raudhatut Tholabah terus tumbuh kembangkan karakter cinta tanah air menjadi kebutuhan sehingga dapat menangkal paham radikalisme dan terhindar dari perpecahan antar anak bangsa. Tetap semangat belajar, berlatih agar mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi sehingga dapat menghadapi tantangan perkembangan zaman, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan kejujuran yang berazaskan Al-Qur'an dan Hadist serta memahami 4 konsensus dasar berbangsa dan bernegara yaitu pancasila, UUD.1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.



**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Assa'idi, Sa'dullah. *MA, Hadis-hadis Sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Astuti, Puji. *Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*. Tesis. UIN Raden Intan 2018.

Basseng, dll, *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS; Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Bela Negara*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2019.

Bogdan, R.C. & Biklen, S. K. *Qualitatif Research for Education, A Introduction To Theory And Methods*, Boston: allyn and Bacon Inc. 1992.

Buwono X, Sultan Hamengku. *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. Jakarta : Gramedia Pustaka. 2007.

Chalim, Asep Saifuddin. *Membumikan ASWAJA*, Surabaya: Chalista, 2012.

Chalim, Asep Saifuddin. *Membumikan ASWAJA: Pegangan para Guru NU*, 2013.

Chalim, Asep Saifuddin. *Membumikan ASWAJA: Pegangan para Guru NU*. Surabaya: Chalista, 2012.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

<http://fkip.univetbantara.ac.id/wp-content/uploads/2019/06/materi-bu-nurna.pdf>  
diakses pada 19 April 2023, 08.44

<https://forumanak.id/artikelView/6wdz3xwz8l> diakses pada 19 april 2023, 08.35

<https://www.kompasiana.com/anisariski/5a95be56f13344367940d552/akhlak-generasi-zaman-now> diakses pada 19 April 2023, 08.23.

Ibrahim, Rustam. "Pesantren dan Pendidikan Kebangsaan; Studi Tentang Buku *al-Difa' 'aini al-Wathan min Ahammi al-Wajibat 'ala Kulli Wahidin Minna Karya Kiai Muhammad Said*", Jurnal Miqot, 42 Januari-Juni 2018.

Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka cipta, 1997.

Ihsan, M. Alifudin "Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an", *JIPPK*, 2. Desember 2017.

- Indra, *internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri antaraTakengon Aceh Tengah*, Tesis:Program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.
- Ismail, Syaifull Godi. *Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Salatiga*. Tesis. IAIN Salatiga 2015
- J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Kementerian Agama, *Mushaf Aisyah*. Bandung: CV. Jabal Raudhah, 2010.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- M.B Miles, M. A Huberman, J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Publications, 2014.
- Maharani, Bintan. *Internalisasi nilai-nilai akhlak siswa MTS Yajri Payaman Magelang*. Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Maulana, Moh Amin. “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Wonosari*”, Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: moerasi, keumatan dan kebangsaan*, Jakarta:Kompas Gramedia, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam:Upaya Mengafektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Cet. IV*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 2006.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* . Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002.

- Pradana, Irfan Wahyu Adi. *Konsep Pendidikan Profetik Di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga 2016.
- Rifai, Achmad Cholif. “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Wagir Kabupaten Malang*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2018.
- Sari, Siska Diana. *Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih*, Artikel disajikan dalam Prosiding *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. Jurnal Lentera islam, Yogyakarta: 11 November 2017.
- Sendhy, Avel Claricia. *Nilai-nilai Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili)*. Tesis. IAIN Curup 2019
- Shofiya F, Kahidaroh. *internalisasi nilai-nilai religiusitas pada peserta didik di MTS Negeri 2 Magelang*, Tesis: Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 3 Slawi Tahun Ajaran 2012/2013*”, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim PWNJ Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, Surabaya:Khalista, 2010, cet.3.
- Trisandi, Relligius Aprilia. “*Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme*”, Jurnal Lentera islam, Yogyakarta: 13 Januari 2018..
- Wahidmuri, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* . Repositori UIN Malang, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi UIN Malang, 2018
- Wahyuningtyas, Ulva. *Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan (studi multikusus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri)*, Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Zainuddin Syarif dan Abdul Gaffar, “*The Model of National Character Education in Darul Ulum Islamic Boarding School of Banyuanyar, Pamekasan Madura*”, *International Conference on Islamic Education (ICIE)*, 261, 2018.

## Lampiran 1

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mubarok

NIM : 213206030042

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis/disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 11 Nopember 2023

Saya yang menyatakan,



Mubarok

NIM. 213206030042

## Lampiran 2



### PEDOMAN INTERVIEW

1. Apa yang dilakukan lembaga dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air kepada siswa, dan seperti apa bentuk kegiatannya?
2. Bagaimana pengembangan kurikulum yang ada di Lembaga ini serta bagaimana bentuk kegiatannya?
3. Bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI?
4. Bagaimana penerapan ajaran aswaja kepada siswa, serta bagaimana bentuk kegiatannya?
5. Bagaimana peran guru dalam menerapkan nilai-nilai aswaja dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air kepada siswa?
6. Hal-hal apa saja yang diajarkan guru kepada siswa dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air?
7. Apa tujuan diterapkannya ajaran aswaja dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air?
8. Apa yang menjadi alasan ajaran aswaja dianggap sebagai alat yang efektif dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air siswa?
9. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa?
10. Hal apa saja yang menjadi kendala dalam melaksanakan ajaran aswaja kepada siswa?
11. Solusi seperti apa yang diterapkan kepada siswa agar mampu menggunakan internet dengan baik, dan siapa saja yang berperan dalam penerapan solusi tersebut?
12. Bagaimana penerapan ajaran aswaja agar tidak mengganggu kegiatan kurikulum nasional yang sudah berjalan?

### Lampiran 3



## PEDOMAN OBSERVASI

1. Bentuk kegiatan yang dilakukan lembaga dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air kepada siswa
2. Bentuk kegiatan pengembangan kurikulum yang ada di lembaga ini
3. Pengintegrasian nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI
4. Bentuk kegiatan penerapan ajaran aswaja kepada siswa
5. Peran guru dalam menerapkan nilai-nilai aswaja dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air kepada siswa
6. Hal-hal yang diajarkan guru kepada siswa dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air
7. Tujuan diterapkannya ajaran aswaja dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air
8. Alasan ajaran aswaja dianggap sebagai alat yang efektif dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air siswa
9. Pendekatan yang digunakan dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa
10. Hal yang menjadi kendala dalam melaksanakan ajaran aswaja kepada siswa
11. Solusi yang diterapkan kepada siswa agar mampu menggunakan internet dengan baik, dan siapa saja yang berperan dalam penerapan solusi tersebut
12. Penerapan ajaran aswaja agar tidak mengganggu kegiatan kurikulum nasional yang sudah berjalan



## Lampiran 4



### TRANSKIP INTERVIEW

**1. Apa yang dilakukan lembaga dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air kepada siswa, dan seperti apa bentuk kegiatannya?**

“Jadi untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air kami Menyusun kurikulum yang memadukan Pendidikan agama dengan mata peajaran lain, hal ini dilakukan untuk memperlihatkan kepada siswa mengenai relevansi dan aplikabilitas ajaran Aswaja dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cinta tanah air. Kedua kami mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menggabungkan unsur agama dan nasionalisme, hal ini termasuk dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pemberian pemahaman tentang tanggung jawab sosial mereka sebagai warga negara. Dan yang ketiga adalah menciptakan lingkungan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai Aswaja, seperti berperilaku adil, sikap toleran, saling menghormati, dan mengajak dalam kebaikan.”

**2. Bagaimana pengembangan kurikulum yang ada di lembaga ini serta bagaimana bentuk kegiatannya?**

“Dalam menciptakan karakter cinta tanah air kita melakukan pengembangan kurikulum dengan pendekatan secara menyeluruh. Pertama, kita memasukkan pembelajaran aswaja dalam matapelajaran agama islam, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai fundamental islam yang mencakup cinta tanah air. Kedua kita mengintegrasikan ajaran aswaja dalam mata Pelajaran lain seperti Sejarah dan Bahasa Indonesia, karena hal ini memberikan gambaran kepada siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai islam dipraktikkan dalam konteks Sejarah dan budaya Indonesia”.

**3. Bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI?**

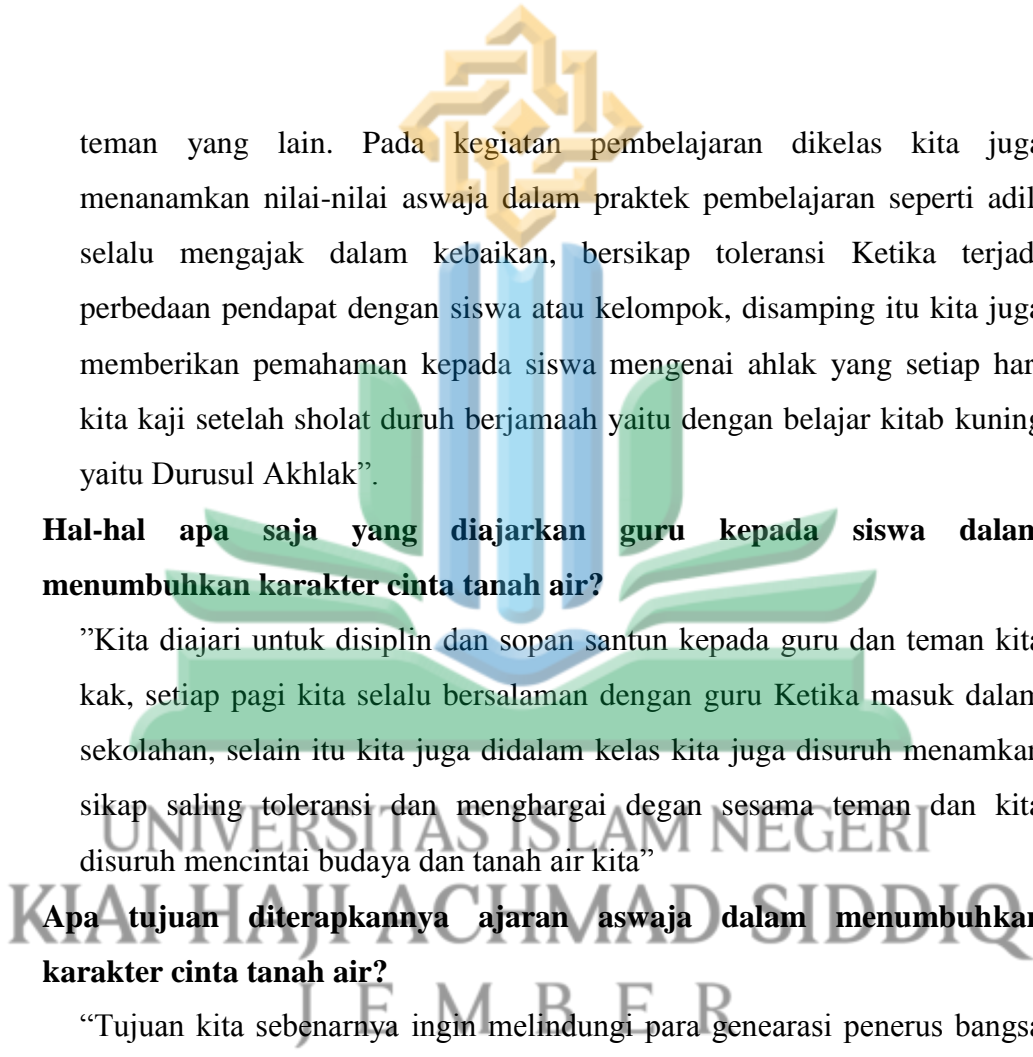
“Dalam Pelajaran agama sendiri, kami mengintegrasikan nilai-nilai aswaja yang relevan dengan cinta tanah air, seperti kewajiban berkontribusi pada masyarakat dan negara serta pentingnya toleransi dan kepedulian sosial, pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan bentuk atau cara menciptakan karakter cinta tanah air kepada siswa yang dikaitkan dengan kegiatan baktisosial kepada masyarakat sekolah atau sekitar sekolah. Selain itu kami juga menciptakan atmosfer sekolah yang mendukung nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan keseharian di kelas dan lingkungan sekolah.”

**4. Bagaimana penerapan ajaran aswaja kepada siswa, serta bagaimana bentuk kegiatannya?**

“Pada penerapan ajaran aswaja sebenarnya kita mulai dari siswa mulai memasuki gerbang sekolah, nilai yang kita tanamkan yakni menghormati guru dengan cara siswa menyalami guru Ketika masuk sekolahan, dan kemudian dilanjut dengan kegiatan intrakurikuler yaitu pembelajaran didalam kelas yang menekankan nilai-nilai aswaja dalam pembelajarannya yaitu toleransai, bersikap adil, selalu mengajak untuk berbuat kebaikan, konservatif dan bersikap moderat Ketika menghadapi sebuah hal. Pada kegiatan ekstrakurikuler kita menekankan siswa untuk ikut pramuka, karena pramukas sendiri mengajari siswa untuk cinta kepada tanah air Indonesia, pramuka diadakan setiap minggu pada hari sabtu setelah jam pulang sekolah”.

**5. Bagaimana peran guru dalam menerapkan nilai-nilai aswaja dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air kepada siswa?**

“Kita para guru mempertahankan budaya dan nilai-nilai tradisi bangsa, hal yang simple dan istiqomah yang kita lakukan adalah meghormati orang yang lebih tua hal ini kita ajarkan kepada siswa dengan cara siswa bersalaman dengan guru-guru Ketika masuk kedalam sekolahan, berperilaku sopan dan santun Ketika berbicara denga guru dan teman-



teman yang lain. Pada kegiatan pembelajaran dikelas kita juga menanamkan nilai-nilai aswaja dalam praktek pembelajaran seperti adil, selalu mengajak dalam kebaikan, bersikap toleransi Ketika terjadi perbedaan pendapat dengan siswa atau kelompok, disamping itu kita juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai ahlak yang setiap hari kita kaji setelah sholat duruh berjamaah yaitu dengan belajar kitab kuning yaitu Durusul Akhlak”.

**6. Hal-hal apa saja yang diajarkan guru kepada siswa dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air?**


”Kita diajari untuk disiplin dan sopan santun kepada guru dan teman kita kak, setiap pagi kita selalu bersalaman dengan guru Ketika masuk dalam sekolahan, selain itu kita juga didalam kelas kita juga disuruh menanamkan sikap saling toleransi dan menghargai dengan sesama teman dan kita disuruh mencintai budaya dan tanah air kita”

**7. Apa tujuan diterapkannya ajaran aswaja dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air?**

“Tujuan kita sebenarnya ingin melindungi para generasi penerus bangsa supaya dapat mempertahankan kultur budaya yang telah kita miliki, karena pada era sekarang banyak anak muda yang tidak memiliki landasan pedoman untuk berperilaku sehingga mereka hanya mengikuti trend tanpa tau alasan dan asal-usulnya. Nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa kita sudah mulai terkikis dengan datangnya budaya luar yang masuk secara bebas melalui media teknologi informasi sehingga kita mencoba untuk membentengi siswa dengan ajaran-ajaran aswaja untuk membentuk karakter cinta tanah air”.

**8. Apa yang menjadi alasan ajaran aswaja dianggap sebagai alat yang efektif dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air siswa?**

“Ajaran aswaja dianggap sebagai alat yang efektif dikarenakan aswaja mendorong penghormatan terhadap pemerintah dan otoritas negara selama tindakan yang dilakukannya tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, ajaran aswaja juga menekankan nilai-nilai toleransi dan persatuan diantara



umat Islam dan ini berhubungan dengan ideologi pancasilakita yakni Bhineka Tunggal Ika, aswaja juga mendorong kita untuk peduli terhadap masyarakat sekitar dan berkontribusi dalam masalah sosial, aswaja juga mencakup prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat dan hal ini penting untuk membentuk karakter cinta tanah air, dan aswaja memiliki akar sejarah budaya yang dalam, hal ini membantu siswa dalam menghargai peran besar Islam dalam pembentukan sejarah dan budaya Indonesia”.

**9. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa?**

“Membentuk karakter cinta tanah air kepada siswa harus menggunakan semua pendekatan melalui penguatan dan kegiatan praktek percontohan karena tujuannya adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi individu yang lebih baik dan sadar akan nilai-nilai moral, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Intrakurikuler dan ekstrakurikuler harus sejalan dan bertujuan sama untuk membentuk karakter siswa. Menekankan etika, moral, sopan santun dan rasa kepedulian antar sosial pada lingkungan sekolah juga menjadi alat untuk membentuk karakter cinta tanah air, kegiatan pembelajaran kitab Durusul ahlak adalah sebagai pondasi utama siswa dalam mengaplikasikan perilaku di lingkungan sekolah dan masyarakat, kegiatan bakti sosial yang dijalankan oleh kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai output pembelajaran aswaja yang dilakukan didalam lingkungan sekolah”.

**10. Hal apa saja yang menjadi kendala dalam melaksanakan ajaran aswaja kepada siswa?**

“Sejauh ini kendala yang kita hadapi dalam melaksanakan ajaran aswaja untuk membentuk karakter cinta tanah air kepada siswa adalah tuntutan kurikulum dan ujian, terkadang tuntutan kurikulum dan ujian nasional dapat mengalihkan perhatian dari upaya membentuk karakter, waktu yang terbatas membuat guru kadang memfokuskan materi ujian, sehingga mengesampingkan Pendidikan karakter. Selain itu penggunaan teknologi dan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu upaya membentuk

karakter cinta tanah air. Karena siswa lebih terpaku pada dunia maya dari pada nilai-nilai yang ingin kita tanamkan”.

“Kendala yang kita hadapi masalah waktu karena kegiatan kita yang terbatas dan juga muatan kurikulum nasional lumayan banyak sehingga kita merasa kesusahan dalam pengalokasian waktu pembelajaran dengan program kegiatan yang telah kita buat. Selain itu adanya gadget dan internet untuk mengakses informasi semakin mudah hal ini juga yang menjadi salah satu kendala yang sedang dialami oleh kami”.

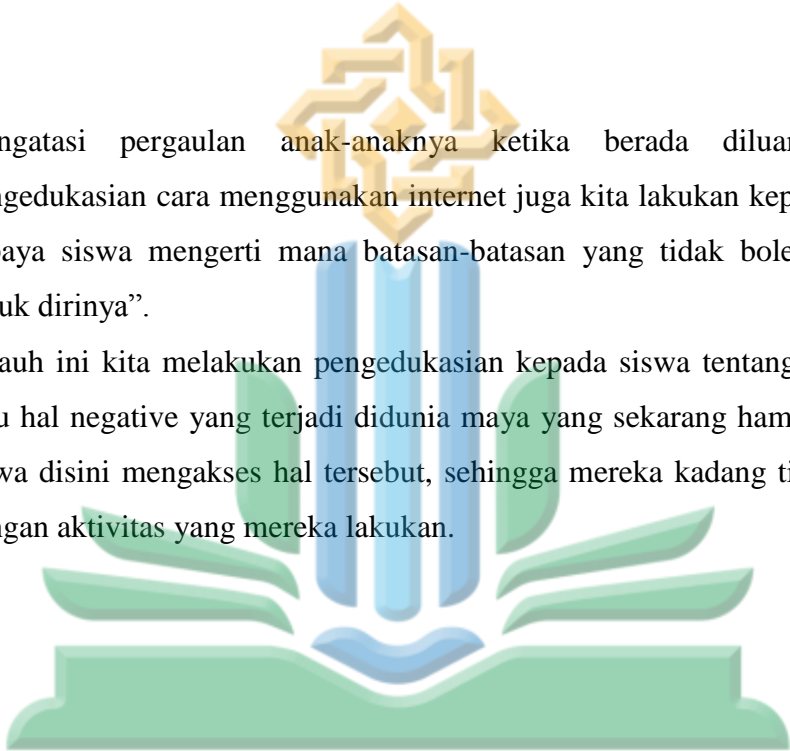
“Kendala yang kita hadapi sekarang adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi yang memberikan sajian beragam kepada siswa, karena dengan smartphone kita dapat mengakses berita apa saja, yang kita cari. Selain itu persoalan yang kita alami adalah waktu pembelajaran di sekolah karena kita juga harus mengimplementasikan kurikulum nasional yang telah dibuat oleh pemerintah sebagai penyetaraan akademik”.

- 11. Solusi seperti apa yang diterapkan kepada siswa agar mampu menggunakan internet dengan baik, dan siapa saja yang berperan dalam penerapan solusi tersebut?**

“Solusi yang kita lakukan sejauh ini kita melakukan edukasi kepada siswa terkait penggunaan internet dengan bijak, kita juga memberikan pemahaman dan gambaran sisi negatif penggunaan internet khususnya pada social media yang kerap kali disalah gunakan untuk menyebarkan berita kebohongan dan informasi yang kurang valid, disamping itu kita juga bekerjasama dengan orang tua wali murid untuk selalu mengawasi anak-anaknya dalam bergaul diluar”.

- 12. Bagaimana penerapan ajaran aswaja agar tidak mengganggu kegiatan kurikulum nasional yang sudah berjalan?**

“Pada tahapan prioritas kurikulum nasional yang harus disampaikan kepada siswa kita melakukan penginternalisasian pembelajaran ajaran aswaja dalam mata pelajaran kurikulum nasional, sehingga kita tidak mengurangi tujuan dari kurikulum nasional dan tetap bisa menjalankan pembelajaran ajaran aswaja. Kita juga bekerjasama dengan orang tua wali murid untuk



mengatasi pergaulan anak-anaknya ketika berada diluar rumah, pendedukasian cara menggunakan internet juga kita lakukan kepada siswa supaya siswa mengerti mana batasan-batasan yang tidak boleh diakses untuk dirinya”.

Sejauh ini kita melakukan pendedukasian kepada siswa tentang sisigelap atau hal negative yang terjadi didunia maya yang sekarang hampir semua siswa disini mengakses hal tersebut, sehingga mereka kadang tidak sadar dengan aktivitas yang mereka lakukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lampiran 5



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 48755-  
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http/www.uinkhas.ac.id



NO : B-PPS.1878/In.20/PP.00.9/8/2023  
Lampiran : -  
Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Kepala MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi  
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Mubarak  
NIM : 213206030042  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S2  
Judul : Internalisasi Ajaran Ahlulsunnah Wal Jamaah dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa (Studi Kasus di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi)  
Pembimbing 1 : Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.  
Pembimbing 2 : Dr. Khoirul Faizin, M. Ag.  
Waktu Penelitian: 3 bulan ( terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.  
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 03 Agustus 2023



Direktur

Moh. Dahlan

Lampiran 6



**YAYASAN LPDS RAUDHATUT THOLABAH**  
**MA RAUDHATUT THOLABAH**  
NSM : 131235100062 NPSN: 69994704  
*Email* : [raudhatuthalabah@gmail.com](mailto:raudhatuthalabah@gmail.com)  
**Jl. Jember No. 55 Setail Genteng Banyuwangi Jawa Timur**  
**Kode Pos 68465 - Telp. 0333 846382 / 08520546311**

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**  
No. 425/0182/MARTS/0062/704/X/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MA Raudhatut Tholabah Genteng, menerangkan bahwa:

Nama : Mubarak  
NIM : 213206030042  
Fakultas : Pascasarjana  
Jurusan : PAI  
Judul Tesis : Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam  
Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa MA Raudhatut  
Tholabah Genteng Banyuwangi

Yang bersangkutan telah menyelesaikan penelitian di MA Raudhatut Tholabah pada tanggal 16 Oktober 2023

Surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





Lampiran 7

# MANAGIERE

Journal of Islamic Education Management

MANAGIERE: Journal of Islamic Education Management

Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Website: <https://jurnalpasca.iain-jember.ac.id/ejournal/index.php/MANAGIERE/>

## LETTER OF ACCEPTANCE

Number: 20/In.20/MANAGIERE/XI/2023

Kepada Yth. Mubarak  
Di Tempat

Kami sampaikan terima kasih karena telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan pada **MANAGIERE: Journal of Islamic Education Management** (ISSN Online: 2829-6710, ISSN Cetak: 2746-4504) dengan judul:

**Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di Ma Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi**

Yang di-submit oleh:

| Penulis ke | Nama    | Lembaga                            |
|------------|---------|------------------------------------|
| 1          | Mubarak | UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember |

Berdasarkan hasil proses review, artikel tersebut dinyatakan diterima dan akan dipublikasikan pada **MANAGIERE: Journal of Islamic Education Management** untuk Volume 3, Nomor 1 Tahun 2023. Artikel tersebut dapat diakses pada website OJS: <https://jurnalpasca.iain-jember.ac.id/ejournal/index.php/MANAGIERE>

Demikian surat pernyataan penerimaan dan publikasi naskah ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 5 November 2023

Editor,  
**MANAGIERE**  
Journal of Islamic Education Management

Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I  
NIP. 198705222015031005

## Lampiran 8



Jurnal Pendidikan Indonesia

### Academic Paper Acceptance Letter

Date: October 02, 2023

Dear Authors,

Based on the recommendations from the peer review board, I am delighted to inform you that your following manuscript has been received for possible publication in Jurnal Pendidikan Indonesia, in current Issue, Vol. 12, Issue 2, 2023.

Title : Internalisasi Ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi

Authors : Mubarak, M, Khusna Amal, Khorul Faizin

Status : **ACCEPTED**

Thank you very much for submitting your article to Jurnal Pendidikan Indonesia. I believe that our collaboration would help to accelerate the global knowledge creation and sharing one step further. Please, do not hesitate to contact me if you have any further questions.

#### Note:

1. Above manuscript would be published on or before October 23, 2023.
2. You would receive Volume/Issue information on your paper very soon.
3. Author(s) would receive publication information and published paper link.
4. It is mandatory to submit the copyright form before the article gets processed to final publication.
5. If you failed to prepare your complete files on time, the publication of your article might be delayed.

Looking forward to a good collaboration,

Sincerely yours,

**Editor-in-Chief**  
Jurnal Pendidikan Indonesia

ISSN: 2541-720x (p)

ISSN: 2541-72xx (e)

## Lampiran 9



Jurnal Pendidikan Indonesia

Peer-Review Manuscript

### Identities of Authors

Title : Internalisasi Ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi  
Institute : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia  
Author : Mubarak, M. Khusna Amal, Khorul Faizin

### Identities of Journal

Publisher : Jurnal Pendidikan Indonesia  
E-ISSN : 2541-72xx  
Indexing : Accreditation with SINTA-II  
Link : <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/index>

### Result of Article

| Assessment Component                               | Evaluation Reviewers 1 | Evaluation Reviewers 2 |
|--|------------------------|------------------------|
| Completeness of Scientific Article elements        | 8                      | 8                      |
| Scope and depth of discussion                      | 26                     | 24                     |
| Information and methodology                        | 26                     | 25                     |
| Completeness of elements and quality of discussion | 25                     | 24                     |
| <b>Total Score</b>                                 | <b>84</b>              | <b>81</b>              |
| <b>Final Value of Article</b>                      | <b>84</b>              |                        |

### Status of Article

- Accepted without Revision,  
 **Accepted with Minor Revision,**  
 Accepted with Revision Major,  
 Denied

ISSN: 2541-720x (p)

ISSN: 2541-72xx (e)

## Lampiran 10



AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER  
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005e-mail uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN  
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI  
Nomor: BPPS.2744/In.20/PP.00.9/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

|         |   |                             |
|---------|---|-----------------------------|
| Nama    | : | Mubarak                     |
| NIM     | : | 213206030042                |
| Prodi   | : | Pendidikan Agama Islam (S2) |
| Jenjang | : | Magister (S2)               |

dengan hasil sebagai berikut:

| BAB                         | ORIGINAL | MINIMAL ORIGINAL |
|-----------------------------|----------|------------------|
| Bab I (Pendahuluan)         | 13 %     | 30 %             |
| Bab II (Kajian Pustaka)     | 20 %     | 30 %             |
| Bab III (Metode Penelitian) | 12 %     | 30 %             |
| Bab IV (Paparan Data)       | 9 %      | 15 %             |
| Bab V (Pembahasan)          | 8 %      | 20 %             |
| Bab VI (Penutup)            | 2 %      | 10 %             |

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 09 November 2023

an. Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.  
NIP. 196812261996031001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin



## Lampiran 11

### BIODATA PENULIS



MUBAROK, dilahirkan di Desa Keniten , Kecamatan Kedungbanteng , Kabupaten Banyumas Jawa Tengah pada tanggal 20 Juli 1981, anak pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak Ansori Nirtam dan Ibu Muti'ah. Pendidikan Formal di SD Negeri 03 Keniten 1990-1996, SMP Negeri 02 Kedungbanteng 1996-1999, SMA Manbaul Huda Krasak 2007-2010. Jenjang S1 PAI ditempuh di STAI IBRAHIMY Genteng (melalui beasiswa Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang lebih dikenal dengan beasiswa Madin) 2010 -2014. Kemudian melalui program beasiswa yang sama, pada tahun 2021 melanjutkan program Magister di Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember program studi Pendidikan Agama Islam dan lulus tahun 2023. Selain itu juga “nyantri” *ngangsu kaweruh* di Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah Setail Genteng Banyuwangi Jawa Timur.

Penulis menikah dengan Siti Eka Purnama Sari dan dikaruniai 2 orang anak: Daris Himatul Fitria dan Atika Khairunnisa Mubarak. Penulis berdomisili di desa Setail kecamatan Genteng kabupaten Banyuwangi. Saat ini aktif di LP Maarif NU Banyuwangi, SMP Darussyafaah dan Pondok Pesantren Raudlatut Thalabah Genteng Banyuwangi..